

Belajar dan Pembelajaran

by Turnitin Instructor

Submission date: 25-Jul-2024 07:37AM (UTC+0700)

Submission ID: 2421635263

File name: 2020_Belajar_dan_Pembelajaran_di_Era_Milenial.pdf (1.54M)

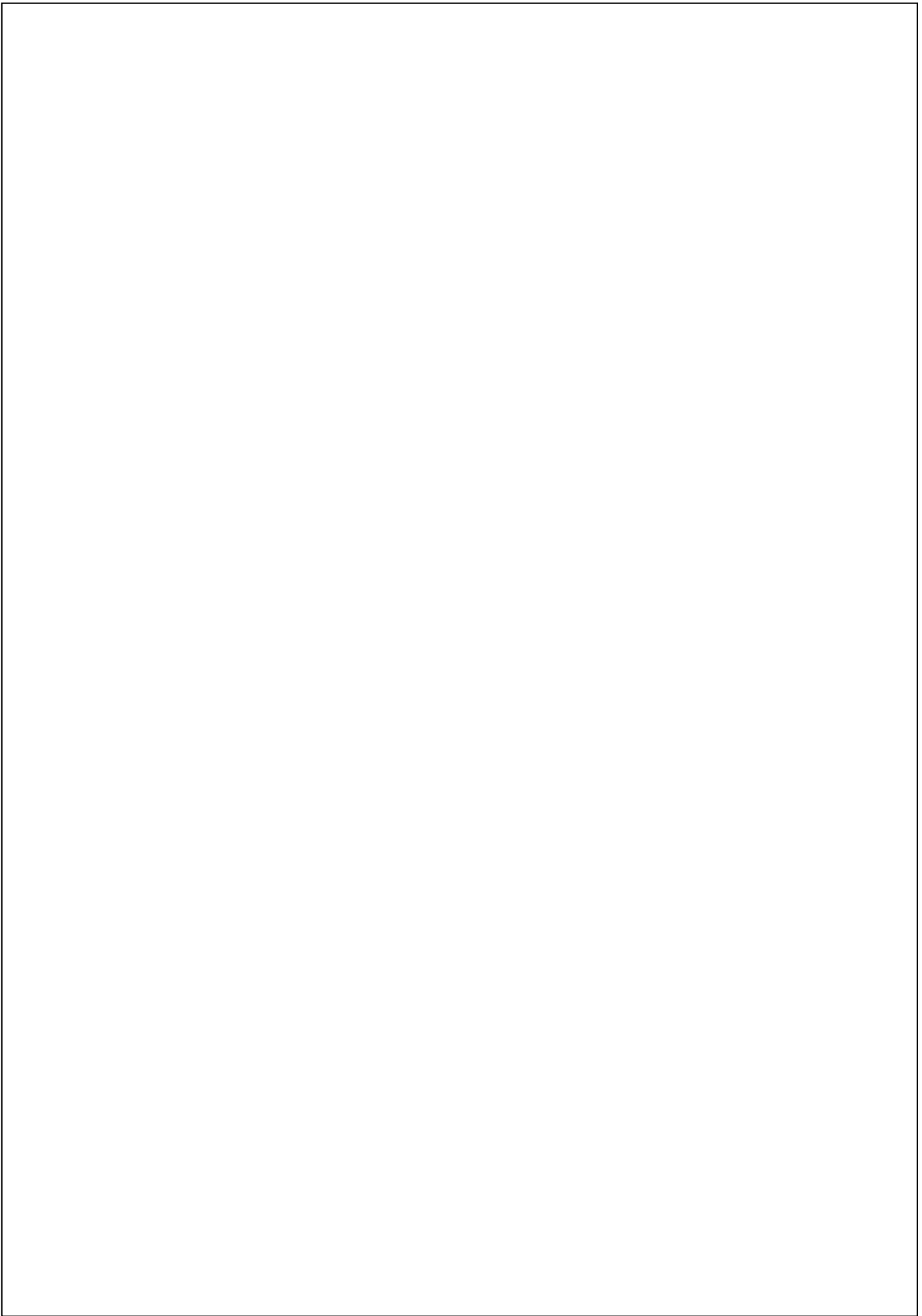
Word count: 37809

Character count: 250408

BELAJAR dan PEMBELAJARAN di ERA MILENIAL

Puji Sumarsono
Siti Inganah
Daroe Iswatiningsih
Husamah





Puji Sumarsono
Siti Inganah
Daroe Iswatiningsih
Husamah

Belajar dan Pembelajaran **di Era Milenial**



Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang

Belajar dan Pembelajaran di Era Milenial

Hak Cipta © Puji Sumarsono, M.Pd., Dr. Siti Inganah, M.M., M.Pd.,
Dr. Daroe Iswatiningsih, M.Si., Husamah, M.Pd., 2020
Hak Terbit pada UMM Press

Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang
Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang 65144
Telepon 0877 0166 6388, (0341) 464318 Psw. 140
Fax. (0341) 460435
E-mail: ummpress@gmail.com
<http://ummpress.umm.ac.id>
Anggota APPTI (Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)
Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

Cetakan Pertama, Maret 2020
ISBN : 978-979-796-480-1
e-ISBN : 978-979-796-485-6

x; 151 hlm hlm: 16 x 23 cm

Setting & Layout: Achmad Anjas B.
Desain Cover: AH. Riyantono

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit. Pengutipan harap menyebutkan sumbernya.

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr Wb.

Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang telah memberikan kekuatan dan kesabaran segingga Tim Revitalisasi Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Malang dapat menyelesaikan perangkat pembelajaran sebanyak 27 mata kuliah yang terdiri dari 9 matakuliah kependidikan dan 18 mata kuliah keilmuan penciri program studi.

Pengembangan perangkat pembelajaran ini dimaksudkan untuk mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran mata kuliah Belajar dan Pembelajaran karena dilengkapi dengan Rencana Pembelajaran Semester (RPS), bahan ajar, media dan alat evaluasi. Keempat komponen tersebut searah dengan kebijakan SNPT yang disepakati dalam dokumen KPT. Selanjutnya, implementasi kurikulum dapat dilakukan secara berkesinambungan antara kurikulum yang dirancang (*planned curriculum*) dengan kurikulum yang diterapkan (*implemented curriculum*).

Hal ini, sejalan dengan program Direktorat Pembelajaran Dirjen Belmawa Kemristek Dikti untuk mengimplementasikan program hibah pengembangan perangkat pembelajaran sebagai kelengkapan dari dokumen kurikulum yang digunakan. Pengembangan bahan ajar program S1 FKIP ini tidak hanya berisi materi kajian, tetapi juga pengalaman belajar yang dirancang untuk dapat memacu mahasiswa dapat belajar secara aktif, bermakna, dan mandiri. Materi ajar dikemas secara khusus dalam bentuk bahan ajar *hybrid*. Semoga semua upaya yang dilakukan dapat mencapai tujuan yang diinginkan oleh KPT yaitu terpenuhinya Standar Nasional Pendidikan Tinggi di Indonesia.

Pada kesempatan yang baik ini kami mengucapkan terima kasih yang setingginya kepada:

1. Dirjen Belmawa yang telah memberikan kepercayaan kepada FKIP UMM untuk melakukan pengembangan Perangkat Pembelajaran untuk 27 matakuliah terpilih.

2. Rektor Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberikan fasilitas dalam penyelesaian program.
3. Ketua Tim Hibah Revitalisasi Kurikulum FKIP UMM (Drs. Nurwidodo, M. Kes) yang telah mendesain program pengembangan perangkat pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi dan pelaporan.
4. Bapak/Ibu Tim pengembangan perangkat pembelajaran masing-masing prodi di lingkungan FKIP UMM yang telah bekerja keras mulai perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan.

Semoga sumbangan pemikiran yang telah dilakukan Bapak/Ibu dicatat sebagai amal ibadah dan mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Kami menyadari bahwa tiada gading yang tak retak. Oleh karena itu, kami menerima masukan dalam bentuk kritik dan saran untuk perbaikan buku ajar yang telah disusun oleh tim pengembangan perangkat pembelajaran.

Harapan kami buku ajar yang telah disusun bermanfaat bagi mahasiswa dan tim pengajar dalam pelaksanaan perkuliahan. Semoga buku ajar ini juga bermanfaat bagi pembaca dan UMM ke depan.

Wassalamu 'alaikum Wr Wb

Malang, Maret 2020
Dekan FKIP

Dr. Poncojari Wahyono, M.Kes

PRAKATA

Alhamdulillah rabbil 'aalamiin, puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas rahmatNya, Buku Ajar "*Belajar dan Pembelajaran di Era Milienial*" ini dapat tersusun dengan baik tepat pada waktunya. Buku ini juga tersusun atas bantuan dan dukungan pimpinan universitas, pimpinan fakultas, pimpinan program studi, serta masukan dari rekan sejawat, oleh karena itu kami menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya.

Buku ini disusun untuk menjadi buku pegangan bagi seluruh mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Malang yang menempuh mata kuliah Belajar dan Pembelajaran (2 sks). Materi yang tersaji dalam buku ini telah mengacu pada Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang disusun berdasarkan ketentuan pemberlakuan Kurikulum Perguruan Tinggi (KPT). RPS disusun oleh tim dari 6 Prodi yang ditunjuk dan telah dilokakaryakan di tingkat fakultas, sehingga telah mendapat berbagai masukan dan pencermatan berbagai pihak dan tim ahli atau reviewer.

Sebagai buku yang diharapkan memberikan pengayaan kompetensi mahasiswa, buku ini terdiri atas 8 Bab diantaranya definisi belajar (Bab I), Teori Belajar (Bab II), Motivasi Belajar (Bab III), Kecerdasan Majemuk (Bab IV), Rumpun Model Pembelajaran (Bab V), Pembelajaran Inovatif (Bab VI), Kesulitan Belajar (Bab VII), dan Penanganan Kesulitan Belajar (Bab VIII).

Buku ini disusun dengan merujuk pada berbagai literatur seperti jurnal ilmiah, buku, artikel-artikel, dan laporan penelitian. Buku ini disusun dengan dukungan dana hibah penulisan buku Universitas Muhammadiyah Malang melalui DPPM-UMM, dan telah melewati proses review oleh ahli materi dan bahasa, serta telah lolos scan plagiasi (menggunakan Turnitin). Oleh karena itu, patutlah kami berterima kasih kepada Bapak Rektor, Bapak Wakil Rektor I (Bidang Akademik), Direktur DPPM-UMM, Dekan FKIP-UMM, para reviewer buku. Terima kasih pula kepada keluarga (orang tua, istri, dan anak-anak) yang telah mendukung dan memberikan semangat dalam penulisan buku ini.

Akhirnya, buku ajar ini tentu masih jauh dari sempurna, sehingga saran, masukan dan bahkan kritik konstruktif sangat diharapkan. Semoga buku ini memberi manfaat bagi para mahasiswa atau pengguna dan sekaligus memperkaya khasanah keilmuan serta dunia pendidikan Indonesia.

Malang, Januari 2020

Penyusun,

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR - v

PRAKATA - vii

DAFTAR ISI - ix

BAB 1 KONSEP BELAJAR - 1

- A. Pengantar - 1
- B. Pengertian Belajar - 1
- C. Tahapan Belajar - 3
- D. Variabel Taksonomi Belajar - 4

BAB 2 TEORI BELAJAR - 11

- A. Pengantar - 11
- B. Teori Belajar Behavioristik - 11
- C. Teori Belajar Konstruktivistik - 22
- D. Tokoh-Tokoh Teori Belajar Konstruktivisme - 24
- E. Dampak Teori Konstruktivistik dalam Pembelajaran - 28
- F. Teori Belajar Humanistik - 29

BAB 3 MOTIVASI BELAJAR - 37

- A. Pengantar - 37
- B. Hakikat Motivasi Belajar - 38
- C. Jenis Motivasi Belajar - 39
- D. Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa - 40
- E. Pentingnya Motivasi Belajar bagi Siswa - 46

BAB 4 KECERDASAN MAJEMUK - 49

- A. Pengantar - 49
- B. Pengertian Kecerdasan Majemuk - 49
- C. Delapan Macam kecerdasan Majemuk - 51

BAB 5 RUMPUN MODEL PEMBELAJARAN - 63

- A. Pengantar - 63
- D. Rumpun Model Pembelajaran - 63

BAB 6 PEMBELAJARAN INOVATIF - 73

- A. Pengantar - 73
- B. Definisi Pembelajaran Inovatif - 73
- C. *Problem-Based Learning* (PBL) - 76
- D. Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) - 80
- E. Pembelajaran Kooperatif (STAD, TAI, Jigsaw, *Learning Together*) - 81
- F. *Quantum Learning and Quantum Teaching* - 89

BAB 7. KESULITAN BELAJAR - 95

- A. Pengantar - 95
- B. Definisi, Jenis dan Manifestasi Kesulitan Belajar - 96
- C. Beberapa Penyebab Kesulitan Belajar - 108

BAB 8 PENANGANAN KASUS KESULITAN BELAJAR - 119

- A. Pengantar - 119
- B. Diagnosis Kesulitan Belajar - 120
- C. Prosedur Pelaksanaan Diagnosis Kesulitan Belajar - 125
- D. Merancang Penanganan Kasus Kesulitan Belajar - 131

DAFTAR PUSTAKA - 135**INDEKS - 141****BIODATA PENULIS - 147**

Bab 1

Konsep Belajar

A. Pengantar

Seorang guru akan mampu memfasilitasi peserta didik belajar dengan baik, salah satunya harus memahami bagaimana konsep belajar serta prinsip-prinsipnya. Guru perlu menyadari bahwa belajar merupakan suatu proses yang dilakukan oleh peserta didik yang mengakibatkan adanya perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku peserta didik dalam hal ini diakibatkan adanya pengalaman yang disajikan dan difasiltasi oleh guru. Belajar dapat pula dimaknai sebagai perubahan tingkah laku pada peserta didik yang terjadi akibat adanya interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, termasuk pendidik atau guru.

Selain konsep belajar, sebagai seorang guru mengenal dan memahami variabel-variabel yang mempengaruhi pembelajaran merupakan pengetahuan yang sangat dibutuhkan. Fokus utama proses pembelajaran adalah kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Banyak variabel yang memepengaruhi pembelajaran, namun secara umum terdiri dari tiga variabel, yaitu: kondisi pembelajaran, metode pembelajaran, dan hasil pembelajaran. Pada bagian ini dijelaskan dan dipaparkan secara rinci konsep-konsep belajar yang meliputi: pengertian belajar, tahapan belajar, dan variabel yang mempengaruhi pembelajaran.

B. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses usaha seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Gage (1984), mendefinisikan belajar sebagai suatu proses sehingga suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Apabila terjadi perubahan perilaku pada

suatu organisme yang diakibatkan oleh kematangan, bukan merupakan belajar. Perubahan dalam sifa-sifat fisik, misalnya berat dan tinggi badan bukan termasuk belajar.

Beberapa ahli menyatakan bahwa belajar adalah modifikasi atau memperkuat perilaku melalui pengalaman. Hal ini menunjukkan bahwa belajar merupakan suatu proses, bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar tidak sekedar mengingat sesuatu hal, tetapi mengalami. Hasil belajar pada diri anak ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku.

Belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Dalam interaksi ini terjadi serentetan pengalaman-pengalaman belajar. Burton (Hamalik, 2003) menyatakan bahwa situasi belajar yang baik terdiri atas serangkaian pengalaman belajar yang kaya dan bervariasi yang menyatukan tujuan dan karier dalam interaksi dengan lingkungan yang kaya dan bervariasi. Suatu kegiatan akan merupakan belajar jika memiliki karakteristik: yaitu; 1) adanya perubahan tingkah laku, 2) perubahan terjadi akibat adanya latihan dan pengalaman, dan 3) perubahan yang terjadi memiliki sifat permanen.

Belajar merupakan perubahan dalam kemampuan manusia yang berlangsung selama jangka waktu tertentu. Adatiga hal yang harus diperhatikan pada makna belajar, yakni perubahan, proses, serta berdasarkan kematangan. Proses belajar yang terjadi pada seseorang sangat dipengaruhi oleh kematangannya. Seseorang dikatakan belajar jika terjadi perubahan pada dirinya. Belajar mengacu pada dua prinsip dasar, yaitu : perolehan pengetahuan merupakan suatu proses interaktif dan diperoleh dengan menghubungkan informasi yang disimpan yang telah diperoleh sebelumnya.

Seseorang yang belajar, berinteraksi dengan lingkungannya secara aktif sehingga perubahan tidak hanya terjadi di lingkungannya tetapi juga dalam diri orang itu sendiri. Kegiatan belajar sering dikaitkan dengan kegiatan mengajar. Adanya keterkaitan tersebut, mengakibatkan keduanya sulit dipisahkan. Seringkali istilah "belajar mengajar" diucapkan menyatu. Kegiatan itu memang saling terkait. Namun, setiap kegiatan belajar, orang yang mengajar tidak harus selalu ada. Kegiatan belajar bisa berlangsung meskipun tanpa kegiatan mengajar. Begitu pula sebaliknya, kegiatan mengajar tak selalu menghasilkan kegiatan belajar. Ketika guru menyampaikan pelajaran, maka terjadi kegiatan mengajar.

Namun, kegiatan tersebut tidak menjamin terjadinya kegiatan belajar pada setiap siswa. Kegiatan mengajar disebut berhasil hanyalah ketika mengakibatkan/menghasilkan kegiatan belajar pada diri siswa. Dengan kata lain, mengajar merupakan usaha menciptakan kondisi agar kegiatan belajar terjadi. Saat ini kita lebih mengenal istilah “pembelajaran”. Pembelajaran lebih menggambarkan upaya guru agar para siswa melakukan aktivitas belajar. Kegiatan pembelajaran tak mempunyai arti jika tidak menghasilkan kegiatan belajar pada siswa. Kegiatan belajar dapat berhasil jika pembelajar “aktif mengalami sendiri proses belajar”.

C. Tahapan Belajar

Proses belajar mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar. Mengajar bukan sekedar kegiatan mentransfer pengetahuan, tetapi merupakan proses membimbing kegiatan belajar anak. Apabila guru memahami bagaimana anak belajar, ia akan dapat memberikan bantuan sesuai dengan yang diperlukan anak.

Seorang pendidik harus memikirkan bagaimana membantu siswa belajar fakta, konsep, prinsip, dan prosedur tertentu. Bagaimana seorang pendidik menyajikan stimulus-stimulus yang benar sehingga anak memfokuskan perhatian dan upaya mental mereka agar mempunyai kompetensi yang bermanfaat.

Wittig (Syah, 1995) menyatakan bahwa proses belajar berlangsung dalam tiga tahapan, yaitu sebagai berikut.

1. Tahap Perolehan Informasi

Tahap perolehan informasi adalah tahap mendasar, pada tahap ini seseorang menerima informasi yang merupakan stimulus dan selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk memberikan respon untuk memperoleh pemahaman baru atau perilaku baru.

2. Tahap Penyimpanan Informasi

Pada tahap penyimpanan informasi, seseorang menyimpan pemahaman baru dan perilaku baru yang telah diterima dalam memorinya, yaitu memori jangka pendek maupun jangka panjang

3. Tahap Memperoleh Kembali Informasi

Tahap memperoleh kembali informasi, adalah tahapan yang merupakan peristiwa mengungkapkan kembali informasi dan

pemahaman yang telah diperoleh. Apabila seseorang mendapatkan masalah atau kesulitan yang berkaitan dengan materi yang telah diperoleh, akan segera memanfaatkan dan mengaktifkan kembali fungsi sistem memorinya untuk mencari solusi serta memecahkan masalah.

Dalam pembelajaran, menurut Brunner ada tiga tahap pemahaman, yaitu:

1. *Enactive*

Pada tahap ini anak memahami materi atau realita melalui tindakan. Misalnya, pensil dipahami anak sebagai benda untuk menulis. Anak belajar dengan menghadapi materi yang bersifat fisik.

2. *Iconic*

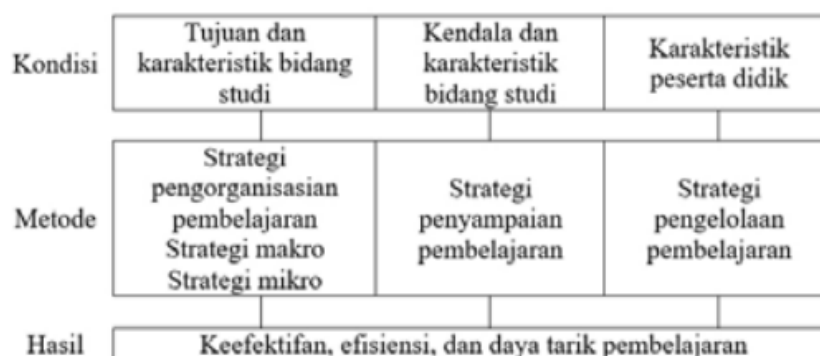
Pada tahap ini anak dapat memahami materi dengan cara menggambarkan. Anak belajar dengan menghadapi materi dalam bentuk gambar.

3. *Symbolic*

Pada tahap ini anak dapat belajar menggunakan simbol maupun bahasa. Anak belajar suatu materi dalam bentuk verbal.

D. Variabel Taksonomi Belajar

Pengelompokan yang lebih rinci dan memadai sebagai landasan pengembangan suatu teori pembelajaran adalah seperti yang dikemukakan Degeng (1989) dan Reigeluth (1999). Variabel-variabel pembelajaran dikelompokkan menjadi 3, yaitu (1) kondisi pembelajaran; (2) metode pembelajaran; dan (3) hasil Pembelajaran sebagaimana pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Taksonomi variabel pembelajaran (Adaptasi dari Degeng oleh Al Idrus, 2017).

1. Kondisi Pembelajaran

Kondisi pembelajaran adalah faktor yang mempengaruhi efek metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Kondisi pembelajaran terkoneksi dengan metode pembelajaran dan sejatinya tidak bisa dimanipulasi. Lain halnya dengan metode pembelajaran yang berarti beragam teknik untuk memperoleh hasil pembelajaran yang juga berbeda. Semua teknik itu bisa dimanipulasi oleh guru maupun “perancang pembelajaran”. Apabila suatu kondisi pembelajaran bisa dimanipulasi, maka sebenarnya ia telah berubah menjadi “metode pembelajaran”.

Reigeluth (1999) mengelompokkan variabel kondisi pembelajaran menjadi 3 kelompok, yaitu:

a. Tujuan dan Karakteristik Bidang Studi

Tujuan pembelajaran merupakan pernyataan tentang hasil pembelajaran apa yang diharapkan. Tujuan ini bisa sangat umum, sangat khusus atau dimana saja dalam kontinum umum ke khusus. Tujuan pembelajaran perlu ditetapkan di awal, lalu selanjutnya berbagai upaya belajar mengajar diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan pembelajaran dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus (Wiradinata, 2013).

Karakteristik bidang studi adalah aspek-aspek suatu bidang studi yang dapat memberikan landasan dan berguna sekali dalam mendeskripsikan strategi pembelajaran. Karakteristik setiap bidang studi sangatlah berbeda-beda. Perbedaan itu menuntut guru untuk kreatif dan inovatif menggunakan strategi dan media yang berbeda pula (beragam).

b. Kendala dan Karakteristik Bidang Studi

Kendala adalah keterbatasan waktu, media, personalia, dan uang (Wiradinata, 2013). Guru sering menghadapi kendala ketika melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Kendala dan karakteristik bidang studi dihipotesiskan memiliki pengaruh utama pada pemilihan strategi pengorganisasian pembelajaran. Sebelum pelaksanaan proses belajar mengajar, guru harus dapat mengidentifikasi berbagai aspek pembelajaran. Pengetahuan ini memudahkan guru dalam menentukan media, metode, dan strategi penyampaian materi yang akan diajarkan.

Kendala yang umumnya dihadapi guru adalah faktor keuangan atau dana. Tuntutan terhadap guru untuk menggunakan media dalam

pembelajaran terkadang tidak diimbangi dengan penyediaan fasilitas oleh pihak guru. Oleh karena itu, untuk mengatasi kendlam tersebut, maka media yang digunakan tidak harus mahal, yang penting media tersebut dapat menghantarkan siswa pada tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

c. Karakteristik Peserta Didik

Karakteristik peserta didik adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa seperti bakat, motivasi, dan hasil belajar yang telah dimilikinya (Wiradinata, 2013). Karakteristik peserta didik akan berpengaruh dalam pemilihan strategi pengelolaan, yang berkaitan dengan bagaimana menata pembelajaran, agar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Keberagaman karakter siswa menuntut guru untuk kreatif memilih strategi dan pengelolaan pembelajaran.

2. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda. Ada beragam alternatif metode pembelajaran dapat dipilih guru, dengan mempertimbangkan kondisi kelas dan memperhatikan dengan seksama berbagai aspek pendukungnya (Budiman, 2013). Menurut Sanjaya (2008) metode pembelajaran adalah realisasi strategi untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun, dalam bentuk kegiatan nyata untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Penerapan satu strategi pembelajaran memungkinkan untuk diterapkannya beberapa metode pembelajaran.

Apabila guru dapat menerapkan metode dengan tepat, maka pembelajaran yang berlangsung akan mendapatkan beberapa manfaat. Adapun manfaat penggunaan metode yang tepat dalam pembelajaran, yaitu (1) Mengarahkan proses pembelajaran pada tujuan pembelajaran; (2) Menghilangkan dinding pemisah guru-siswa; (3) Menggali dan memanfaatkan potensi siswa secara optimal; (4) Menjalin kemitraan guru-siswa; (5) Mempermudah penyerapan informasi; (6) Suasana menyenangkan; dan (7) Memberikan kesempatan siswa untuk belajar secara optimal. Pembelajaran yang optimal dapat diciptakan oleh guru dengan memfasilitasi siswa untuk memiliki aktivitas pengalaman. Aktivitas pengalaman membantu siswa membuat siswa mampu untuk belajar aktif (Nurhidayati, 2011).

3. Hasil Pembelajaran

Hasil pembelajaran adalah semua efek yang dapat digunakan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran di bawah kondisi pembelajaran yang berbeda, dapat berupa hasil nyata atau "*actual outcome*" serta hasil diinginkan atau "*desired outcomes*". *Actual outcomes* merupakan "hasil nyata dicapai dari penggunaan suatu metode di bawah kondisi tertentu". *Desired outcomes* merupakan "tujuan yang ingin dicapai, yang sering mempengaruhi keputusan perancang pembelajaran dalam melakukan pilihan metode yang sebaiknya digunakan" (Al Idrus, 2017).

Menurut Wiradinata (2013) variabel hasil pembelajaran juga dapat diklasifikasikan dengan cara yang sama. Pada tingkat yang amat umum sekali, hasil pengajaran dapat diklasifikasikan menjadi 3, yaitu:

a) Keefektifan (*Effectiveness*)

Efektivitas pembelajaran merupakan suatu ukuran yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan dari suatu proses pembelajaran (Saparuddin, 2013). Keefektifan mengajar dalam proses interaksi belajar yang baik adalah segala daya upaya guru untuk membantu para siswa agar bisa belajar dengan baik. Untuk mengetahui keefektifan mengajar, dengan memberikan tes, sebab hasil tes dapat dipakai untuk mengevaluasi berbagai aspek proses pengajaran (Trianto, 2010). Pembelajaran dikatakan efektif meningkatkan hasil belajar siswa apabila secara statistik (dalam konteks penelitian pendidikan) hasil belajar siswa menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pemahaman awal dengan pemahaman setelah pembelajaran (Saparuddin, 2013).

Keefektifan pembelajaran biasanya diukur dengan tingkat pencapaian peserta didik. Selanjutnya menurut Reigeluth ada 4 aspek penting yang dapat dipakai untuk mendeskripsikan keefektifan pembelajaran, yaitu (1) kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari atau sering disebut dengan "tingkat kesalahan", (2) kecepatan untuk kerja, (3) tingkat alih belajar, dan (4) tingkat retensi dari apa yang dipelajari.

b) Efisiensi (*Efficiency*)

Efisien adalah pengoptimalan sumber daya dengan prinsip utama, yaitu paling mudah mengerjakan, biaya paling murah, waktu singkat, beban paling ringan, dan jarak terpendek. Efisiensi menggambarkan

perbandingan terbaik antara usaha dan hasilnya. Melakukan efisiensi bermakna bahwa kita melakukan kegiatan dengan benar, tepat, akurat, dan mampu membandingkan antara besaran input dan output. Efisiensi dalam konteks belajar berarti mempersingkat waktu belajar, meningkatkan kemampuan guru, dan mengurangi biaya tanpa mengurangi kualitas belajar mengajar dan hasil belajar dengan. Efisiensi bagi sekolah bermakna efisiensi keaktifan dan interaksi guru dengan peserta didik dalam proses belajar-mengajar. Hal ini karena dalam proses belajar mengajar yang mementingkan hubungan peserta didik dan guru, guru menjadi pihak yang aktif. Efisiensi pembelajaran biasanya diukur dengan rasio antara keefektifan dan jumlah waktu yang dipakai siswa dan/atau jumlah biaya pengajaran yang digunakan.

c. Daya Tarik (*Appeal*)

Daya tarik pembelajaran berfokus pada dorongan belajar, terkait dengan faktor fisiologis dan faktor psikologis. Daya menjadi penggerak dari dalam diri siswa untuk beraktivitas dalam rangka mencapai suatu tujuan. Daya tarik bersifat non-intelektual, secara khas menumbuhkan gairah, rasa senang, dan semangat belajar. Siswa dengan daya tarik kuat akan memiliki energi lebih untuk belajar. Daya tarik juga berkaitan dengan minat, dimana siswa yang memiliki daya tarik terhadap mata pelajaran cenderung memiliki minat tinggi untuk selalu belajar sehingga mendorong pencapaian prestasi siswa lebih baik. Tidak adanya daya tarik dalam aktivitas pembelajaran tentu menyebabkan keberhasilan pembelajaran lebih sulit tercapai.

Daya tarik pembelajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan siswa untuk tetap/terus belajar. Contohnya adalah bagi siswa yang menyukai mata pelajaran tertentu maka biasanya akan menimbulkan daya tarik sendiri untuk lebih fokus atau bahkan mendalaminya (Toyyibah, 2017). Daya tarik pembelajaran erat sekali kaitannya dengan daya tarik bidang studi, dimana kualitas pembelajaran biasanya akan memengaruhi keduanya. Itulah sebabnya, pengukuran kecenderungan siswa untuk terus atau tidak terus belajar dapat dikaitkan dengan proses pembelajaran itu sendiri atau dengan bidang studi.

Latihan

1. Apakah semua perubahan tingkah laku yang terjadi pada individu merupakan akibat dari belajar? Jelaskan!
2. Bagaimanakah keterkaitan antara konsep belajar dan pembelajaran? Jelaskan!
3. Apakah yang harus dilakukan guru agar peserta didik dapat belajar dengan baik? Jelaskan!
4. Bagaimanakah karakteristik peserta didik dapat mempengaruhi pembelajaran? Jelaskan!

RANGKUMAN

1. Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seseorang secara sadar untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, dan sikap dengan cara berinteraksi dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan pada orang tersebut.
2. Terdapat tiga hal yang harus diperhatikan pada makna belajar, yakni perubahan, proses, serta berdasarkan kematangan.
3. Proses belajar berlangsung dalam tiga tahapan, yaitu: perolehan informasi, penyimpanan informasi, dan pengungkapan kembali informasi.
4. Terdapat tiga tahapan pemahaman dalam belajar, yaitu: *Enactive*, *Iconic*, dan *Symbolic*.
5. Variabel yang mempengaruhi pembelajaran adalah: kondisi pembelajaran, metode pembelajaran, dan hasil pembelajaran.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

Bab 2

Teori Belajar

A. Pengantar

Dalam suatu proses pembelajaran di kelas, guru dalam membimbing peserta didik seringkali diawali dengan memberikan rangsangan atau stimulus tertentu yang mengharapkan adanya respon yang sesuai yang diharapkan timbul pada diri peserta didik. Namun, ada kalanya beberapa peserta didik mampu memberikan respon yang sesuai yang diharapkan oleh guru. Di lain pihak, beberapa peserta didik tidak mampu memberikan respon yang sesuai dengan harapan guru atau dengan kata lain memberikan respon yang salah. Apa yang harus diperhatikan oleh guru dalam hal ini?

Memperhatikan hal tersebut, seorang guru pada suatu saat dalam pembelajaran di kelas menyediakan berbagai fasilitas belajar. Berdasarkan fasilitas belajar tersebut, peserta didik diharapkan mengkonstruksi sebuah pengetahuan secara mandiri. Tentu kondisi pembelajaran seperti ini akan memberikan hasil, yaitu beberapa peserta didik mungkin mampu memperoleh pengetahuan dengan mengkonstruksi secara mandiri, namun ada beberapa peserta didik yang kurang mampu memperoleh pengetahuan karena mereka membutuhkan bantuan dari orang lain yang lebih mampu, dalam hal ini teman atau guru. Apa teori belajar yang harus diperhatikan oleh guru? Apa kelemahan dan kelebihan masing-masing teori belajar? Bagaimana penerapan teori belajar dalam pembelajaran? Pada bagian ini dijelaskan secara mendalam tentang berbagai teori belajar, prinsip, dan implementasinya dalam pembelajaran.

B. Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik menitikberatkan pada hubungan konsep stimulus dan respon. Berikut ini diuraikan konsep belajar dalam

behavioristik, teori-teori pendukung, dan implementasinya dalam pembelajaran.

1. Konsep Belajar dalam Behavioristik

Belajar merupakan ciri khas manusia yang membedakan dengan makhluk hidup lainnya. Belajar dilakukan manusia berlangsung seumur hidup. Pebelajar atau orang yang belajar adalah syarat utama adanya proses belajar. Tanpa pebelajar tidak mungkin proses belajar akan terlaksana (Saputri, 2012). Teori belajar behavioristik berpandangan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku akibat interaksi antara stimulus (rangsangan) dan respon (perilaku reaktif). Perubahan tingkah laku harus dapat diamati, diukur, dan dinilai secara konkret. Manusia bersifat mekanistik, yaitu merespon terhadap lingkungan dengan kontrol yang terbatas dan mempunyai peran yang sedikit terhadap dirinya sendiri. Perilaku individu timbul setelah manusia mengalami kontak dengan stimulus berupa alam dan lingkungan sosial budayanya dalam proses pendidikan. Respon muncul sebagai akibat atau dampak, reaksi fisik terhadap stimulus berupa lingkungan (internal dan eksternal) penyebab belajar. Belajar berarti penguatan ikatan, asosiasi, sifat dan kecenderungan perilaku *Stimulus-Respon/SR* (Husamah *et al.*, 2016).

Teori belajar behavioristik memiliki ciri-ciri spesifik, yaitu (1) mementingkan faktor lingkungan; (2) perkembangan tingkah laku seseorang itu tergantung pada belajar; (3) menekankan tingkah laku tampak melalui penggunaan metode obyektif; (4) menekankan pada faktor bagian (elemen-elemen dan tidak keseluruhan); (5) sifatnya mekanis atau mementingkan reaksi dan mekanisme "*Bond*", refleks dan kebiasaan-kebiasaan; dan (6) mementingkan masa lalu atau bertinjauan historis, artinya segala tingkah lakunya terbentuk karena pengalaman dan latihan (Rusuli, 2014; Suryabrata, 2007).

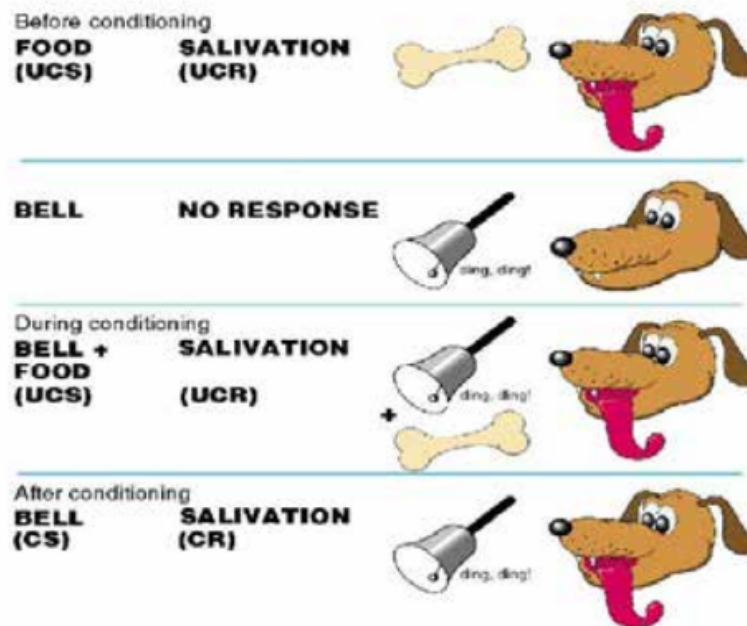
Menurut teori ini yang terpenting adalah input berupa stimulus dan *output* berupa respons, sedangkan apa yang terjadi antara stimulus dan respons dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak bisa diamati. Faktor lain yang dianggap penting adalah faktor penguatan (*reinforcement*), yaitu apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respons. Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*), maka respons akan semakin kuat. Begitu juga bila penguatan dikurangi (*negative reinforcement*) respons pun akan tetap dikuatkan (Anonim, 2012).

Beberapa tokoh aliran behavioristik yang terkenal, yaitu Pavlov, Thorndike, Watson, Clark Hull, Edwin Guthrie, dan Skinner. Masing-masing tokoh memberikan pandangan tersendiri tentang apa dan bagaimana behavioristik.

2. Teori-teori Pendukung Behavioristik

a. Teori *Classical Conditioning* dari Pavlov

Classic conditioning (pengkondisian atau persyaratan klasik) dikemukakan oleh Ivan Petrovich Pavlov. Kata *classical* atau klasik semata-mata dipakai untuk menghargai karya Pavlov yang dianggap paling dahulu di bidang *conditioning* dan membedakannya dari teori *conditioning* lain yang lebih baru. Teori ini dikenal pula dengan *learned reflexes* atau refleks karena latihan (refleks bersyarat). Teori ini ditemukan Pavlov melalui percobaannya terhadap anjing, seperti divisualisasikan pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1. Percobaan pada anjing oleh Pavlov (McLeod, 2013)

Awalnya Pavlov meletakkan daging (*unconditioned stimulus/UCS*) di hadapan anjing, seketika mengeluarkan air liur (*unconditioned response/UCR*). Pavlov kemudian menghadirkan stimulus baru berupa lonceng sebelum menghadirkan daging. Hal ini dilakukan berulang-

ulang. Pada akhirnya, hanya dengan membunyikan lonceng tanpa memperlihatkan daging, anjing akan mengeluarkan air liur. Bunyi bel sebelum dipasangkan dengan daging disebut *neutral stimulus*, setelah berpasangan dengan daging disebut *conditioned stimulus/CS*. Keluarnya air liur oleh CS disebut *conditioned response/CR*. Proses untuk membuat anjing memperoleh CS disebut *conditioning*.

Percobaan Pavlov ini dan ahli lain tampaknya sangat terpengaruh pandangan behaviorisme, dimana gejala-gejala kejiwaan seseorang dilihat dari perilakunya. Prinsip percobaan itu dapat diterapkan bagi manusia, dimana pada kenyataannya didapatkan adanya reflek bersyarat yang muncul tanpa disadari. Pavlov mengemukakan bahwa aktivitas belajar berpengaruh terhadap tingkah laku. Perangsang asli dan netral dipasangkan dengan stimulus bersyarat secara berulang-ulang sehingga memunculkan reaksi yang diinginkan. Bertitik tolak dari asumsinya bahwa dengan menggunakan rangsangan-rangsangan tertentu, perilaku manusia dapat berubah sesuai dengan apa yang diinginkan. Namun demikian, harus dipahami bahwa dengan segala kelebihannya, secara hakiki manusia berbeda dengan binatang.

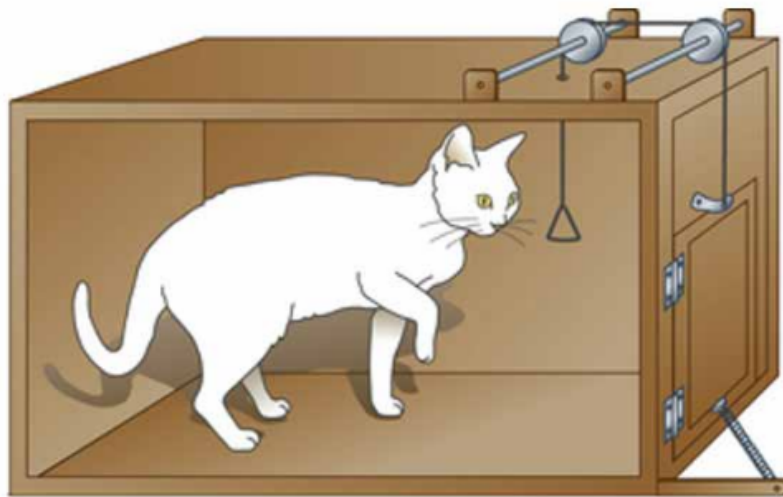
Pavlov mengidentifikasi teori *Classical Conditioning* menjadi empat fase, yaitu (1) Fase Akuisisi, permulaan dari respon kondisi. Sebagai contoh anjing "belajar" mengeluarkan air liur karena pengkondisian suara lonceng; (2) Fase Eliminasi, menjelaskan eliminasi respon kondisi dengan mengulang-ulang stimulus kondisi tanpa stimulus utama. Sebagai contoh, seekor anjing mengeluarkan air liur karena adanya suara lonceng, peneliti dapat secara berangsur-angsur menghilangkan stimulus utama dengan mengulang-ulang bunyi lonceng tanpa memberi makan sesudahnya; (3) Fase Generalisasi, setelah seekor hewan telah "belajar" respon diganti menjadi satu stimulus kemungkinan juga dia merespon stimuli yang sama tanpa latihan lanjutan. Contohnya, jika seorang anak digigit oleh seekor anjing hitam besar, anak tersebut bukan hanya takut kepada anjing tersebut, namun juga takut kepada semua anjing. (4) Fase Diskriminasi, kebalikan dari Generalisasi yaitu ketika seorang individu belajar menghasilkan respon kondisi pada satu stimulus, tidak dari stimulus yang sama namun dari kondisi yang berbeda.

Pavlov menunjukkan bahwa ternyata individu dapat dikendalikan dengan cara mengganti stimulus alami dengan stimulus yang tepat.

Hal ini menghasilkan pengulangan respon yang diinginkan, sementara individu tidak menyadari bahwa ia dikendalikan oleh stimulus yang berasal dari luar dirinya.

b. Teori Koneksionisme Thorndike

Edward Lee Thorndike berpandangan belajar merupakan terbentuknya asosiasi/hubungan stimulus (S) dan respon (R). Stimulus merupakan “perubahan lingkungan luar” sebagai wujud pengaktifan organisme akan melakukan sesuatu (aksi). Respon merupakan perilaku yang muncul akibat stimulus. Thorndike memakai kucing lapar sebagai obyek percobaan, seperti divisualisasikan pada Gambar 2.2.



Gambar 2.2 Visualisasi Eksperimen Thorndike

(Sumber: Veteriankey, 2016)

Thorndike memasukkan kucing ke dalam kotak yang hanya bisa dibuka jika kait luar dibuka (dengan menempatkan satu kaki melalui celah dari dalam) dan baut ditarik kembali (dengan menekan pedal). Mula-mula kucing bergerak ‘random/acak’, lalu secara tidak sengaja menekan pedal dan mendorong grendel, dan dapat melarikan diri dari kotak menuju makanan yang telah diletakkan di luar. Dengan menghubungkan kedua tindakan dengan hasil yang positif, perilaku diperkuat (reinforced behavior): mendorong atau menarik pedal + celah terbuka = makanan. Suatu ketika kucing dimasukkan ke dalam kotak maka lebih mungkin untuk melakukan tindakan ini lagi karena adanya asosiasi dengan makanan. Kucing akan lebih cepat membuka kotak

karena terjadinya “belajar” (hubungan antara perilaku dan makanan menjadi lebih kuat). Percobaan ini menghasilkan pendekatan *trial-and-error* dan dikenal sebagai *instrumental conditioning*.

Menurut Husamah *et al.*, (2016) berdasarkan percobaan terhadap kucing lapar tersebut, Thorndike menemukan hukum-hukum belajar sebagai berikut:

- 1) Hukum Kesiapan (*law of readiness*), yaitu semakin siap individu mengalami perubahan perilaku, maka pelaksanaan tingkah laku tersebut akan menimbulkan kepuasan sehingga asosiasi cenderung diperkuat.
- 2) Hukum Latihan atau “*law of exercise*”, yaitu semakin sering perilaku diulang/dilatih, maka asosiasi akan semakin kuat.
- 3) Hukum akibat atau “*law of effect*”, yaitu hubungan stimulus respon cenderung diperkuat bila akibatnya menyenangkan dan cenderung diperlemah jika akibatnya tidak memuaskan. Perbuatan yang diikuti akibat yang menyenangkan “cenderung dipertahankan dan lain kali akan diulangi”. Perbuatan yang berakibat tak menyenangkan “cenderung dihentikan dan tidak akan diulangi”.
- 4) Hukum Reaksi Bervariasi atau “*multiple response*”, yaitu individu diawali oleh proses “*trial and error*” yang menunjukkan adanya beragam respon sebelum memperoleh respon tepat dalam memecahkan problem.
- 5) Hukum Sikap atau “*set/attitude*”, yaitu perilaku belajar bukan hanya ditentukan hubungan stimulus-respon semata, tetapi juga ditentukan keadaan dalam diri individu, baik itu kognitif, emosi, sosial, ataupun psikomotornya.
- 6) Hukum Aktivitas Berat Sebelah atau “*prepotency of element*”, yaitu individu dalam proses belajar memberikan respon pada stimulus tertentu saja sesuai persepsinya terhadap keseluruhan situasi (respon selektif).
- 7) Hukum “*Response by Analogy*”, yaitu individu dapat merespon situasi yang belum pernah dialami karena individu sesungguhnya dapat menghubungkan situasi itu dengan situasi lama yang pernah dialami sehingga terjadi transfer atau perpindahan unsur-unsur yang telah dikenal ke situasi baru. Makin banyak unsur yang sama, maka proses transfer akan semakin mudah.

- 8) Hukum perpindahan Asosiasi atau “*associative shifting*”, yaitu proses peralihan dari situasi yang dikenal ke situasi belum dikenal dilakukan secara bertahap, dengan menambahkan sedikit demi sedikit unsur baru dan membuang sedikit demi sedikit unsur lama.

c. Teori *Conditioning* Watson

John B. Watson adalah behavioris beraliran murni yang mengembangkan pemikiran Pavlov dan menghasilkan teori Sarbon (*Stimulus and response Bond Theory*). Studinya mengenai belajar dianggap sama dengan ilmu eksakta yang berpandangan empirik semata, yaitu “sejauh dapat diamati dan diukur”. Watson menganggap belajar sebagai hubungan *stimulus-respons*. *Stimulus-respons* itu ialah perilaku terukur atau dapat diobservasi. Perubahan mental yang terjadi pada seseorang selama belajar memang ada, namun Watson berpandangan bahwa hal itu sebaiknya diabaikan saja (Husamah *et al.*, 2016). Watson mengabaikan aneka perubahan mental yang bisa saja terjadi dalam belajar dan menganggap sebagai hal yang tak perlu diketahui karena tidak dapat menjelaskan apakah proses belajar telah terjadi atau belum (Budiningsih, 2012).

Watson juga berpendapat bahwa belajar merupakan proses terjadinya refleks-refleks atau respons-respons bersyarat melalui stimulus pengganti. Menurutnya, manusia dilahirkan dengan beberapa refleks dan reaksi-reaksi emosional berupa takut, cinta, dan marah. Semua tingkah laku lainnya terbentuk oleh hubungan-hubungan stimulus respon baru melalui “*conditioning*”. Jadi, menurut Watson, belajar dipandang sebagai cara menanamkan sejumlah ikatan antara perangsang dan reaksi (asosiasi-asosiasi tunggal) dalam sistem susunan saraf (Rusuli, 2014). Watson merumuskan prinsip dasar sehingga kita dapat mempelajari perilaku saja, bukan keadaan-keadaan mental atau proses-proses pikiran. Ia mencoba menggunakan refleks terkondisi sebagai landasan bagi semua perilaku, termasuk belajar.

d. Teori Behavior Clark Hull

Senada dengan tokoh-tokoh behavioris lainnya, Clark Hull pun memperhitungkan variabel *stimulus-respons* dalam menguraikan konsep belajar. Hull mendasarkan pandangannya pada teori evolusi Charles Darwin. Menurutnya, perilaku semua fungsi tingkah laku bermanfaat terutama untuk menjaga kelangsungan hidup manusia.

Hull menekankan kebutuhan biologis serta upaya memenuhinya sangat penting dan utama dalam aktivitas manusia. Stimulus untuk belajar juga berkaitan dengan kebutuhan biologis, meskipun respons yang dihasilkan memiliki beragam bentuk. Pandangan Hull jarang dipakai dalam kehidupan praktis, terlebih setelah teori Skinner diperkenalkan. Namun demikian, teori Hull tetap digunakan pada banyak penelitian berbasis laboratorium (Anonim, 2012).

Menurut Hull, perilaku yang kompleks diasumsikan berasal dari hasil belajar terhadap bentuk-bentuk perilaku yang sederhana. Hull menyatakan bahwa interaksi antara stimulus dan respons tidaklah sederhana sebagaimana adanya. Ada proses lain dalam diri seseorang (atau organisme) yang mempengaruhi interaksi antara stimulus dan respons, yang disebut sebagai variabel "*intervening*" (yang berpengaruh). Hull memberi contoh rasa haus sebagai salah satu "*intervening variable*". Menurut Hull, situasinya adalah binatang diberi makanan yang asin, atau tidak diberi minum untuk sekian lama. Situasi ini merupakan "*input variable*". Rasa haus timbul akibat dari situasi tersebut. Kemudian, untuk mengatasi rasa haus, binatang akan melakukan bermacam-macam aksi, seperti mengais, mencari-cari air, dan lain-lain, bahkan binatang akan melakukan hal-hal lain apa saja untuk memperoleh air (sebagai imbalan atas air yang diperolehnya).

Hull berpendapat bahwa tingkah laku memiliki fungsi untuk menjaga kelangsungan hidup, sehingga kebutuhan biologis dan pemuasan kebutuhan biologis menempati posisi sentral. Kebutuhan dikonsepsikan sebagai dorongan, stimulus hampir selalu dikaitkan dengan kebutuhan biologis. Kebutuhan atau keadaan terdorong (oleh motif, tujuan, maksud, aspirasi, ambisi) harus ada dalam diri seseorang yang belajar, sebelum suatu respon dapat diperkuat atas dasar pengurangan kebutuhan itu.

Prinsip-prinsip utama teori Hull, yaitu (1) *reinforcement* merupakan faktor penting yang harus ada dalam belajar. Fungsi *reinforcement* lebih sebagai *drive reduction* daripada *satisfied factor*; (2) Dalam mempelajari hubungan S-R peran *intervening variable* atau *unsure O* (organisme) perlu diketahui. Faktor O merupakan kondisi internal dan sesuatu yang disimpulkan (*inferred*), efeknya dapat dilihat pada faktor R yang berupa output. (3) Proses belajar baru terjadi setelah keseimbangan biologis terjadi, di sini tampak pengaruh teori Darwin yang mementingkan adaptasi biologis organisme (Irawan & Suciati, 1998; Soekamto, 1998).

Hull juga mengembangkan beberapa definisi, antara lain (1) Kebutuhan (*need*), timbul, maka organisme akan bertindak untuk memenuhi kebutuhannya, hal tersebut dinamakan mereduksi kebutuhan dan teori belajarnya disebut teori reduksi kebutuhan atau *need reduction theory*. (2) Dorongan (*Drive*), kondisi kekosongan pada organisme sehingga mendorong untuk melakukan sesuatu. Istilah lain dari dorongan adalah motiv. Adakalanya seseorang merasa ingin melakukan sesuatu namun orang tersebut tidak memiliki dorongan untuk melakukannya. (3) Penguatan (*reinforcement*), sesuatu yang dapat memperkuat hubungan S-R, dan respon terhadap stimulus tersebut dapat mengurangi ketegangan kebutuhan. Penguatan biasanya berupa hadiah. Kebutuhan yang timbul akan menyebabkan terbentuknya suatu perilaku yang akan mereduksi kebutuhan secara berangsur-angsur yang dapat dipelajari responnya. Stimulus yang dapat menimbulkan respon adalah stimulus yang mengenai saraf sensoris atau reseptor kemudian menimbulkan impuls yang masuk *afferent*, yaitu saraf gerak dan dapat mengaktifkan otot-otot maskuler.

e. Teori *Conditioning* Guthrie

Edwin R. Guthrie dengan teorinya *Contiguous Conditioning* (Pembiasaan Asosiasi Dekat) juga memakai variabel stimulus-respons ketika menguraikan tentang belajar dan proses-proses yang terjadi di dalamnya. Berbeda dengan Hull, belajar menurut Guthrie tidak selalu terkait dengan pemenuhan biologis. Hubungan stimulus-respons cenderung sementara, sehingga belajar memerlukan stimulus sesering mungkin (terus menerus) agar hubungan stimulus-respons terjalin permanen. Bila perlu, harus diupayakan beragam stimulus agar respons semakin kuat atau menetap (permanen) (Budiningsih, 2005). Hukuman (*punishment*) dan penghargaan (*reward*) sangat penting dalam upaya mendukung proses belajar (Rusuli, 2014).

Guthrie mengasumsikan terjadinya peristiwa belajar berdasarkan kedekatan hubungan asosiatif antara stimulus dengan respon yang relevan. Di dalamnya terdapat prinsip kontiguitas (*contiguity*) yang berarti kedekatan antara stimulus dan respon. Oleh karena itu, menurutnya peningkatan hasil belajar itu bukanlah hasil berbagai respon yang kompleks terhadap stimulus-stimulus yang ada, melainkan karena dekatnya asosiasi antara stimulus dengan respon yang diperlukan. Misalnya, seorang siswa diberi stimulus berupa

penjumlahan $2 + 2$, maka siswa akan merespon dengan 4 (Syah, 2004). Stimulus dan respon adalah faktor kritis dalam belajar, sehingga perlu pemberian stimulus yang sering agar hubungan lebih langgeng. Suatu respon akan lebih kuat (dan bahkan menjadi kebiasaan) apabila respon tersebut berhubungan dengan berbagai stimulus.

f. Teori *Operant Conditioning* Skinner

Teori yang dikembangkan B. F. Skinner dianggap yang paling besar pengaruhnya dibandingkan dengan berbagai teori behavioristik lainnya. Teori *Operant Conditioning* muncul karena ketidakpuasan Skinner atas teori *classical conditioning* dari Pavlov dan koneksionisme Thorndike. Teori ini dianggap lebih unggul daripada teori beberapa tokoh sebelumnya. Hal ini karena Skinner dapat menguraikan konsep belajar secara sederhana namun tetap bersifat komprehensif.

Skinner mengemukakan pendapat dengan memasukkan unsur penguatan dalam hukum akibat, yaitu perilaku yang dapat menguatkan cenderung diulangi kemunculannya, sementara perilaku yang tidak dapat menguatkan cenderung untuk menghilang atau terhapus. Skinner dianggap sebagai bapak *operant conditioning*. *Operant* merupakan kumpulan tingkah laku yang memiliki dampak atau efek sama bagi lingkungan. Inti dari teori Skinner tentang *operant conditioning* adalah proses belajar dengan mengendalikan semua atau sembarang respon yang muncul sesuai konsekuensi (risiko), organisme cenderung mengulang respon-respon yang diikuti oleh penguatan.

Skinner berpandangan bahwa hubungan stimulus-respons yang akan memunculkan perubahan perilaku, cukup rumit. Hal itu tidak seperti padangan beberapa ahli lainnya yang cenderung menganggap sederhana. Agar kita mengerti dengan jelas bagaimana perilaku seseorang, maka sebelumnya harus memahami hubungan berbagai stimulus serta memahami kemungkinan respon yang muncul dan konsekuensi atas kemunculan respons itu. Skinner juga menegaskan bahwa penggunaan berbagai perubahan mental dalam menjelaskan perilaku justru memperumit masalah.

3. Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran

Teori belajar behavioristik sangat besar pengaruhnya terhadap arah pengembangan pendidikan dan pembelajaran hingga kini. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai

hasil belajar. Aplikasi teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran tergantung dari beberapa hal seperti: tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, karakteristik pebelajar, media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Pembelajaran yang dirancang dan berpijak pada teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan adalah obyektif, pasti, tetap, tidak berubah. Pengetahuan telah terstruktur dengan rapi, sehingga belajar adalah perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan (*transfer of knowledge*) ke orang yang belajar atau pebelajar. Fungsi pikiran adalah untuk menjiplak struktur pengetahuan yang sudah ada melalui proses berpikir yang dapat dianalisis dan dipilah, sehingga makna yang dihasilkan dari proses berpikir seperti ini ditentukan oleh karakteristik struktur pengetahuan tersebut. Peserta didik diharapkan akan memiliki pemahaman yang sama terhadap pengetahuan yang diajarkan (Anonim, 2012).

Peserta didik dianggap sebagai objek pasif yang selalu membutuhkan motivasi dan penguatan dari pendidik. Para pendidik mengembangkan kurikulum yang terstruktur dengan menggunakan standar-standar tertentu dalam proses pembelajaran yang harus dicapai oleh para pebelajar. Begitu juga dalam proses evaluasi belajar pebelajar diukur hanya pada hal-hal yang nyata dan dapat diamati sehingga hal-hal yang bersifat tidak teramati kurang dijangkau dalam proses evaluasi. Implikasi dari teori behavioristik dalam proses pembelajaran dirasakan kurang memberikan ruang gerak yang bebas bagi pebelajar untuk berkreasi, bereksperimentasi dan mengembangkan kemampuannya sendiri. Karena sistem pembelajaran tersebut bersifat otomatis-mekanis dalam menghubungkan stimulus dan respon sehingga terkesan seperti kinerja mesin atau robot. Akibatnya pebelajar kurang mampu untuk berkembang sesuai dengan potensi yang ada pada diri mereka.

Teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan telah terstruktur rapi dan teratur. Orang yang belajar harus dihadapkan pada aturan-aturan yang jelas dan ditetapkan terlebih dulu secara ketat. Pembiasaan dan disiplin menjadi sangat esensial dalam belajar, sehingga pembelajaran lebih banyak dikaitkan dengan penegakan disiplin. Kegagalan atau ketidakmampuan dalam penambahan pengetahuan dikategorikan sebagai kesalahan yang perlu dihukum dan keberhasilan belajar atau kemampuan dikategorikan sebagai bentuk perilaku yang pantas diberi hadiah. Demikian juga, ketaatan pada aturan dipandang

sebagai penentu keberhasilan belajar. Peserta didik adalah objek yang berperilaku sesuai dengan aturan, sehingga kontrol belajar harus dipegang oleh sistem yang berada di luar diri pembelajar.

C. Teori Belajar Konstruktivistik

1. Konsep Belajar dalam Teori Konstruktivistik

Teori konstruktivistik memandang bahwa subyek aktif menciptakan struktur-struktur kognitif dalam interaksinya dengan lingkungan. Pengetahuan adalah suatu pembentukan yang terus menerus oleh seseorang yang setiap saat mengalami reorganisasi karena adanya pemahaman-pemahaman baru. Belajar adalah suatu aktivitas yang berlangsung secara interaktif antara faktor intern pada diri pembelajar dengan faktor ekstern atau lingkungan. Sehingga mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke murid melainkan kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Belajar lebih diarahkan pada *experimental learning* yaitu belajar berdasarkan pengalaman konkret di laboratorium, diskusi dengan teman sekelas yang kemudian dikontemplasikan dan dijadikan ide dan pengembangan konsep. Aspek-aspek yang terdapat dalam pembelajaran konstruktivistik adalah adaptasi (*adaptation*) dan konsep pada lingkungan (*the concept of environment*). Aspek tersebut dapat diartikan sebagai adaptasi terhadap lingkungan yang ditentukan melalui dua proses yaitu asimilasi dan akomodasi.

Teori Konstruktivistik merupakan teori yang “memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan untuk menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan fasilitasi orang lain”. Pandangan-pandangan konstruktivis modern mayoritas berdasar pada teori Vygotsky yang dipakai untuk menunjang metode pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis kegiatan, dan penemuan. Salah satu prinsip kunci yang diturunkan dari teorinya adalah menekankan pada hakikat sosial dan pembelajaran. Ia mengemukakan bahwa siswa belajar melalui interaksi dengan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu (Slavin, 2000).

Ahli konstruktivis berpandangan bahwa pengetahuan adalah konstruksi (produk/bentuk jadi) dari “skemata” (sesuatu yang dikenal) seseorang. Pengetahuan tidak dapat diberikan dari guru

kepada peserta didik karena pada dasarnya setiap peserta didik memiliki skema (tunggal) atau skemata (jamak) sendiri. Pengetahuan terbentuk melalui proses kognitif, yaitu pembentukan “skema” baru sebagai hasil penyeimbangan asimilasi dan akomodasi. Belajar berarti aktif, terus-menerus, dan sedikit demi sedikit membangun pengetahuan (Suparno, 1997). Dalam pandangan teori konstruktivis, pengetahuan harus dibangun dan diberi makna melalui pengalaman riil karena pengetahuan tidak berarti “paket fakta, konsep, atau kaidah” yang siap ambil. Melalui konstruksi dan kebermaknaan yang dilakukan maka barulah pengetahuan itu dapat dipakai.

Karakteristik suatu kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dengan paradig konstruktivistik, yaitu:

1. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan nyata.
2. Mendorong munculnya masalah/pendapat yang berasal dari peserta didik, yang dapat digunakan sebagai acuan dalam mendesain kegiatan pembelajaran.
3. Mendukung terlaksananya pembelajaran kooperatif.
4. Mendorong dan sekaligus menghargai upaya peserta didik dan kemandirian mereka.
5. Mendorong peserta didik untuk aktif bertanya dan memberi ruang terjadinya dialog antara guru dan peserta didik.
6. Menganggap bahwa proses pembelajaran dan hasil pembelajaran memiliki kedudukan yang sama (sama-sama penting).

Pembentukan pengetahuan menurut konstruktivistik adalah memandang subyek aktif menciptakan struktur-struktur kognitif dalam interaksinya terhadap lingkungan. Dengan bantuan struktur kognitifnya tersebut, subyek menyusun pengertian realitasnya. Para penganut konstruktivis berpendapat bahwa pengetahuan adalah merupakan konstruksi dari kita yang sedang belajar. Berdasarkan pengertian diatas, dapat dikatakan bahwa pengetahuan bukan suatu barang yang dapat dipindahkan dari pikiran seseorang yang mempunyai pengetahuan (guru) ke pikiran orang yang belum memiliki pengetahuan (murid). Sehingga apabila guru bermaksud menstransfer konsep, ide dan pengertiannya, pemindahan tersebut

harus diinterpretasikan dan dikonstruksikan oleh murid sendiri berdasarkan pengalaman mereka.

Dalam teori konstruktivisme, pembelajaran ditekankan pada siswa (peserta didik). Oleh karena itu siswa harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, bukan guru atau orang lain. Sehingga dalam konstruktivistik dibutuhkan kreativitas dan keaktifan dalam diri siswa untuk membantu mereka berdiri sendiri dalam kehidupan kognitifnya. Pada akhirnya para siswalah yang bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Disamping itu, belajar lebih diarahkan pada *experimental learning* yaitu merupakan adaptasi kemanusiaan berdasarkan pengalaman konkret di laboratorium, diskusi dengan teman sekelas, yang kemudian dikontemplasikan dan dijadikan ide dan pengembangan konsep baru. Oleh karena itu, prinsip dalam mendidik dan mengajar tidak terfokus pada pendidik (guru) melainkan pada pembelajar (siswa).

Teori ini bertujuan menegaskan bahwa “motivasi untuk siswa bahwa belajar adalah tanggung jawab siswa itu sendiri. Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri pertanyaannya. Membantu siswa untuk mengembangkan pengertian dan pemahaman konsep secara lengkap. Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri. Lebih menekankan pada proses belajar bagaimana belajar itu”.

D. Tokoh-tokoh Teori Belajar Konstruktivisme

1. Teori Konstruktivistik Piaget

Piaget dikenal sebagai tokoh konstruktivis pertama yang menjelaskan bahwa asimilasi dan akomodasi yang terjadi dalam pikiran anak merupakan proses konstruksi pengetahuan. Asimilasi merupakan proses menangkap informasi baru sedangkan akomodasi merupakan proses menata ulang tatanan pikiran karena adanya informasi baru yang diperoleh sehingga informasi tersebut mempunyai tempat. Piaget mengemukakan tiga pemikiran pokok mengenai tahap perkembangan intelektual, yaitu:

- a. Perkembangan intelektual terjadi melalui tahap-tahap beruntun yang selalu terjadi dengan urutan yang sama. Setiap orang akan memiliki urutan-urutan tersebut dan dengan bentuk urutan yang sama.

- b. Tahap-tahap tersebut didefinisikan sebagai suatu *cluster* dari operasi mental (pengurutan, pengekalan, pengelompokan, pembuatan hipotesis dan penarikan kesimpulan) yang menunjukkan adanya tingkah laku intelektual.
- c. Gerak melalui tahap-tahap tersebut dilengkapi oleh keseimbangan (*equilibration*), proses pengembangan yang menguraikan tentang interaksi antara pengalaman (asimilasi) dan struktur kognitif yang timbul (akomodasi).

2. Teori Konstruktivistik Vigotsky

Vigotsky mengemukakan tentang konstruktivisme sosial yang menyatakan bahwa belajar bagi anak dilakukan dalam interaksi dengan lingkungan sosial maupun fisik. Konstruktivisme Vigotsky memandang bahwa pengetahuan dikonstruksi secara kolaboratif antar individual dan keadaan tersebut dapat disesuaikan dengan oleh setiap individu. Dalam hal ini, para konstruktivis Vygotskian menekankan pada teknik saling tukar gagasan antar individu. Dua prinsip penting yang diturunkan dari teori Vygotsky, yaitu:

- a. Mengenai fungsi dan pentingnya bahasa dalam komunikasi sosial yang dimulai proses pencanderaan terhadap tanda (*sign*) sampai kepada tukar menukar informasi dan pengetahuan,
- b. *Zone of proximal development*. Pembelajar sebagai mediator memiliki peran mendorong dan menjembatani siswa dalam upayanya membangun pengetahuan, pengertian dan kompetensi.

Sumbangan penting teori Vygotsky adalah penekanan pada hakikat pembelajaran sosiakultural. Vygotsky juga menyatakan bahwa pembelajaran terjadi saat siswa bekerja menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas tersebut masih dalam jangkauan kemampuannya atau tugas-tugas itu berada dalam *zona of proximal development* mereka. *Zona of proximal development* adalah daerah antar tingkat perkembangan sesungguhnya yang didefinisikan sebagai kemampuan memecahkan masalah secara mandiri dan tingkat perkembangan potensial yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. Pengetahuan berjenjang tersebut dapat diskemakan sebagaimana pada Gambar 2.3.



Gambar 2.3. Skema pengetahuan berjenjang

Tingkatan pengetahuan atau pengetahuan berjenjang oleh Vygotskian disebutnya sebagai *scaffolding*. *Scaffolding*, berarti memberikan kepada seorang individu sejumlah besar bantuan selama tahap-tahap awal pembelajaran dan kemudian mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan kepada anak tersebut mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah mampu mengerjakan sendiri. Bantuan yang diberikan pembelajar dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah ke dalam bentuk lain yang memungkinkan siswa dapat mandiri. Vygotsky mengemukakan tiga kategori pencapaian siswa dalam upayanya memecahkan permasalahan, yaitu:

- Siswa mencapai keberhasilan dengan baik,
- Siswa mencapai keberhasilan dengan bantuan,
- Siswa gagal meraih keberhasilan.

3. Teori Konstruktivistik Von Glasersfeld

Menurut Von Glasersfeld, pengetahuan bukanlah suatu barang yang dapat dipindahkan dari pikiran seseorang yang memiliki pengetahuan (guru) ke pikiran orang yang belum memiliki pengetahuan

(murid), bahkan apabila guru bermaksud menstransfer konsep, ide, atau pengertiannya kepada murid, pemindahan tersebut harus diinterpretasikan dan dikonstruksikan oleh murid sendiri dengan pengalaman mereka. Von Glaserfeld juga menyebutkan beberapa kemampuan yang diperlukan untuk proses pembentukan pengetahuan, yaitu:

- a. Kemampuan mengingat dan mengemukakan kembali pengalaman
- b. Kemampuan membandingkan dan mengambil keputusan akan kesamaan dan perbedaan
- c. Kemampuan untuk lebih menyukai suatu pengalaman yang satu dari pada yang lain.

Von Glaserfeld membedakan tiga level konstruktivisme dalam kaitan hubungan pengetahuan dan kenyataan, yaitu:

- a. Konstruktivisme Radikal, yaitu konstruktivisme yang mengesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai kriteria kebenaran, menurut kaum radikal pengetahuan adalah suatu pengaturan atau organisasi dari suatu obyek yang dibentuk oleh seseorang dan kita hanya tahu apa yang dikonstruksi oleh pikiran kita.
- b. Realisme Hipotesis, memandang bahwa pengetahuan sebagai suatu hipotesis dari suatu struktur kenyataan dan sedang berkembang menuju pengetahuan sejati yang dekat dengan realitas.
- c. Konstruktivisme Biasa, memandang pengetahuan sebagai suatu gambaran yang dibentuk dari kenyataan suatu objek.

4. Pandangan Tokoh Lain

Tasker memberikan tiga penekanan dalam teori konstruktivistik. *Pertama*, pentingnya keaktifan peserta didik dalam mengonstruksikan pengetahuan secara bermakna. *Kedua*, pengkonstruksian secara bermakna membutuhkan upaya pengaitan antar ide. *Ketiga*, pentingnya mengaitkan ide yang telah ada dengan informasi baru.

Wheatley mendukung pandangan Tasker dengan memberikan dua prinsip pembelajaran yang sejalan dengan teori konstruktivistik. *Pertama*, pengetahuan harus didapatkan secara aktif oleh siswa melalui struktur kognitif. *Kedua*, pengalaman riil yang dimiliki seseorang membantu proses organisasi fungsi kognisi sehingga bersifat adaptif.

Hanburry memberikan penekanan pada tahap-tahap tertentu yang harus mendapatkan perhatian dalam hubungannya dengan teori konstruktivis. Hanbury menguraikan beberapa aspek terkait pembelajaran, yaitu (1) peserta didik membangun pengetahuan melalui integrasi ide-ide yang dimiliki, (2) pembelajaran akan bermakna bila peserta didik memahami atau siswa mengerti, (3) strategi peserta harus lebih bermakna, dan (4) peserta didik memiliki peluang yang sama untuk saling berdiskusi dan tukar pengalaman dengan sesama mereka.

E. Dampak Teori Konstruktivistik dalam Pembelajaran

Teori konstruktivistik memberi dampak dalam pembelajaran yaitu perlunya pola pembelajaran secara berkelompok (kooperatif-kolektif). Pola hubungan dan peran sosial setiap peserta didik harus diutamakan untuk dimunculkan karena membawa implikasi dalam pembelajaran yang harus bersifat kolektif satu kelompok. Proses sosial masing-masing siswa harus bisa diwujudkan karena menentukan keberhasilan dalam belajar. Pola hubungan sosial yang tercipta menuntut adanya kemampuan peserta didik untuk beradaptasi, termasuk dalam hal perilaku. Belajar merupakan proses menciptakan suasana atau kondisi yang mendorong peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri dan bukan sekedar memindahkan pengetahuan dari guru. Proses pembelajaran menuntut kolaborasi peserta didik dan guru untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka. Dengan demikian, bagi seorang guru, aktivitas mengajar atau membelajarkan merupakan belajar. Peran guru yang ideal menurut paradigma konstruktivistik adalah memediasi dan memfasilitasi proses belajar yang dilakukan peserta didik.

Peran guru sebagai “mediator” dan “fasilitator”, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Menciptakan *learning experience* sehingga mendorong peserta didik untuk bertanggung jawab dalam merencanakan aktivitas belajar, proses belajar serta hasil belajar yang diperolehnya. Dengan demikian menjadi jelas bahwa memberi kuliah atau ceramah bukanlah tugas utama guru.
2. Mendesain berbagai aktivitas yang menstimulasi rasa ingin tahu peserta didik serta sekaligus mendorong peserta didik untuk mengekspresikan atau mengkomunikasikan ide mereka;

3. Menghadirkan media dan kondisi pendukung aktivitas belajar yang dapat menstimulasi munculnya kemampuan berpikir produktif para peserta didik. Adanya beberapa kasus problemati yang dimunculkan oleh guru dapat mendorong peserta didik untuk belajar memecahkan masalah.
4. Memantau, mengkaji dan, mengevaluasi perkembangan perkembangan berpikir peserta didik. Guru dapat menunjukkan dan mempertanyakan sejauh mana pengetahuan peserta didik untuk menghadapi persoalan baru yang berkaitan dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Teori konstruktivistik menganggap bahwa pengetahuan bersifat subyektif, temporer, relatif, dan terus berkembang. Belajar berarti mengkonstruksi pengetahuan yang berasal dari pengalaman konkret, aktifitas kolaboratif dan refleksi dan interpretasi. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang sehingga memberikan kesempatan dan suasana kondusif kepada peserta didik untuk berpikir kreatif, menyampaikan ide, membuktikan ketepatan ide, dan menganalisis perkembangan/perubahan ide mereka.

F. Teori Belajar Humanistik

1. Konsep Belajar dalam Humanistik

Humanis dalam definisi sederhana berarti sikap konsisten membela eksistensi manusia (kelangsungan dan keberadaan hidup) manusia tidak tenggelam dalam kehancuran atau kebinasaan. Humanisme atau aliran humanistik tidak membedakan manusia atau tidak mengkotak-kotakkan manusia. Humanistik mengakui adanya keragaman bangsa, agama, daerah, suku, warna kulit, dan sebagainya, namun tidak membedakan manusia atas dasar itu. Humanistik berfokus pada aspek perkembangan kepribadian, bagaimana proses yang dilakukan manusia untuk mengembangkan diri dan berbuat positif sebagaimana potensi yang dimiliki. Pendidik yang mengikuti teori humanistik umumnya memusatkan kegiatan pembelajarannya pada pembangunan aspek kemampuan positif. Kemampuan positif berkaitan erat dengan penguatan emosi yang positif dalam domain afektif. Emosi merupakan ciri khas yang umumnya tampak dari pendidik yang menggunakan prinsip-prinsip humanistik.

Abraham Maslow sebagai salah satu tokoh sentral teori humanistik mencoba mengkritisi teori dari Freud dan teori sejenisnya. Maslow menganggap bahwa hal yang paling penting melihat potensi manusia. Humanistik berfokus pada aspek perkembangan kepribadian dibandingkan pada “ketidaknormalan” maupun “sakit” sebagaimana umumnya yang diamati Freud. Teori ini memandang bahwa kejadian setelah “sakit” adalah sembuh, yaitu aktivitas manusia membangun diri melalui aktivitas positif. Kemampuan untuk bertindak positif tidak lain merupakan potensi manusia dan inilah yang menjadi fokus pendidik beraliran humanistic.

Humanistik menjadi alternatif antara behavioristik dan kognitivistik sehingga lebih terkenal sebagai “kekuatan ketiga”. Dalam konteks belajar, humanistik lebih mengedepankan sisi humanis manusia dan tidak menuntut jangka waktu bagi peserta didik mencapai pemahaman yang diinginkan. Teori ini lebih menekankan pada isi/materi yang harus dipelajari dari pada proses agar membentuk manusia seutuhnya. Proses belajar dilakukan agar pebelajar mendapatkan makna sesungguhnya dari belajar. Setiap pebelajar memiliki kecepatan belajar yang berbeda-beda sehingga keberhasilan belajar akan tercapai jika pebelajar dapat memahami diri dan lingkungannya. Teori humanistik memandang kegiatan belajar merupakan kegiatan yang melibatkan potensi psikis yang bersifat kognitif, afektif, dan konatif. Teori humanistik merupakan konsep belajar yang lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Teori humanistik berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan 3+6 kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut (Husamah *et al.*, 2016).

Teori humanistik memandang bahwa proses belajar harus dimulai dan bertujuan untuk kepentingan memanusiakan manusia. Oleh sebab itu, teori humanistik bersifat lebih abstrak dan mendekati kajian filsafat, teori kepribadian, dan psikoterapi, dari pada bidang kajian kajian psikologi belajar. Teori humanistik lebih banyak berbicara tentang konsep-konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan, serta tentang proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Teori humanistik lebih tertarik pada pengertian belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada pemahaman tentang proses belajar sebagaimana apa adanya, seperti yang selama ini dikaji oleh teori-teori belajar lainnya.

Berbeda dengan behavioristik yang melihat motivasi manusia sebagai suatu usaha untuk memenuhi kebutuhan fisiologis manusia, humanistik memandang bahwa tingkah laku manusia merupakan perpaduan antara motivasi rendah maupun motivasi tinggi. Inilah yang menjadi karakteristik utama teori humanistik, yaitu tingkah laku manusialah yang diamati dan bukan tingkah laku hewan. Motivasi manusia tentulah berbeda dengan hewan. Hirarki Kebutuhan Maslow memberikan gambaran tentang kebutuhan manusia untuk melakukan aktualisasi diri (level tinggi) dan memenuhi kebutuhan fisiologis (level rendah).

2. Tokoh-Tokoh Teori Humanistik

a. Arthur Combs

Combs mengungkapkan bahwa manusia memiliki konsep "*meaning*" (makna atau arti) yang merupakan konsep dasar yang sering digunakan. "Perasaan, persepsi, keyakinan, dan maksud" adalah tingkah laku yang bersifat "batiniah" yang menjadi pembeda antar manusia. Untuk dapat mengerti orang lain, maka seseorang harus memandang secara jernih dan holistik dunia orang lain tersebut, khususnya tentang proses berpikirnya dan bagaimana ia merasa. Untuk itulah, ditegaskan bahwa bila kita bermaksud mengubah tingkah laku seseorang yang harus dilakukan adalah mengubah persepsinya.

Combs berpandangan bahwa tingkah laku salah atau buruk terjadi karena seseorang tidak bersedia melakukan yang seharusnya. Bisa jadi karena berbagai faktor, terutama adanya hal lain yang "lebih menarik atau memuaskan". Sebagai contohnya adalah seorang guru yang menganggap peserta didiknya kurang memiliki minat melaksanakan tugas yang diberikan guru. Sejatinya, bila guru mencari alternatif kegiatan atau tugas lain yang lebih bermakna menurut peserta didik bisa jadi peserta didik akan mengubah sikap dan reaksi mereka.

b. Abraham Maslow

Teori Maslow didasarkan pada pandangan bahwa "di dalam diri individu ada dua hal, yaitu suatu usaha yang positif untuk berkembang dan kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan itu". Individu berperilaku untuk memenuhi kebutuhan hirarkis. Setiap orang mempunyai berbagai perasaan takut seperti rasa takut untuk

berusaha atau berkembang, takut untuk mengambil kesempatan, takut membahayakan apa yang sudah ia miliki dan sebagainya, tetapi di sisi lain seseorang juga memiliki dorongan untuk lebih maju ke arah keutuhan, keunikan diri, ke arah berfungsinya semua kemampuan, ke arah kepercayaan diri menghadapi dunia luar dan pada saat itu juga ia dapat menerima diri sendiri (*self*).

Maslow membagi kebutuhan-kebutuhan (*needs*) manusia menjadi tujuh hirarki. Bila seseorang telah dapat memenuhi kebutuhan pertama, seperti kebutuhan fisiologis, barulah ia dapat menginginkan kebutuhan lainnya (di atas), yaitu kebutuhan mendapatkan rasa aman dan seterusnya. Hierarki kebutuhan manusia menurut Maslow ini mempunyai implikasi penting yang harus diperharikan guru ketika mengajar. Ia mengatakan bahwa perhatian dan motivasi belajar ini mungkin berkembang kalau kebutuhan dasar siswa terpenuhi.

c. Carl Ransom Rogers

Rogers menggunakan psikoanalisa Freud dalam terapinya meskipun ia sendiri tidak menyetujui teori Freud. Perbedaan teori yang didapatkannya justru membuatnya menemukan benang merah yang kemudian dipakai untuk mengembangkan teorinya kelak. Rogers mengelompokkan 2 jenis belajar, yaitu "kognitif (kebermaknaan)" dan "*experiential* (pengalaman atau signifikansi)". Teori Rogers dianggap memiliki keunikan dibanding teori humanis yang lainnya. Teori humanistik Rogers pun mempunyai berbagai nama, yaitu *person centered*, *non-directive*, *client-centered*, *student-centered theory*, *group centered theory*, dan *person to person*. *Person centered* merupakan istilah yang umum digunakan untuk menyebut teori Rogers.

Pandangan yang menjadi landasan teori Rogers, yaitu (1) "Kecenderungan formatif", dimana semua aspek di muka bumi ini tersusun dari hal yang sederhana (kecil). (2) "Kecenderungan aktualisasi", dimana semua makhluk hidup memiliki kecenderungan untuk bergerak menuju ke kesempurnaan atau pemenuhan potensial dirinya. Tiap individual mempunyai kekuatan yang kreatif untuk menyelesaikan masalahnya.

d. Aldous Huxley

Manusia mempunyai beragam potensi yang selama ini cenderung terpendam dan disia-siakan. Pendidikan diharapkan mampu

membantu mengembangkan potensi-potensi tersebut. Kurikulum harus berorientasi pada pengembangan potensi, dan ini melibatkan semua pihak, seperti guru, murid maupun para pemerhati ataupun peneliti dan perencana pendidikan.

Huxley menekankan adanya pendidikan non-verbal yang perlu diajarkan. Pendidikan non-verbal bukan berwujud pelajaran senam, sepak bola, bernyanyi ataupun menari, melainkan bersifat di luar materi pembelajaran, bertujuan menumbuhkan kesadaran seseorang. Proses pendidikan non-verbal seyogyanya dimulai sejak usia dini sampai tingkat tinggi. Betapapun, agar seseorang bisa mengetahui makna hidup dalam kehidupan yang nyata, mereka harus membekali diri dengan suatu kebajikan, kreativitas, dan mewujudkannya dengan langkah bijaksana. Dengan cara ini seseorang akan mendapatkan kehidupan yang nikmat dan penuh arti.

Berbekal pendidikan non-verbal, seseorang akan memiliki banyak strategi untuk lebih tenang dalam menapaki hidup karena memiliki kemampuan untuk menghargai setiap pengalaman hidupnya dengan lebih menarik. Akhirnya apabila setiap manusia memiliki kemampuan ini, akan menjadi sumbangan yang berarti bagi kebudayaan dan moral kemanusiaan.

e. David Mills dan Stanley Scher

Ilmu pengetahuan selama bertahun-tahun hanya dibahas dan dipelajari secara kognitif semata, yakni sebagai akumulasi dari fakta-fakta dan teori-teori. Padahal, bagaimanapun, praktek dari ilmu pengetahuan selalu melibatkan elemen-elemen afektif yang meliputi adanya kebutuhan akan pengetahuan, penggunaan intuisi dan imajinasi dalam usaha-usaha kreatif, pengalaman yang menantang, frustrasi, dan lain-lain. Berdasarkan fenomena tersebut, David Mills dan Stanley Scher mengajukan konsep pendidikan terpadu (*confluent approach*), yaitu proses pendidikan yang mengikutsertakan afeksi atau perasaan murid dalam belajar.

Pendekatan terpadu adalah bentuk peleburan antara "Psikologi Humanistik Gestalt" dengan pendidikan. Peleburan itu diikuti oleh penyatuan komponen-komponen afektif dan kognitif. Komponen kognitif terdiri atas, "berpikir, kemampuan verbal, logika, analisa, rasio, dan cara-cara intelektual". Komponen afektif terdiri atas "perasaan,

cara-cara memahami yang melibatkan gambaran visual-spasial, fantasi, persepsi keseluruhan, metaphor, intuisi, dan lain-lain”.

Maksud adanya pendekatan terpadu adalah memunculkan dan meningkatkan kesadaran peserta didik dan lingkungannya, serta memanfaatkan kesadaran itu untuk merespon lingkungan. Pendekatan terpadu memosisikan guru sebagai pihak yang harus membangun kesadaran peserta didik untuk belajar secara mandiri. Guru hanya memberikan alternatif-alternatif yang dapat dipilih, sementara hal-hal yang relatif mudah harus ditangani sendiri.

3. Implementasi Teori Humanistik dalam Pembelajaran

Teori humanistik berpandangan bahwa tujuan belajar adalah “memanusiakan manusia” agar mencapai “aktualisasi diri”. Guru berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik. Guru berupaya memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Berikut ini adalah berbagai cara guru sebagai fasilitator untuk memberikan kemudahan belajar:

- a. Fasilitator sebaiknya member perhatian kepada penciptaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas.
- b. Fasilitator membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas, dan tujuan-tujuan kelompok yang bersifat umum.
- c. Mempercayai adanya keinginan dari masing-masing siswa untuk melaksanakan tujuan yang bermakna bagi dirinya sebagai kekuatan pendorong yang tersembunyi.
- d. Mencoba mengatur dan menyediakan sumber-sumber belajar yang mudah dimanfaatkan siswa untuk membantu mencapai tujuan mereka.
- e. Menempatkan diri sebagai sumber belajar yang fleksibel.
- f. Bila suasana kelas telah teratur, maka fasilitator dapat berperan sebagai sebagai siswa yang turut berpartisipasi, seorang anggota kelompok, dan turut menyatakan pandangannya sebagai individu seperti siswa yang lain.
- g. Mengambil prakarsa untuk ikut serta dalam kelompok, perasaan dan juga pikirannya dengan tidak menuntut dan tidak memaksakan,

tetapi sebagai andil secara pribadi yang boleh digunakan atau ditolak oleh siswa.

- h. Fasilitator harus mencoba untuk menerima keterbatasan dirinya.

Teori humanistik sangat tepat bila diterapkan pada pembelajaran materi pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis fenomena sosial (pengembangan aspek afektif). Pembelajaran dianggap berhasil bila peserta didik merasa senang, bergairah, dan berinisiatif untuk belajar. Indikator lainnya adalah terjadinya perubahan pola pikir dan tingkah laku berdasarkan kemauan diri sendiri. Peserta didik diharapkan menjadi manusia berani, merdeka, dan tidak tergantung pendapat orang lain, dan bertanggungjawab mengatur diri-sendiri. Peserta didik juga menjadi pribadi yang menghargai hak-hak orang lain dan taat pada aturan, norma, dan etika yang berlaku.

Latihan

1. Apakah pembelajaran yang mengacu pada teori konstruktivistik akan lebih berhasil jika dibandingkan dengan yang mengacu pada teori behavioristik? Jelaskan!
2. Bagaimanakah penerapan teori belajar konstruktivistik dalam pembelajaran? Jelaskan!
3. Mengapa teori belajar humanistik dikatakan sebagai penengah antara behavioristik dan kognitivistik? Jelaskan!
4. Bagaimana perbedaan pandangankonstruktivistik dari Vigotsky dan Piaget? Jelaskan!

RANGKUMAN

1. Mengajar menurut teori konstruktivistik adalah proses menciptakan suasana atau kondisi yang mendorong peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri dan bukan sekedar transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik
2. *Zona of proximal development* (ZPD) merupakan daerah antara tingkat perkembangan sesungguhnya (kemampuan memecahkan masalah secara mandiri) dan tingkat perkembangan potensial (kemampuan memecahkan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu).
3. dan tingkat perkembangan potensial (kemampuan memecahkan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu).
4. Pandangan teori belajar behavioristik menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku akibat interaksi antara stimulus (rangsangan) dan respon (perilaku reaktif), yang selanjutnya dikenal dengan teori S-R (Stimulus-Respon)
5. Pembelajaran yang mengacu pada teori humanistik dikatakan berhasil jika peserta didik merasa senang, bergairah, dan berinisiatif untuk belajar.
6. Teori humanistik memandang bahwa tujuan belajar adalah memanusiakan manusia.

Bab 3

Motivasi Belajar

A. Pengantar

Dalam kegiatan pembelajaran seorang dosen mengamati mahasiswanya saat proses belajar di kelas. Ia mengelompokkan sikap dan perilaku mahasiswa saat mengikuti pelajaran yang disampaikan. Menurutnya ada tiga kategori sikap mahasiswa, yakni mahasiswa yang mengikuti pelajaran dengan penuh semangat, mahasiswa yang biasa atau sedang saja, dan mahasiswa yang kurang bersemangat.

Menurutnya, mahasiswa yang mengikuti pelajaran dengan penuh semangat ditampilkan dengan mengambil posisi duduk di depan atau pada baris kedua, ekspresi wajah penuh perhatian dan siap menjawab jika diberi pertanyaan dan siap bertanya jika diberi kesempatan. Mahasiswa yang biasa saja dalam proses belajar di kelas, umumnya duduk di bagian tengah. Ia duduk bersebelahan dengan teman akrab dan memiliki kedekatan emosi. Ia jarang bertanya jika diberi kesempatan bertanya, namun ia akan menjawab saat ditunjuk atau diminta menjawab pertanyaan. Kadang-kadang ia minta pendapat dari teman sebelah apabila kurang yakin atas jawaban yang akan disampaikan.

Sebaliknya, sikap mahasiswa yang kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran akan mengambil posisi duduk di bagian belakang. Ia tampak memperhatikan penjelasan dosen, namun sebenarnya pikirannya tidak konsentrasi pada penjelasan dosen. Saat dosen memberi kesempatan mahasiswa untuk bertanya, maka ia hanya diam saja dan mengalihkan perhatian. Demikian pula saat diminta menjawab pertanyaan, ia hanya menunduk dan diam beberapa lama. Ada kalanya mahasiswa yang kurang bersemangat ini asyik dengan aktivitasnya, seperti bermain gadget (gawai), berbicara dengan teman sebelah, mengantuk, atau melakukan hal lain yang tidak terkait dengan materi yang diajarkan. Apa sebenarnya yang mempengaruhi

mahasiswa bersemangat mengikuti proses pembelajaran di kelas? Sebaliknya, mengapa mahasiswa tidak bersemangat mengikuti pelajaran di kelas?

Tentu saja sikap bersungguh-sungguh peserta didik atau mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas atau dimana saja ia belajar sangat dipengaruhi oleh motivasinya. Apa yang dimaksud dengan motivasi? Apa yang menggerakkan seseorang termotivasi? Bagaimana peran guru dalam memotivasi siswa belajar? Serta bagaimana implikasi motivasi bagi peserta didik atau mahasiswa dalam pembelajaran? Berikut paparan beberapa penjasalam pertanyaan tersebut.

B. Hakikat Motivasi Belajar

Saat seseorang merasa putus asa karena usaha yang dilakukan sia-sia dan tidak berhasil dan ada orang lain yang memahami perasaan serta mendorongnya untuk bangkit kembali, maka ia mendapat motivasi dari luar dirinya. Apabila motivasi yang diterimanya mampu membangkitkan semangat dan kemauan untuk berusaha kembali, maka motivasi tersebut dinilai efektif. Untuk itu, dukungan atau dorongan kepada orang lain agar bangkit dan kembali berusaha untuk mencapai maksud yang diharapkan dapat disebut sebagai motivasi.

Motivasi merupakan faktor penggerak maupun dorongan yang dapat memicu timbulnya rasa semangat dan juga mampu mengubah tingkah laku manusia atau individu untuk menuju pada hal yang lebih baik untuk dirinya sendiri. Jika melihat kasus di atas, bentuk motivasi tersebut bersumber dari orang lain. Selain itu, motivasi juga dapat bersumber dari diri sendiri. Misalnya, kita membaca sebuah buku tentang kesuksesan yang diraih seseorang. Dalam buku tersebut digambarkan bagaimana perjuangan tokoh dalam meraih kesuksesan yang tak kenal lelah. Pengalaman tokoh tersebut pada akhirnya mampu menginspirasi kita untuk menguatkan tekad dalam mencapai kesuksesan, maka sumber motivasi ini dapat dikatakan dari dalam diri kita sendiri.

Dari penjelasan di atas, motivasi merupakan faktor mental seseorang untuk berubah melakukan sesuatu dalam meraih motif atau tujuan yang diinginkan atau dicitakan. Seseorang yang termotivasi akan terdorong untuk melakukan sesuatu. Djaali (2013:101) menjelaskan bahwa motivasi

adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Hal yang sama dikemukakan Gates, dkk. (1954:301) bahwa motivasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan cara tertentu. Upaya seseorang untuk mengondisikan dirinya untuk bertindak mencapai sesuatu ini merupakan sebuah kemauan dan dorongan. Untuk itu Greenberg (1996:62-69) menjelaskan bahwa motivasi merupakan proses membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku seseorang dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

Bertolak dari pendapat di atas, motivasi dapat diartikan sebagai kondisi fisiologis dan psikologis pada diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai tujuan atau kebutuhan yang diinginkan. Hal ini jika dikaitkan dengan motivasi belajar pada siswa/ mahasiswa, maka terdapat kekuatan mental untuk belajar guna meraih tujuan atau kebutuhan yang diharapkan. Kesiapan mental pada siswa/ mahasiswa untuk mengaktifkan, menggerakkan, dan mengarahkan perilaku untuk belajar ini dapat bersumber dari dalam diri sendiri maupun dari luar dirinya. Untuk itu, sifat motivasi ada dua macam, yakni (i) motivasi yang bersumber dari dalam diri sendiri, yang dikenal sebagai motivasi internal dan (ii) motivasi yang bersumber dari luar diri seseorang, yang dikenal sebagai motivasi eksternal. Kedua jenis motivasi ini sangat berperan dalam memacu belajar seseorang.

C. Jenis Motivasi Belajar

Pengelompokan jenis motivasi didasarkan dari sumber timbulnya dorongan seseorang untuk melakukan tindakan dalam mencapai tujuan, kemauan atau kebutuhan yang diinginkan, yakni (i) motivasi internal dan (ii) motivasi eksternal. Selain itu, menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:90) motivasi juga dibedakan menjadi (a) motivasi intrinsik dan (b) motivasi ekstrinsik. Perbedaan motivasi yang kedua ini didasarkan pada kesenangan seseorang untuk melakukan dorongan yang ada pada dirinya. Motivasi intrinsik merupakan sebuah dorongan yang bersumber dari diri seseorang untuk melakukan sesuatu karena kesenangannya, rasa tertarik, ingin memperluas wawasan, dan sebagainya. Hal ini dapat diilustrasikan saat seseorang membaca sebuah buku, maka ia ingin mengetahui kisah seorang tokoh bukan karena tugas sekolah. Motivasi

telah memberi energi pada tingkah laku senang membaca. Saat buku yang dibacanya telah selesai, maka ia berusaha mencari buku lain yang dapat memberikan pengalaman dan wawasan pada dirinya. Motivasi intrinsik pada diri seseorang mampu mengarahkan pada motivasi berprestasi.

Sebaliknya, motivasi ekstrinsik merupakan dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada di luar perbuatan yang dilakukannya. Misalnya, seorang anak rajin belajar karena orang tuanya menjanjikan apabila ia lulus dengan nilai bagus, maka ia akan dibelikan kendaraan. Motivasi ekstrinsik ini banyak terjadi dalam pembelajaran kita. Guru sering memberi hadiah (*reward*) pada siswa yang berhasil atau sebaliknya guru akan memberi hukuman (misalnya penambahan pekerjaan) pada siswa yang kurang disiplin dan tidak mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan.

Menyikapi kedua macam motivasi sebagaimana dipaparkan di atas, beberapa pakar ilmu jiwa dan pendidikan memberikan sikapnya. Mc Dougall dan Freud (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2006:92) menganggap penting motivasi yang bersifat intrinsik. Sebaliknya, *Skinner* dan Bandura (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2006:92) lebih menekankan pada pentingnya motivasi ekstrinsik. Namun dalam kenyataannya, motivasi ekstrinsik banyak dilakukan di sekolah dan masyarakat (keluarga). Motivasi intrinsik akan dimiliki oleh seseorang setelah sekian lama berproses, baik dari keluarga, sekolah ataupun masyarakat. Motivasi jenis ini akan lebih lama bertahan pada diri seseorang karena berangkat dari kemauan pribadi dan bukan karena faktor luar dirinya.

Hadiah dan hukuman sering digunakan untuk meningkatkan kegiatan dan hasil belajar. Jika siswa memperoleh hasil belajar yang memuaskan, maka ia akan memperoleh hadiah dari guru atau orang tua. Sebaliknya, apabila anak memperoleh hasil belajar yang kurang memuaskan, maka ia akan mendapat peringatan atau hukuman dari guru atau orang tua (menakut-nakuti). Dengan demikian, hadiah dan hukuman juga merupakan motivasi ekstrinsik bagi siswa dalam meningkatkan semangat belajar.

D. Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Tidak dapat disangkal bahwa guru memiliki peran yang sangat besar dalam memotivasi belajar siswa. Guru yang profesional bukan

hanya kompeten pada bidang profesi yang diajarkannya, namun guru juga mampu berkomunikasi dengan baik dan menjalin interaksi secara adil pada seluruh siswa. Untuk itu, guru sangat mengenal karakter siswanya dengan baik. Dengan memahami karakteristik masing-masing siswa, maka guru akan mampu mendorong, mengarahkan dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki siswa secara personal.

Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa bersumber dari kesadaran guru dalam meningkatkan kualitas diri sehingga mampu menarik perhatian siswa saat mengajar dan menimbulkan gairah belajar pada diri siswa. Ada lima aspek yang harus dikuasai guru saat berlangsung pembelajaran di kelas guna meningkatkan motivasi belajar siswa. Berikut penjelasan keenam aspek dimaksud.

1. Penerapan Prinsip Belajar

Sebuah pola umum sering dilakukan oleh seorang guru dalam aktivitas mengajar sehari-hari di kelas. Kehadiran guru di dalam kelas seolah-olah cerminan kertas kerja yang disiapkan dalam rancangannya di RPP (Rencana pelaksanaan Pembelajaran), yakni kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pembuka pelajaran umumnya guru mengucapkan salam, menanyakan siswa yang tidak masuk, bertanya kesehatan dan apakah sudah siswa makan serta bertanya jawab tentang pelajaran sebelumnya. Memasuki kegiatan inti, guru langsung menjelaskan materi pelajaran secara panjang lebar. Kadang guru lupa menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran pada siswa. Siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran kecuali berupa pemberian tugas. Dengan begitu, siswa kadang merasa bosan, kurang bersemangat dan mengalihkan perhatian. Dalam kegiatan inti ini seharusnya guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif yang membuat anak menjadi semangat. Misalnya dengan memilih metode pembelajaran yang tepat, menggunakan media yang menarik, serta penyampaian materi yang mudah dan menuntun siswa. Demikian pula saat kegiatan penutup. Guru mengaktifkan siswa dalam menyimpulkan dan merefleksi pembelajaran yang telah dilakukan dan menyampaikan aktivitas pada pertemuan selanjutnya.

Padahal kita ketahui bahwa mengajar merupakan sebuah seni, yakni keindahan saat mempersiapkan materi yang mudah dipahami, keindahan saat terjadi interaksi yang menjadikan siswa aktif dan kritis saat guru menjelaskan dan bertanya jawab, serta keindahan saat

mengevaluasi karena siswa secara aktif menjawab dan memberikan pandangan berdasarkan pengetahuan yang ditemukan.

Untuk itu, prinsip pembelajaran perlu dipahami guru dan diterapkan selama proses belajar mengajar. Adapun prinsip tersebut adalah (1) menggali pemahaman awal siswa sebagai dasar pijak memasuki pembelajaran inti, (2) mengajarkan materi secara sistematis dari yang dekat ke yang jauh, dari yang konkrit ke yang abstrak, dan dari yang sederhana ke yang kompleks, (3) materi yang diajarkan dekat dengan kehidupannya dan kontekstual, dan (4) belajar yang memberi kebermaknaan bagi siswa dan dihadapkan pada pemecahan masalah.

2. Mengaktifkan Siswa untuk Belajar

Saat ini telah berubah paradigma dalam proses pembelajaran. Jika sebelumnya proses pembelajaran lebih terpusat pada guru (*teacher centered learning*) yang menjadikan guru lebih aktif selama di kelas, maka sekarang siswa diupayakan yang lebih aktif. Pendekatan SCL (*student centered learning*) dalam pembelajaran menuntut guru mampu mengondisikan agar siswa yang lebih aktif selama proses belajar. Guru bukan satu-satunya sumber belajar sehingga banyak menjelaskan di depan kelas. Dengan perkembangan pengetahuan luas dan beragam, guru dapat menugasi siswa untuk mengakses informasi dan pengetahuan dari internet. Untuk itu, guru diharapkan dapat menyiapkan perangkat pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa, baik secara individu maupun kelompok.

Kemampuan guru dalam menerjemahkan capaian pembelajaran dari harus diikuti dengan kepiawaian dalam menentukan materi, pendekatan atau metode pembelajaran, media, dan alat evaluasi yang mengukur ketercapaian kompetensi siswa. Siswa bukan hanya sebagai objek dalam pembelajaran, namun ia sebagai subjek yang dipahami, dihargai, dan ditingkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilannya. Untuk itu, pembelajaran guru tidak lagi bersifat monoton. Pendekatan saintifik merupakan salah satu bentuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran, misalnya mengajak siswa untuk mengamati, memberi kesempatan siswa bertanya, mengajak siswa mencoba atau mempraktekkan serta meminta siswa mengomunikasikan hasil kegiatan yang dilakukan dan temuan yang didapatkan. Dengan demikian, siswa menjadi mengetahui, memahami, mengenal dan memiliki sikap percaya diri serta berani saat mempresentasikan hasil kegiatan yang

dilakukan. Tentu saja guru tetap berperan dalam proses pembelajaran ini, yakni memberi pengarahan, penguatan, motivasi dan penilaian atas perkembangan kemajuan yang dicapai siswa.

3. Pemanfaatan Lingkungan Belajar

Lingkungan di sini jangan diartikan secara sempit, yakni lingkungan sekolah dan lingkungan rumah atau keluarga semata sebagai sumber belajar. Soemanto (1990:80) mengartikan bahwa lingkungan mencakup segala material dan stimuli di dalam dan di luar diri individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio-kultural. Dalam pengertian ini cakupan pengertian lingkungan mulai dari yang terkait dengan pertumbuhan individu dari aspek jasmaniah hingga interaksi dan pola hidup individu dengan orang lain dalam sebuah masyarakat.

Pada umumnya siswa sangat mengenal lingkungan terdekat mereka, yakni lingkungan rumah, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, lingkungan dapat dijadikan sumber dan media belajar. Pembelajaran secara kontekstual merupakan prinsip penyusunan RPP Kurikulum 2013 harus dapat diimplementasi dalam bentuk nyata. Lingkungan belajar dapat berupa lingkungan alam, masyarakat, produk masyarakat, budaya dan kesenian, serta hal lain yang relevan yang dapat didayagunakan sebagai sumber dan media pembelajaran guna mendukung capaian pembelajaran.

Dibutuhkan kepedulian, kepekaan, sikap kreatif dan inovatif guru dalam mendayagunakan lingkungan setempat sebagai sumber dan media pembelajaran. Jika hal ini dilakukan guru, maka kebermaknaan pembelajaran akan dirasakan siswa. Siswa akan semakin mengenal lingkungan dan potensi yang di dalamnya serta memiliki sikap peduli dan menghargai potensi lokal yang ada. Misalnya, guru mengenalkan kearifan lokal yang dimiliki dan berkembang di masyarakatnya sebagai suatu potensi yang perlu dijaga, dilestarikan dan dikembangkan. Wujud kearifan lokal masyarakat setempat seperti bahasa, ritual dan kesenian, pola aktivitas serta produk-produk budaya yang dihasilkan (makanan, hasil pertanian dan perkebunan, industri, dan sebagainya).

4. Menguasai Teknologi dalam Pembelajaran

Perkembangan ilmu pengetahuan sejalan dengan perkembangan teknologi, khususnya teknologi informasi. Masyarakat tidak dapat

mengelak dari perubahan zaman yang berkembang begitu pesat. Hal ini juga berpengaruh terhadap sistem pendidikan saat ini. Siswa yang menguasai teknologi, memanfaatkan internet untuk mendapatkan berbagai informasi serta pengetahuan yang barangkali lebih dulu diperoleh daripada guru. Dengan teknologi pula, siswa mampu membagi dan menyebarkan informasi yang didapat dalam komunitas atau masyarakat umum. Oleh karena itu, empat kompetensi dasar yang menjadi syarat minimal Guru (kompetensi pedagogik, kompetensi profesi, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial) kiranya perlu ditambah dengan kompetensi teknologi informasi dan komunikasi.

Menjadi guru profesional sangat dituntut saat ini. Guru selain memiliki kewenangan mengajar sesuai dengan kualifikasinya sebagai tenaga pengajar juga diharapkan memiliki kemampuan profesional dalam bidang pembelajaran. Suyanto dan Djihad (2012:4) memaparkan bahwa seorang guru profesional selain mampu melaksanakan kewenangan sebagai pengajar juga mampu melaksanakan perannya sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, sebagai model, sebagai agen perkembangan kognitif serta sebagai manajer.

Sebagai pengajar, guru tidak sekedar menyampaikan materi pembelajaran (*transfer of knowledge*) kepada siswa, namun juga mampu mendidik guna mengantarkan anak memasuki kehidupan yang sebenarnya dalam masyarakat. Agar siswa siap memasuki dunia yang sebenarnya, yakni dunia yang penuh pengetahuan, persaingan, dan perkembangan, maka guru pun harus menyiapkan diri untuk mengantarkannya. Untuk itu, Suyanto dan Djihad (2012:202) berandangan bahwa guru harus mampu memahami dinamika masyarakat yang berkembang cepat agar perilaku guru dalam melaksanakan pekerjaannya relevan dengan kebutuhan masyarakat. Lebih lanjut dikatakan bahwa guru hendaknya harus senantiasa menginisiasi dirinya untuk terus belajar, terutama terhadap hal-hal yang dianggap baru. Untuk mendukung kemampuan tersebut, maka penguasaan teknologi dan informasi perlu dikuasai. Misalnya guru akan mengembangkan materi guna memperkaya wawasan siswa, maka guru dapat mencarinya di internet. Guru melakukan penilaian terhadap hasil tes, pekerjaan, kegiatan, atau sikap siswa dapat disimpan dan diolah di komputer dengan menggunakan program Microsoft Excel atau yang lain. Guru juga dapat memanfaatkan

aplikasi tertentu di HP atau laptop untuk sarana berkomunikasi yang mendukung pembelajaran. Banyak hal yang dapat dimanfaatkan guru atas penguasaan teknologi dalam pembelajaran.

5. Berinteraksi dan Berkomunikasi secara Edukatif

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa melakukan interaksi dan komunikasi dalam kehidupannya. Demikian halnya dalam kegiatan pembelajaran. Guru dan siswa senantiasa berinteraksi dan komunikasi sepanjang waktu, yakni saat di kelas dan di lingkungan sekolah. Dalam berinteraksi dan berkomunikasi, kedua pihak – guru dan siswa – mampu meringkai dalam hubungan yang edukatif.

Aktivitas yang berlangsung antara dua orang yang mengandung aksi dan reaksi dapat dikatakan sebagai sebuah interaksi. Umumnya dalam berinteraksi melahirkan komunikasi dua arah melalui bahasa. Dalam membangun interaksi selama proses pembelajaran, guru hendaknya menyadari tujuan mendasar yang ingin dicapai pada diri anak didik, yakni mengubah tingkah laku dan perbuatan anak mencapai ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Tindakan guru yang penuh kesadaran dalam mengubah sikap dan tingkah laku anak ini pada dasarnya merupakan tugas dan tanggungjawab guru dalam mengantarkan anak menuju ke kedewasaan. Sebaliknya, anak pun dengan penuh kesadaran dan kepatuhan berusaha mencaai tujuan yang direncanakan guru dengan bantuan, bimbingan dan arahan dari guru. Untuk itu, interaksi edukatif yang dibangun selama pembelajaran adalah suatu proses yang berlangsung antara dua belah pihak, yakni guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Tentu saja dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut dengan dilandasi norma-norma yang berlaku. Hal ini didukung oleh Djamarah (2010:11) bahwa interaksi edukatif adalah hubungan dua arah dan anak didik dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Demikian halnya dengan komunikasi edukatif selama proses pembelajaran. Bahwa berlangsungnya komunikasi antara guru dan siswa dilandasi oleh tujuan untuk mencapai pendidikan pada anak. Guru diharapkan dapat memilih/ menggunakan ujaran yang mampu menyemangati dan mendukung siswa untuk belajar. Sebaliknya, guru jangan melontarkan ujaran yang menjadikan anak takut, minder,

terpojok atau berdaya dan merasa dipermalukan. Dengan demikian, komunikasi edukatif adalah ujaran yang mampu membuat siswa merasa dihargai, diakui, diterima dan membuat siswa menjadi bersemangat dalam belajar. Misalnya, guru menyebut siswa 'anak bodoh', 'anak malas', 'anak tidak disiplin' di depan teman-temannya, maka akan membuat anak malu dan minder di kelas.

Kompetensi guru dalam berkomunikasi bukan hanya sebatas pada berkomunikasi dengan teman sejawat atau orang tua siswa, namun juga pada anak didik. Berbahasa pada dasarnya merepresentasikan pada tindakan dan kemauan seseorang. Sikap menghargai pada anak didik juga dapat tercermin dari pilihan kata yang diucapkan guru saat berlangsung interaksi. Ujaran guru saat melihat tugas siswa yang dinyatakan dengan 'pekerjaanmu sudah bagus', 'pekerjaanmu sudah ada peningkatan' merupakan ujaran yang mencerminkan perhatian dan kepedulian guru pada siswa. Demikian pula saat siswa bertanya, maka ujaran pertama kali yang disampaikan guru berupa pujian, misalnya 'bagus, kamu sudah berani bertanya'. Tentunya akan banyak siswa yang berani dan kritis saat berlangsung pembelajaran.

E. Pentingnya Motivasi Belajar bagi Siswa

Dalam berbagai situasi kehidupan seseorang sejak kecil hingga dewasa sepertinya sangat membutuhkan motivasi. Misalnya, seorang anak kecil yang sedang belajar berjalan, orang tua sering menyemangati agar anak tidak takut meski setapak demi setapak. Demikian pula saat anak baru belajar bersepeda, orang tua sering menyemangati agar tidak putus asa meski kadang oleng dan jatuh. Hingga pada akhirnya mereka menjadi anak-anak yang mandiri dan tangguh. Juga saat anak mendapat nilai kurang dari yang diharapkan, sering orang tua menasehati agar anak tetap bersemangat dan rajin belajar. Hingga dewasa pun tak jarang motivasi itu juga diperlukan, misalnya pada seseorang yang lamaran kerjanya ditolak, saat usaha yang digelutinya jatuh bangkrut, saat di PHK (Pemutusan Hubungan Kerja), dan sebagainya. Remaja pun tidak luput dari perlunya motivasi, misalnya saat putus cinta atau gagal menjuarai perlombaan. Apa pentingnya motivasi?

Melihat berbagai persoalan di atas, tentunya motivasi sangat penting bagi seseorang. Dimiyati dan Mudjono (2006:85) menyebutkan lima manfaat motivasi belajar bagi siswa, yakni (1) menyadarkan kedudukan

pada awal belajar, proses dan hasil akhir, (2) menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan teman sebaya, (3) mengarahkan kegiatan belajar, (4) membesarkan semangat belajar, dan (5) menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja. Seorang guru penting memahami diri siswa sebelum dan setelah belajar. Hal ini untuk mengetahui kemajuan belajar yang didapat serta kendala yang dialami siswa. Bagi siswa yang memiliki kemajuan dan kendala belajar tetap perlu mendapat motivasi. Siswa yang memiliki progres belajar yang baik, dimotivasi guru agar tetap mempertahankan kemajuan dan tidak terpengaruh ada hal-hal yang menghambat belajar. Sebaliknya, siswa yang kurang mampu mengikuti materi yang diajarkan guru, dimotivasi untuk lebih tekun belajar, membantu mengurangi dan menghilangkan hambatan yang dialami siswa.

Dengan demikian, motivasi belajar penting diketahui oleh seorang guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru. Adapun manfaat mengetahui motivasi belajar siswa sebagai berikut (1) membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil, (2) mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas yang bermacam-macam, (3) meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu di antara bermacam-macam peran, seperti sebagai penasihat, motivator, fasilitator, instruktur, pendidik, dan sebagainya, (4) memberi peluang guru untuk 'unjuk kerja' dalam bidang pedagogis.

Latihan

1. Jelaskan pengertian motivasi!
2. Berdasarkan sumbernya, motivasi dibedakan menjadi dua macam. Sebutkan dan jelaskan maksudnya!
3. Apakah manfaat motivasi bagi seorang siswa?
4. Bentuk-bentuk motivasi apa sajakah yang dapat diberikan guru, orang tua, atau teman kepada seseorang?
5. Bagaimana sikap guru dan orang tua yang melihat anak kurang memiliki motivasi belajar?

RANGKUMAN

- Motivasi merupakan faktor mental seseorang untuk berubah melakukan sesuatu dalam meraih motif atau tujuan yang diinginkan atau dicitakan.
- Motivasi dibedakan menjadi (a) motivasi intrinsik dan (b) motivasi ekstrinsik.
- Lima manfaat motivasi belajar bagi siswa, yakni (1) menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir, (2) menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan teman sebaya, (3) mengarahkan kegiatan belajar, (4) membesarkan semangat belajar, dan (5) menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja.

Bab 4

Kecerdasan Majemuk

A. Pengantar

Dalam dunia pendidikan saat ini dikenal adanya istilah kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) yang dimiliki anak. Pengakuan terhadap kecerdasan anak yang berbeda-beda saat ini perlu dihargai. Hal ini berbeda dengan pendidikan masa dulu yang kecerdasan anak hanya sebatas pada kecerdasan berbahasa, kecerdasan logika-matematika, serta kecerdasan sains atau pengetahuan secara ilmiah. Ternyata seorang ahli psikologi perkembangan dan profesor pendidikan dari *Graduate school of Education, Harvard University*, Howard Gardner memberi pandangan terhadap kecerdasan majemuk yang dimiliki seorang anak.

Bahwa kesuksesan seseorang tidak semata diukur dari kemampuan secara intelektual (IQ) namun, kesanggupan untuk menyelesaikan masalah dengan baik berdasarkan kestabilan emosinya. Untuk itu, kecerdasan seseorang dapat dilihat dari kemampuan untuk menyelesaikan atau memecahkan masalah berdasarkan kecerdasan yang dimiliki. Ia mampu menerapkan kecerdasannya untuk sesuatu dalam situasi nyata.

B. Pengertian Kecerdasan Majemuk

Untuk memahami kecerdasan majemuk, tentunya pemahaman diawali dari apa itu kecerdasan. Gardner menyatakan bahwa kecerdasan lebih berkaitan dengan kapasitas/kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah-masalah dan menciptakan produk-produk atau karya-karya yang bermanfaat bagi kehidupan (Amstrong, 2013:6). Selain itu, kebanyakan orang mengenal kecerdasan sebagai prediksi kesuksesan anak di sekolah, yakni apakah anak mampu memperoleh nilai tinggi saat ujian di kelas atau sebaliknya. Sementara kecerdasan

sejati setiap individu menurut Gardner sangat beragam yang meliputi berbagai keterampilan yang dibutuhkan manusia dalam kehidupannya yang disebut dengan kecerdasan majemuk atau kecerdasan ganda.

Pandangan Gardner tersebut pada akhirnya mengubah perspektif para psikolog dan pendidik yang lebih luas dan lebih pragmatis. Sebelumnya, konsep psikologi yang banyak digunakan dalam mengukur keberhasilan peserta didik di lingkungan pendidikan dengan menggunakan tolok ukur intelegensi (kecerdasan). Tokoh yang mencetuskan konsep tersebut adalah Alfred Binet (1904). Binet menggunakan alat untuk mendeteksi keberhasilan dan kegagalan peserta didik di sekolah dasar dalam mengikuti pelajaran. Alat ukur tersebut dikenal dengan nama tes intelegensi. Jika seorang peserta didik diperkirakan akan gagal dalam pembelajaran, maka kepadanya akan diberikan perhatian dan pengajaran remidi.

Sejak saat itu, maka berkembang secara meluas di masyarakat, khususnya di dunia pendidikan penggunaan alat tes intelegensi untuk mengetahui tingkat intelektual seseorang yang mampu diprediksikan atas keberhasilan yang akan diraih di masa depan. Pemahaman bahwa tes intelegensi seseorang dapat diukur secara objektif pun semakin meluas. Pandangan ini berdampak pada masyarakat umum bahwa intelegensi sama dengan skor tunggal IQ (*Intelligence Quotient*) sebagai hasil tes inteligensi (Amstrong, 2013). Hal ini tentu berbeda dengan perkembangan saat ini bahwa kemampuan intelektual seseorang bukan satu-satunya indikator keberhasilan dalam kehidupannya.

Gardner berusaha memperluas lingkup potensi manusia melampaui batas-batas skor IQ. Oleh karena itu, konsep kecerdasan mulai kehilangan kesan mistisnya – seolah-olah hanya aspek akademik atau pengetahuan semata dan menjadi sebuah konsep fungsional yang melihat kemampuan seseorang dalam bekerja dengan berbagai cara. Selanjutnya Howard Gardner dalam bukunya *Frame of Mind; The Theory of Multiple Intelligence* (1983) menyebutkan tujuh komponen kecerdasan dasar yang terdapat pada diri anak yang dinamakan dengan kecerdasan ganda atau kecerdasan majemuk.

Ketujuh kecerdasan tersebut adalah kecerdasan logis-matematis (*logic smart*), kecerdasan linguistik-verbal (*word smart*), kecerdasan spasial-visual (*picture smart*), kecerdasan ritmik-musik (*music smart*), kecerdasan kinestetik (*body smart*), kecerdasan interpersonal

(*people smart*), dan kecerdasan intrapersonal (*self smart*). Dalam perkembangannya, Gardner menambahkan satu kecerdasan yang dimiliki anak, yakni kecerdasan naturalis (*nature smart*). Jadi kecerdasan ganda menurut Gardner memiliki delapan katagori yang ada pada diri seseorang.

Untuk menjadi seseorang yang cerdas, bukan berarti kedelapan kecerdasan tersebut harus dikuasai, namun sebagian dapat dikuasai untuk menuju ke kehidupan yang berhasil. Misalnya, seorang pelajar yang memperoleh nilai 'A' mungkin sangat kuat dalam kemampuan verbalnya (bahasa/linguistik) dan deduksi logis-matematis (matematika dan sains), tetapi mungkin dia tidak memiliki keterampilan *interpersonal* (antarpribadi) untuk membangun jaringan, berkomunikasi, membujuk dan mendorong dalam bernegosiasi. Dia juga tidak memiliki keterampilan *intrapersonal* (menguasai diri sendiri) untuk mengatasi dan belajar dari kegagalan, untuk merefleksikan dan memotivasi dirinya sendiri. Dia mungkin saja juga tidak cukup kreatif, inovatif, dan melihat ke depan untuk memperkirakan masalah dan menciptakan penyelesaian masalah secara unik. Itu semua merupakan keterampilan pokok bagi keberhasilan dalam berbagai profesi yang akan ditekuni seseorang.

C. Delapan Macam Kecerdasan Majemuk

Gardner (1983) memetakan berbagai kemampuan yang dimiliki seseorang ke dalam delapan kategori kecerdasan. Berikut kecerdasan majemuk tersebut.

1. Kecerdasan Linguistik-Verbal

Sering kita lihat di sekolah, siswa yang mampu berkomunikasi dengan baik dengan guru, kepala sekolah serta dengan teman-temannya. Dia mampu merangkai kata dan kalimat dengan baik sehingga gagasannya tersampaikan secara sistematis dan mudah dipahami. Kemampuan siswa yang demikian dapat diidentifikasi sebagai kecerdasan linguistik-verbal. Kecerdasan ini bertolak dari kemampuan seseorang untuk menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakan kompetensi yang dimiliki melalui kata-kata untuk mengungkapkan pikirannya, misalnya melalui berbicara, membaca atau menulis. Seseorang yang memiliki kemampuan ini

tampak pada kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif, baik lisan maupun tulisan.

Saat ini kemampuan linguistik-verbal memiliki peluang besar untuk dihargai dalam dunia modern. Hal ini dikarenakan ada kecenderungan orang menilai orang lain dari cara mereka berbicara dan menulis. Banyak profesi yang bisa dikembangkan dengan mengandalkan kemampuan bermain kata-kata ini seperti menjadi seorang pendongeng, orator, politisi, pembawa acara, pembaca berita, negosiator, dan sebagainya. Demikian pula dalam bidang menulis seperti menjadi penulis, penyair, jurnalis, penyunting, dan sebagainya. Namun sebenarnya semua bidang tetap membutuhkan kemampuan berbahasa, seperti seorang dokter yang harus mampu berkomunikasi baik dengan pasiennya; seorang pengusaha yang harus mampu bernegosiasi saat transaksi dan menulis proposal dan membuat laporan dengan baik, dan yang lain.

Orang-orang dengan keterampilan menggunakan kata-kata secara cerdas memiliki kemampuan untuk menghargai kata-kata dan artinya. Mereka mengembangkan kepekaan bahasa yang tajam dan dengan mudah dapat memanipulasi struktur dan sintaksisnya untuk menyesuaikan dengan setiap kebutuhan. Dan yang paling penting, bahwa dengan menggunakan bahasa seseorang dapat mencapai tujuan komunikasi yang mereka inginkan.

Tokoh terkenal di Indonesia yang memiliki kemampuan ini adalah presiden Indonesia, Bapak Soekarno yang mampu membangkitkan semangat perjuangan saat berorasi. Tokoh lain yang sering tampil di TV seperti Mario Teguh, seorang motivator; Najwa Shihab pembawa acara pada program Mata Najwa dan beberapa artis yang sangat terkenal dalam berolah kata sehingga acara yang dibawakan menempati rating tinggi, seperti Sule dan Andre. Beberapa tokoh luar yang juga sangat terkenal seperti Sir Winston Churchill, Larry King, John F. Kennedy dan Martin Luther King. Mereka memiliki kepribadian yang begitu dikenal masyarakatnya karena mampu membangkitkan emosi dengan menggunakan keterampilan verbalnya.

2. Kecerdasan Matematis-Logis

Kecerdasan matematika-logis merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang berkaitan dengan aspek bilangan, perhitungan, dan pola-pola pemikiran logis dan ilmiah lainnya (Lwin, 2008:43).

Dalam paparan lebih lanjut Lwin mengemukakan bahwa terdapat hubungan antara matematika dan logika karena keduanya secara prinsip menekankan pada hukum bilangan. Terdapat konsistensi pemikiran logis. Filsuf Yunani, Aristoteles mungkin orang yang pertama kali mengidentifikasi dan menformalkan hukum logika. Dalam hukum logika ini menjelaskan bagaimana argumentasi disusun berdasarkan bukti-bukti serta syarat yang dinyatakan selanjutnya dibuat kesimpulan. Dari logika selanjutnya timbulah pemikiran yang bersifat ilmiah.

Umumnya anak-anak yang cerdas secara matematis tertarik pada hal-hal yang berkaitan dengan bilangan dan pola dalam informasi yang mereka temukan. Pada usia kanak-kanak, mereka ini sudah menampakkan kesenangan di bidang matematik sehingga begitu menikmati kegiatan berhitung, seperti menambah, mengurangi, mengalikan dan membagi. Anak-anak yang sejak kecil sudah menunjukkan minat dan kesukaan terkait dengan bilangan akan mudah membuat kesimpulan ilmiah dari pengamatan yang mereka lakukan, meskipun pada awalnya sangat sederhana.

Daftar orang-orang terkenal dengan kecerdasan matematis termasuk ahli matematika, ilmuwan, dan filsuf yang memiliki kemampuan besar dalam menangani bilangan dan konsep abstrak seperti Aristoteles, Isaac Newton, Descartes, Albert Einstein, dan Bertrand Russell.

3. Kecerdasan Visual-Spasial

Kecerdasan visual-spasial adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang yang berkaitan dengan kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, ruang, dan hubungan-hubungan di antara unsur-unsur tersebut. Seseorang yang memiliki kecerdasan visual-spasial ini diwadahi dalam kemampuan untuk memvisualisasikan, mewakili ide-ide visual atau spasial secara grafis, dan mengorientasikan diri secara tepat dalam sebuah matriks spasial.

Kecerdasan visual-spasial ini umumnya dimiliki oleh arsitek, insinyur mesin, seniman, fotografer, pilot, navigator, pemahat, dan yang lain. Bagaimana orang-orang ini mampu melihat dengan tepat gambaran visual di sekitar mereka dengan rinci yang orang lain belum tentu memperhatikannya. Misalnya seorang fotografer, ia mampu

melihat objek secara proposional. Ia mampu memeriksa sebuah foto, memperhatikan cara arah sinar meningkatkan kejelasan subjek di dalam gambar agar tampak indah alami dan sesuai dengan tujuan. Demikian pula dengan seorang arsitek atau insiyur yang profesional. Ia mampu memperhatikan serangkaian rencana bangunan sebuah rumah dan menempatkan dirinya seakan-akan benar-benar berada dalam rumah tersebut. Dia juga akan mengetahui ketidaksesuaian bangunan dengan desain yang dibuat dan beberapa kekurangan lainnya secara cermat.

Orang-orang yang memiliki kecerdasan visual-spasial akan dapat menghasilkan informasi visual dengan menciptakan atau memodifikasi gambaran atau objek fisik yang ada. Mereka mampu menerjemahkan gambaran dalam pikirannya ke dalam bidang fisik melalui penggambaran, pelukisan, pemahatan, pembangunan dan pembentukan. Beberapa tokoh yang dikategorikan memiliki kecerdasan visual-spasial seperti Pablo Picasso, Leonardo da Vinci, serta Affandi.

4. Kecerdasan Ritmik-Musikal

Musik adalah bahasa universal bagi manusia. Mendengar alunan musik membuat suasana menjadi hidup, meriah, segar, bahagia dan ini akan terbawa dalam suasana batin seseorang. Musik merupakan jendela hati yang mampu mengungkapkan emosi secara tidak langsung. Para remaja sering mendengarkan irama yang mengalun melalui earphone yang menempel di telinganya. Para orang tua menikmati alunan musik melalui *tape recorder* yang diputarnya di rumah sambil menikmati secangkir teh panas sore hari. Anak-anak menirukan lagu-lagu yang dinyanyikan pada program TV untuk anak. Mereka semua menikmati dan menjadi senang. Apakah mereka semua dapat dikatakan memiliki kecerdasan musik?

Kecerdasan irama musik adalah kemampuan seseorang dalam menyimpan nada dalam benaknya, untuk mengingat irama itu dan secara emosional terpengaruh oleh musik (Lwin, dkk., 2008:135). Senada dengan Lwin, Amstrong (2013:7) menjelaskan bahwa kecerdasan musikal seseorang ditandai oleh kemampuan untuk merasakan (misalnya sebagai penikmat musik), membedakan (misalnya sebagai kritikus musik), mengubah (misalnya sebagai komposer), mengekspresikan (misalnya sebagai *performer* atau pemain musik) bentuk-bentuk musik.

Seseorang yang memiliki kecerdasan musik dapat dilihat dari tanda-tanda yang ditunjukkan sedari kecil, seperti menggerak-gerakkan

kepala atau tubuh saat mendengar irama musik, bersenandung jika diperdengarkan lagu, senang bernyanyi, senang belajar jika ada musik ataupun memiliki rasa peka terhadap suara musik yang ada di sekitarnya.

Orang tua hendaknya dapat memahami kecerdasan musik yang dimiliki anaknya pada usia dini. Orang tua yang memiliki talenta dalam musik akan memiliki kepekaan saat anak menunjukkan gerakan-gerakan atau bakat meskipun secara tersembunyi. Selanjutnya orang tua dapat membimbing, mengarahkan, dan meningkatkan bakat anak melalui berbagai bentuk, seperti kursus, melatih sendiri atau memasukkan pada sekolah musik.

Karakteristik seseorang yang memiliki kecerdasan musikal, umumnya ditandai dengan mudah menghafal nada-nada serta syair lagu. Selanjutnya ia akan sering mengolah nada suara dan berlatih secara mandiri. Dalam era teknologi seperti sekarang ini, seseorang dengan mudah merekam suara dan mengunggahnya di media sosial – Youtube, Instagram, WhatsApp, dll. dalam upaya mempopulerkan kecakapannya tersebut. Kita dapat melihat tayangan acara “Hitam Putih” di Trans7 dengan *host* Deddy Corbuzier yang beberapa kali mengundang bintang tamu yang suaranya terekam di video dan menjadi viral. Mereka bukanlah seorang artis tapi kadang juga pengamen jalanan.

Kita bisa melihat banyak artis Indonesia pria maupun wanita yang memiliki talenta di bidang musik yang sangat kompeten, seperti Purwacaraka (musik), Ebiat G. Ade, Iwan Fals, Danny Ahmad, Ari Lasso, Titik Puspa, Melly Guslaow, Raysa (penyanyi/ pencipta lagu), dan yang lainnya. Adapu tokoh dunia yang sangat terkenal memiliki kecerdasan musikal seperti Wolfgang Amadeus Mozart, John Petrucci, juga Keny G, dan yang lainnya.

5. Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan dan kelincahan menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu menjadi indah (Amstrong, 2013:7). Seseorang yang memiliki kecerdasan kinestetik memungkinkan dapat membangun hubungan yang penting antara pikiran dan tubuh. Hal ini menjadikan seseorang mampu memanipulasi tubuhnya menjadi gerakan yang indah serta menciptakan berbagai gerakan.

Semua anak tumbuh sesuai dengan perkembangan fisik – mulai dari bayi yang merangkak, berjalan, berlari, melompat – yang dalam pertumbuhannya terus meningkat hingga tugas-tugas fisiknya sejajar dengan orang dewasa. Dalam berbagai tahapan tersebut, tentu saja setiap anak tidak sama dalam masa perkembangannya sehingga membuat anak tidak sama pula dalam perkembangan motoriknya.

Karakteristik fisik yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki kesenangan dalam mengolah tubuh cenderung bertubuh atletis dan menguasai banyak keterampilan fisik, yang dihubungkan dengan olah raga seperti bermain basket, badminton, tenis meja, ataupun lari. Kemampuan seseorang yang ditandai dengan kecerdasan kinestetik ini juga dapat diekspresikan dengan kemampuan menggunakan seluruh tubuh untuk menggabarkna perasaan, ide-ide, dan kemauannya, seperti dalam tarian, gerakan balet, pantomim, dan yang lain.

Adapun kecenderungan lain yang ditampilkan oleh seorang anak yang memiliki kecerdasan kinestetik adalah anak suka bergerak, cenderung aktif. Umumnya anak yang demikian tampak tidak bisa tenang dalam waktu lama. Ia akan cepat bosan jika terlalu lama duduk untuk belajar. Ia akan merasa gelisah dan kurang nyaman jika dibandingkan dengan belajar sambil menggunakan gerakan-gerakan yang mampu menyeimbangkan antara motorik dan kognitifnya. Gerakan-gerakan ini oleh anak sering membantunya untuk menyerap dan mengingat berbagai hal yang akan dikuasainya.

Untuk itu, anak yang dikategorikan memiliki kecerdasan kinestetik biasanya tidak bisa diam di dalam kelas. Ia lebih senang bergerak, berpindah tempat dan berjalan di antara tempat duduk temannya. Ia sulit diminta duduk diam, dalam waktu tertentu. Ada kecenderungan memegang atau menyentuh apapun yang menarik perhatiannya. Ia memiliki daya tanggap motorik yang baik, khususnya komunikasi yang bersifat nonverbal. Ia akan berhenti sejenak apabila benar-benar merasa kelelahan dan tetap akan mempersiapkan aktivitas gerakan atau tindakan lain. Anak yang memiliki kecerdasan kinestetik ini memiliki daya pikir yang bagus saat dalam ketenangannya.

Kita dapat melihat beberapa tokoh dengan kecerdasan kinestetik dalam bidang olah raga sepak bola seperti Christiano Ronaldo; petinju legendaris Muhammad Ali; penari serba bisa Didik Nini Towok; pantomim Septian Dwi Cahyo, dan sebagainya.

6. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam membangun dan menjalin hubungan dengan orang lain. Lwin, dkk. (2008:197) menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang-orang di sekitarnya. Kemampuan berhubungan dengan orang lain tersebut ditunjukkan dengan kemampuan untuk memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud, dan keinginan orang lain dan mampu menanggapi secara layak dan baik.

Kemampuan untuk memahami dan menanggapi perasaan orang lain ini oleh Amstrong disebut dengan kemampuan merespon secara efektif isyarat yang dihadirkan orang lain.

Amstrong (2013:7) menjelaskan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan membuat perbedaan-perbedaan pada suasana hati, maksud, motivasi, dan perasaan pada orang lain. Kemampuan tersebut dapat mencakup kepekaan terhadap ekspresi wajah, suara, dan gerak tubuh. Selain itu, kecerdasan interpersonal juga ditunjukkan dengan kemampuan dalam membedakan berbagai jenis isyarat interpersonal, kemampuan merespon secara efektif isyarat dalam berbagai: kegiatan pargamatis (misalnya, mempengaruhi sekelompok orang agar mengikuti suatu tindakan dan yang lain).

Orang dengan kecerdasan interpersonal umumnya ditunjukkan dengan (a) sikap suka berteman, (b) senang melakukan kegiatan yang bersama atau berkelompok, (c) tidak segan memulai interaksi/percakapan, (d) mudah beradaptasi di lingkungan baru, (e) memiliki rasa percaya diri, (f) bertindak sukarela untuk menolong sesama, dan (g) membangun suasana ceria dan bahagia dimanapun berada. Untuk itu, seseorang dengan kecerdasan ini memiliki banyak teman, selalu ada topik untuk dikomunikasikan meskipun dengan kawan baru, serta tidak canggung bertindak membantu orang lain.

Namun kenyataannya, masih banyak pula anak-anak yang kurang mampu membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Mereka lebih suka menyendiri, menjauhkan diri dari keriuhan dan kebersamaan, kurang peduli para teman atau orang lain, lebih mementingkan diri sendiri. Biasanya, anak-anak yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah berangkat dari pola pengasuhan orang tua atau latar belakang

pengasuhan yang diterima anak selama ini. Misalnya, ketika anak masih kecil sangat sedikit usaha yang diberikan orang tua untuk mengembangkan kecerdasan interpersonalnya. Kepadaanya mungkin tidak diajarkan bagaimana berhubungan dengan orang lain atau kesempatan berbaur. Padahal kemampuan bersahabat dan memiliki jaringan dengan sesama akan membantu kehidupan di masa mendatang, misalnya dalam pekerjaan.

Seseorang yang dikategorikan memiliki kecerdasan interpersonal memiliki kelebihan (a) memiliki banyak teman, karena mudah bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan, (b) mampu bekerja sama, berhubungan secara efektif, dan mengerti orang lain, (c) mudah bersimpati, empati, dan memberikan bantuan kepada orang lain, dan (d) lebih sering berperan dalam setiap kelompok yang dimiliki. Beberapa tokoh yang dikategorikan memiliki kecerdasan interpersonal seperti Presiden Indonesia, Ir. Soekarno dan Dalai Lama (pemimpin Tibet).

7. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan untuk memahami diri sendiri dan mempertanggungjawabkan berbagai hal yang dipilihnya. Mengetahui dan memahami diri sendiri terkait dengan kemampuan mengarahkan emosi yang ada pada diri untuk menjadi sebuah kekuatan dalam mengembangkan dirinya.

Hal ini sebagaimana pendapat Lwin, dkk. (2008:233) bahwa bahwa orang-orang yang berkecerdasan interpersonal tinggi cenderung menjadi pemikir yang tercermin pada apa yang mereka lakukan dan terus-menerus membuat penilaian diri. Mereka selalu bersentuhan dengan pemikiran, gagasan, dan impian-impian mereka dan dengan emosinya diarahkan untuk dapat mewujudkannya dalam kehidupannya.

Sebaliknya, orang-orang dengan pemahaman yang lemah terhadap diri sendiri cenderung dengan mudah menjadi tidak stabil secara emosional di bawah tekanan dan penderitaan. Oleh karena itu, orang yang demikian tidak dapat mengatasi banyak tantangan hidup dan memilih untuk menderita tekanan emosional dan menyerah dengan mudah.

Melihat hal tragis yang nantinya akan dialami oleh seseorang yang tidak memiliki kecerdasan intrapersonal, maka orang tua penting

mengembangkan pemahaman yang kuat mengenai diri pada anak sejak dini. Dalam kehidupan berbagai tekanan mungkin akan dialami anak, baik dalam lingkungan keluarga, bermain, atau di sekolah, sehingga mereka mampu menyesuaikan dan mengatasinya.

Pentingnya memiliki kecerdasan intrapersonal ini sebagaimana pandangan Oliver Wendel Holmes bahwa "Apa yang terdapat di belakang kita dan apa yang terdapat di depan kita adalah hal-hal kecil dibandingkan dengan apa yang ada di dalam diri kita" (Lwin, dkk., 2008:234). Kekuatan yang ada diri sendiri lebih penting dari segalanya dalam menyikapi tantangan hidup yang berasal dari masa lalu maupun masa akan datang. Kekuatan diri sendiri mampu menguasai kendali atas kehidupan seseorang dalam mencapai keberhasilan dan keamanan.

Dalam era saat ini kemampuan, pengetahuan, serta keterampilan diri seseorang dapat diisi dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi. Kemampuan menggali informasi tersebut harus diikuti dengan kemampuan mengolahnya seefektif mungkin dan berdaya guna bagi diri sendiri. Hal ini sering kita lihat seseorang yang kurang mampu menggali dan menyaring informasi sehingga hanya sekumpulan sampah yang tidak bermanfaat. Oleh karena itu, yang dikategorikan sebagai kecerdasan intrapersonal pada diri seseorang adalah kemampuan melahirkan ide-ide kreatif dan inovatif bagi diri dan orang lain. Penanda lain dari kecerdasan ini pada diri seseorang adalah kesanggupan memahami tujuan, arah, ataupun cita-cita hidupnya akan lebih baik apabila direncanakan jauh sebelumnya dengan penuh kesadaran. Biasanya, orang-orang dengan kecerdasan intrapersonal dapat membuat catatan-catatan hasil kerja dan capaian yang akan diraih selanjutnya.

Seseorang yang memiliki kecerdasan intrapersonal cenderung memiliki sikap (a) mempeunyai rasa percaya diri, belajar dan bekerja dengan baik jika seorang diri, (b) mempunyai pandangan hidup yang berbeda dari pandangan pada umumnya, (c) memiliki sikap independen (mandiri) dan berkemampuan kuat, (d) mampu menganalisis dengan baik. Adapun beberapa orang yang dikategorikan memiliki kecerdasan intrapersonal seperti Plato (filsuf) dan Confucius (filsuf).

8. Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis atau kecerdasan lingkungan umumnya dimiliki oleh seseorang yang memiliki kepekaan dan kepedulian

pada lingkungan alam sekitar. Amstrong (2013:7) menyebutkan bahwa kecerdasan naturalis adalah keahlian dalam mengenali dan mengklasifikasi berbagai spesies flora dan fauna dari sebuah lingkungan individu. Untuk itu, seseorang yang dikategorikan memiliki kecerdasan naturalis sangat mencintai lingkungan tempat tinggal agar tidak rusak dan menjaga keseimbangan hubungan antarmakhluk hidup yang ada di dalamnya.

Seseorang dengan kecerdasan naturalis cenderung memiliki sikap bijaksana terhadap lingkungan, baik di lingkungan rumah atau lingkungan publik. Ia akan menjaga kebersihan lingkungan dari sampah dan limbah yang dapat mencemari/mengotori dan merusak habitat lingkungan tersebut. Ia akan menjaga keseimbangan kehidupan flora dan fauna di alam aslinya. Ia akan merasa marah, sedih, prihatin apabila mengetahui ada orang-orang yang tidak bertanggung jawab yang merusak kehidupan flora dan fauna di alam ini. Sikap peduli serta kepekaan terhadap fenomena alam dan lingkungannya menjadikan seseorang yang memiliki kecerdasan naturalis ini berkomitmen untuk menjaga dan melestarikan.

Gardner memaparkan bahwa seseorang dengan kecerdasan naturalis atau lingkungan cenderung berkemampuan mengenali karakteristik beragam tanaman, hewan, dan bagian-bagian lain kehidupan yang ada di alam semesta. Gardner (1999) pun mengungkapkan bahwa kecerdasan naturalis yang dipunyai seseorang turut menggerakkan kapasitas kompetensinya di dalam mengenali, mengelompokkan, dan menjelaskan berbagai kehidupan atas makhluk hidup flora dan fauna.

Dalam kehidupan, banyak kita ketahui beberapa orang yang berusaha keras untuk menjaga hewan dari kepunahan, seperti orang utan di Kalimantan. Sebagian orang lain berusaha melakukan konservasi pantai dengan menanam pohon mangrove agar tidak terjadi abrasi dan kepunahan spesies hewan dan tumbuhan pantai. Demikian sikap orang-orang yang memiliki kecerdasan naturalis. Tokoh-tokoh yang penulis kenal di Malang yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan mendapatkan penghargaan Kalpataru (2018) Ir. Bambang Irianto dan Suratman (pembuat biopori/florist).

Umumnya orang-orang yang dinilai memiliki kecerdasan naturalis memiliki sikap positif seperti (a) senang dengan binatang piaraan serta berkebun dan bertanam, (b) senang berjalan-jalan di alam terbuka,

(c) mencatat fenomena-fenomena yang berhubungan dengan flora dan fauna, dan (d) memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan keseimbangan ekosistem.

Bagaimana orang tua menanamkan dan mengembangkan anak agar memiliki kecerdasan lingkungan ini? Orang tua dapat mengajarkan anak untuk mencintai lingkungan dengan mengajak berjalan-jalan di alam terbuka, di pantai, di gunung, di sawah, dan sebagainya. Orang tua juga dapat melibatkan anak untuk bertanam atau berkebun serta memelihara hewan yang tidak membahayakan dan tidak mengganggu kesehatan anak. Orang tua juga dapat membelikan buku-buku yang mengupas tentang lingkungan dan tentang hewan. Dan yang tidak kalah pentingnya, orang tua juga mengajak anak berdiskusi untuk mengenal kepedulian dan kecintaan anak pada lingkungan. Dengan demikian, akan menumbuhkan perasaan anak untuk mengenal, memahami dan menyayangi lingkungan, baik flora maupun fauna.

Latihan

1. Jelaskan pengertian kecerdasan majemuk?
2. Sebutkan macam-macam kecerdasan majemuk?
3. Kecerdasan anak tidak diukur dari kecerdasan intelektual semata, namun juga kecerdasan emosional. Mengapa demikian?
4. Kecerdasan natural setiap individu saat ini perlu ditumbuhkan, jelaskan maksudnya?
5. Mengapa seorang guru perlu memahami kecerdasan majemuk siswanya?

RANGKUMAN

- Teori Kecerdasan Majemuk merupakan teori karya Howard Gardner pakar psikologi perkembangan, yang menjelaskan macam kecerdasan manusia meliputi kecerdasan bahasa (*linguistic*), musik (*musical*), logika-matematika (*logical-mathematical*), spasial (*spatial*), kinestetis-tubuh (*bodily-kinesthetic*), intrapersonal (*intrapersonal*), interpersonal (*interpersonal*), dan naturalis (*naturalists*).
- Kecerdasan yang dimiliki oleh tiap individu bisa lebih dari satu macam.

Bab 5

Rumpun Model Pembelajaran

A. Pengantar

Model pembelajaran merupakan rencana pembelajaran yang menunjukkan bentuk tertentu dari proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar tersebut dimanifestasikan dalam kegiatan guru dan siswa, serta sumber belajar yang digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru akan tergantung banyak pada faktor diantaranya tujuan pembelajaran, kemampuan siswa, fasilitas atau sarana dan prasarana belajar, lingkungan tempat tinggal peserta didik. Oleh karena itu tidak ada yang bisa mengklaim bahwa model pembelajaran tertentu lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain mengingat masing-masing model pembelajaran memiliki fitur yang berbeda dan cocok untuk kebutuhan tertentu.

B. Rumpun Model Pembelajaran

Rumpun model pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi empat model yakni Model pembelajaran pengolahan informasi, model pembelajaran Personal, model pembelajaran sosial, model pembelajaran sistem perilaku. Masing-masing dijelaskan di bawah ini.

1. Model Pembelajaran Pengolahan Informasi

Baharuddin & Wahyuni (2015) menyatakan bahwa pikiran manusia seperti sebuah sistem komputer yang melakukan pemrosesan informasi melalui penerapan aturan-aturan strategi dan logika. Informasi yang diproses tersebut melibatkan pengetahuan yang kemudian dibagi menjadi 3 yakni: pengetahuan deklaratif, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan kondisional. Pengetahuan deklaratif adalah "mengetahui tentang" *knowing that* suatu kasus atau masalah. Biasanya pengetahuan

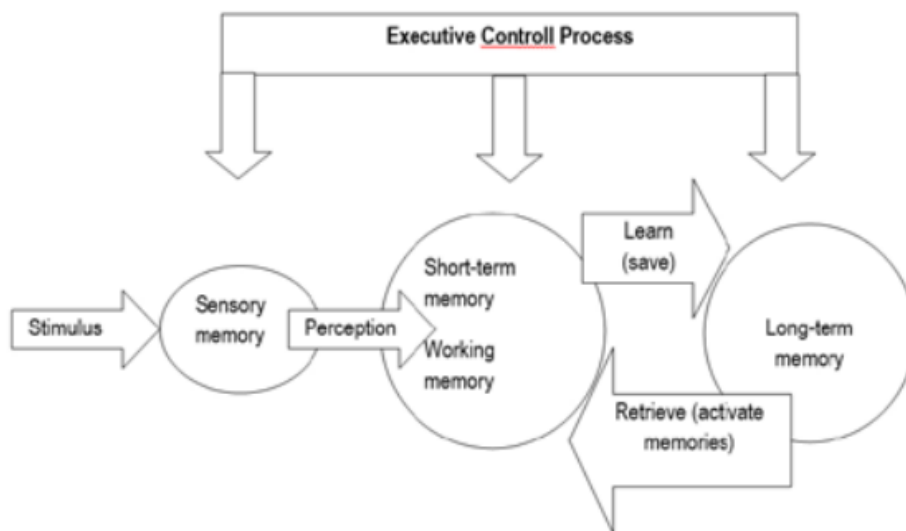
ini berupa fakta-fakta atau opini-opini, kepercayaan, aturan-aturan, puisi, lirik lagu, teori-teori, dan lain sebagainya. Pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*) atau ketrampilan intelektual (*intellectual skill*) adalah "mengetahui bagaimana" untuk melakukan sesuatu atau memecahkan suatu masalah. Sebagai contoh, ketika seorang siswa mampu menyebutkan aturan membagi pecahan berarti dia memiliki kemampuan deklaratif, tetapi ketika dia dapat membagi pecahan dengan benar berarti dia memiliki pengetahuan prosedural. Pengetahuan ini harus ditunjukkan dalam bentuk perilaku atau tindakan. Pengetahuan kondisional (*conditional knowledge*).

Menurut Husamah dkk. (2016), memproses informasi meliputi 3 kegiatan (1) mengumpulkan dan menghadirkan informasi (*encoding*) (2) menyimpan informasi (*storage*) (3) mendapatkan informasi dan menggali informasi kembali dari ingatan pada saat dibutuhkan (*retrieval*). Mereka lebih lanjut menjelaskan bahwa teori pemrosesan informasi umumnya bersandar pada tiga asumsi dasar yakni (1) bahwa antar stimulus dan respon terdapat suatu seri tahapan pemrosesan informasi dimana pada masing-masing tahapan dibutuhkan sejumlah waktu tertentu, (2) Stimulus yang diproses melalui tahapan-tahapan tadi akan mengalami perubahan bentuk ataupun isinya, dan (3) Salah satu dari tahapan mempunyai kapasitas yang terbatas. Tiga asumsi inilah yang kemudian menjadi dasar pengembangan teori tentang komponen struktur dan pengatur alur pemrosesan informasi.

Baharuddin & Wahyuni (2015) menjelaskan lebih detail skema dibawah ini sebagai berikut; *Sensory Memory*. *Sensory Memory* adalah bagian pertama dalam sistem memori. *Sensory memory* memiliki fungsi untuk menyerap informasi atau stimulus dari lingkungan di sekitar seperti suara, sinar, bau dan lain sebagainya secara terus menerus melalui *receptor* yang berupa panca indra manusia. Informasi atau stimulus yang telah diterima disimpan beberapa saat dalam *sensory memory* dalam waktu sekitar 1-2 detik untuk segala sesuatu yang dilihat, dan 3 detik untuk segala sesuatu yang didengar. Dalam proses pembelajaran *sensory memory* memberikan implikasi. *Pertama*, agar informasi bisa diingat, maka informasi tersebut harus diperhatikan secara khusus. *Kedua*, orang harus sadar secara penuh ketika mengambil informasi. Sebagai contoh, siswa yang diberikan banyak informasi pada satu waktu dan tidak diberitahukan informasi mana yang harus

diperhatikan, maka ada kemungkinan besar siswa tidak mengerti atau tidak mampu mengingat informasi yang diberikan *perception*. Setelah informasi/stimulus diterima oleh *sensory memory*, maka otak mulai bekerja untuk memaknai informasi/stimulus tersebut. Proses memaknai informasi ini disebut dengan mempersepsi. Persepsi manusia tergantung pada dua hal yakni tergantung pada realita objek yang ditangkap dan tergantung pada pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Hal lain yang bisa mempengaruhi hasil stimulus adalah motivasi, pengalaman sebelumnya, kondisi mental, pengetahuan, dan faktor yang lainnya.

Skema berikut menjelaskan mengenai model pemrosesan informasi (*information processing model*) yang diadaptasi dari Wollfolk pada tahun 1995.



Gambar 5.1. Skema Information Processing Theory

Sumber: Baharuddin & Wahyuni (2015)

Short-term memory. *Short-term memory* merupakan bagian dari memori dimana informasi yang ada menjadi pikiran-pikiran akan disimpan. Jika kita berhenti memikirkan sesuatu, maka pikiran tentang sesuatu itu akan dikeluarkan dari *short-term memory*. Salah satu cara yang dapat dipakai agar ingatan tetap terjaga yakni dengan cara mengatakannya atau memikirkannya berulang kali. Proses mengingat sesuatu dengan cara mengulang disebut sebagai latihan (*rehearsal*). *Rehearsal* sangatlah krusial dalam prose belajar karena dengan *rehearsal*, maka sesuatu yang dilatih tersebut akan lebih lama terjaga di *short-term*

memory. Dengan semakin lamanya di informasi di *short-term memory* maka kemungkinan besar informasi tersebut akan mudah ditransfer ke *long-term memory*. *Short term memory* memiliki kapasitas yang terbatas, karena itu informasi yang ada di *short term memory* mudah hilang apalagi jika terdapat informasi baru dan lebih kuat. Dengan demikian, penting bagi seorang guru untuk memberikan waktu pada siswa untuk mengulang kembali informasi yang telah dipelajari.

Long-term memory. *Long-term memory* bagian terakhir dari sistem memori manusia yang menyimpan informasi dalam waktu yang lama. Memori ini memiliki kemampuan menyimpan yang lama karena memori ini memiliki kapasitas menyimpan informasi yang besar dan lebih besar dari pada *short-term memory*. Karena itu diyakini oleh para ahli bahwa informasi yang tersimpan di *long-term memory* tidak pernah hilang, hanya saja manusia kesulitan menemukan lagi informasi tersebut dalam memorinya.

Penyimpanan informasi dalam *long-term memory* merupakan kemampuan orang untuk memanggil atau menggali informasi yang ada di mereka dipengaruhi oleh cara orang tersebut belajar atau menerima dan kemudian memproses informasi. Agar informasi bisa dipahami, seseorang harus menyatukan pengetahuan yang sudah ada di memorinya dengan pengetahuan baru (Baharuddin & Wahyuni: 2015).

Menurut Woolfolk (dalam Baharuddin & Wahyuni: 2015), cara menyatukan informasi bisa dilakukan melalui 3 cara yakni elaborasi, organisasi, dan konteks. Elaborasi adalah pemberian atau penambahan makna baru atas informasi yang baru didapat dengan melakukan asosiasi informasi yang sudah dimiliki. Elaborasi ini seringkali terjadi secara otomatis. Informasi yang telah dielaborasi biasanya akan mudah untuk diingat. Hal ini disebabkan 2 hal. *Pertama*, elaborasi merupakan pengulangan yang menjaga keaktifan kerja memori jangka panjang sehingga mungkin untuk disimpan di *long-term memory*. *Kedua*, dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah ada, elaborasi mampu menciptakan hal-hal baru. Organisasi adalah elemen kedua proses belajar. Semakin baik seseorang mengorganisasi informasi, maka semakin mudah baginya untuk mempelejarai dan mengingatnya. Sebagai contoh, untuk mempelajari konsep pengetahuan dengan mudah, maka konsep pengetahuan tersebut perlu disusun dalam bentuk

tabel. Konteks sebagai elemen ketiga meliputi aspek fisik yang meliputi ruang dan tempat serta aspek emosi yang dirasakan ketika peserta didik sedang belajar. Artinya agar ilmu mudah diingat dan dipelajari, maka ilmu tersebut harus memiliki konteks yang sama dengan konteks ilmu yang sudah ada.

Menurut Fathurrohman (2015), terdapat sembilan langkah yang perlu dilakukan dalam model pembelajaran pengolahan informasi, yaitu:

1. Melaksanakan kegiatan agar peserta didik menjadi tertarik.
2. Menjelaskan tujuan pembelajaran dan materi yang akan diajarkan dan dibahas.
3. Memberikan rangsangan kepada peserta didik untuk memulai kegiatan pembelajaran.
4. Mengajarkan materi pembelajaran berdasarkan topik yang telah didesain.
5. Membimbing peserta didik dalam proses belajar mengajar.
6. Memberikan penegasan pada perilaku pembelajaran.
7. Memberikan umpan balik atas sikap dan perilaku peserta didik.
8. Melakukan penilaian pada dua aspek yakni proses dan hasil.
9. Peserta didik diberikan kesempatan untuk tanya jawab sesuai dengan pengalamannya masing-masing.

2. Model Pembelajaran Personal

Menurut Fathurrohman (2015), model ini berakar dari teori Humanistik yang menitikberatkan pada pengembangan individu. Model pembelajaran personal menitikberatkan pada proses pengembangan individu peserta didik dengan fokus memperhatikan kehidupan emosional peserta didik. Model ini memusatkan pada usaha tiap individu untuk membangun hubungan baik dengan lingkungan sekitarnya.

Teori Humanistik menekankan pendidikan termasuk guru di dalamnya harus mampu memanusiakan manusia atau peserta didik. Karena itu guru harus bekerja keras untuk menciptakan kondisi kelas yang kondusif dan nyaman agar peserta didik merasa bebas dan nyaman dalam mengembangkan diri. Masih menurut Fathurrohman (2015), implikasi dari teori pembelajaran personal adalah sebagai berikut.

1. Bertingkah laku dan belajar adalah hasil pengamatan.
2. Tingkah laku yang ada dapat dilaksanakan sekarang (learning to do).
3. Semua individu memiliki dorongan dasar terhadap aktualisasi diri.
4. Sebagian besar tingkah laku individu adalah hasil konspesinya sendiri.
5. Mengajar bukanlah hal penting, tapi belajar bagi peserta didik adalah hal yang sangat penting.
6. Mengajar adalah membantu individu untuk mengembangkan suatu hubungan yang produktif dengan lingkungannya dan memandang dirinya sebagai pribadi yang cakap.

Karena berfokus pada individu, maka menurut Suprihatiningrum (2013), implikasi lain model ini adalah guru harus menyediakan pembelajaran sesuai dengan minat, pengalaman, dan pola perkembangan mental siswa. Pembelajaran ini kemudian menjadi *student-centered* dan peran guru adalah membantu perkembangan emosional dan penyesuaian diri melalui pengalaman belajar. Dengan demikian guru juga dituntut untuk memahami psikologi perkembangan peserta didik dalam rangka membantu optimalisasi kecerdasan emosional siswa. Selain itu, bahan ajar yang disusun juga mempertimbangkan minat dan kebutuhan siswa secara individual.

Model ini memiliki rumpun sebagai berikut:

Model	Tokoh	Tujuan
Pengajaran non-direktif	Carl Rogers	Penekanan pada pembentukan kemampuan untuk perkembangan pribadi dalam arti kesadaran diri, pemahaman diri, kemandirian dan konsep diri.
Latihan Kesadaran	William Schutz Fritz Perls	Meningkatkan kemampuan seseorang untuk eksplorasi diri dan kesadaran diri. Banyak menekankan pada perkembangan kesadaran dan pemahaman antar pribadi.

Sinektik	William Gordon	Perkembangan pribadi dalam kreativitas dan pemecahan masalah kreatif
Sistem - sistem konseptual	David Hunt	Dirancang untuk meningkatkan kekomplekan dan keluwesan pribadi.
Pertemuan kelas	William Glasser	Perkembangan pemahaman diri dan tanggungjawab kepada diri sendiri dan kelompok sosial.

Tabel 5.1. Rumpun Model Personal

(Sumber: Fathurrohman, 2015)

3. Model Pembelajaran Sosial

Model pembelajaran sosial pertama kali dikembangkan oleh Albert Bandura tahun 1998. Menurut Suprihatiningrum (2013), model ini menekankan pada proses interaksi antar individu yang terjadi di dalam kelompok sehingga model pembelajaran ini didesain dalam bentuk kelompok. Model ini bertujuan untuk mengembangkan kecakapan individu dalam berhubungan dengan orang lain. Guru mendorong siswa untuk berdialog dan siswa belajar dari dialog yang telah dilakukan. Materi pelajaran lebih fokus pada masalah sosiokultural, dan model yang paling sering dipakai oleh guru adalah bermain peran (*role play*). Terdapat enam rumpun dalam pembelajaran sosial diantaranya; *group investigation, social inquiry, laboratory method, jurisprudential, role play, dan social simulation*.

4. Model Pembelajaran Sistem Perilaku

Model ini berakar dari teori belajar Behavioristik yang mana pembelajaran harus memberikan perubahan perilaku yang bisa diamati (Suprihatiningrum, 2013). Perubahan perilaku tersebut tentu perilaku yang positif dan bukan perubahan perilaku menjadi negatif. Fathurrohman (2015) menjelaskan bahwa melalui teori ini peserta didik dibimbing untuk mampu menyelesaikan setiap masalah belajar melalui penguraian perilaku kedalam jumlah kecil dan berurutan. Karena berakar dari behavioristik maka dalam rangka membentuk tingkah laku, maka perlu dilakukan cara manipulasi penguatan (*reinforcement*). Model ini memiliki rumpun sebagai berikut:

Model	Tokoh	Tujuan
Manajemen kontingensi dan kontrol diri	B.F. Skinner	Fakta-fakta, konsep, keterampilan dan perilaku/ keterampilan sosial
Relaksasi santai dan pengurangan ketegangan	Rimm & Masters Wolpe	Tujuan-tujuan pribadi (mengurangi ketegangan dan kecemasan) Mengalihkan kesantiaian kepada kecemasan dalam situasi sosial.
Latihan asertif, latihan langsung	Wolpe, Lazarus, Selzer Wolpe	Ekspresi perasaan secara langsung dan spontan dalam situasi sosial. Pola-pola perilaku dan keterampilan.

Tabel. 5.2 Rumpun Model Perilaku

(Sumber: Fathurrohman, 2015)

Latihan

1. Apakah yang dimaksud dengan rumpun model pembelajaran?
2. Sebutkan 3 bagian penting dalam model pembelajaran pengolahan informasi!
3. Fitur manakah yang membuat model pembelajaran personal berakar dari teori belajar humanistik? Jelaskan!
4. Apa perbedaan model pembelajaran sosial dan sistem perilaku?

RANGKUMAN

- Model pembelajaran merupakan rencana pembelajaran yang menunjukkan bentuk tertentu dari proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar tersebut dimanifestasikan dalam kegiatan guru dan siswa, serta sumber belajar yang digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.
- Rumpun model pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi empat model yakni Model pembelajaran pengolahan informasi, model pembelajaran Personal, model pembelajaran sosial, model pembelajaran sistem perilaku.

- Sembilan langkah yang perlu dilakukan dalam model pembelajaran pengolahan informasi, yaitu:
 - Melaksanakan kegiatan agar peserta didik menjadi tertarik.
 - Menjelaskan tujuan pembelajaran dan materi yang akan diajarkan dan dibahas.
 - Memberikan rangsangan kepada peserta didik untuk memulai kegiatan pembelajaran.
 - Mengajarkan materi pembelajaran berdasarkan topik yang telah didesain.
 - Membimbing peserta didik dalam proses belajar mengajar.
 - Memberikan peneguhan pada perilaku pembelajaran.
 - Memberikan umpan balik atas sikap dan perilaku peserta didik.
 - Melakukan penilaian pada dua aspek yakni proses dan hasil.
 - Peserta didik diberikan kesempatan untuk tanya jawab sesuai dengan pengalamannya masing-masing.
- Model pembelajaran personal fokus pada pengembangan individu peserta didik yang harus sesuai dengan minat, bakat, pengalaman, dan pola perkembangan mental peserta didik.
- Model pembelajaran sosial dikembangkan dalam rangka mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan model pembelajaran sistem perilaku menargetkan peserta didik harus mengalami perubahan tingkah laku setelah proses pembelajaran.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

Bab 6

Pembelajaran Inovatif

A. Pengantar

Salah satu ciri guru profesional adalah selalu mampu mengikuti dan menyesuaikan tuntutan zaman. Terlebih di abad 21 dengan fenomena Revolusi industri 4.0, guru dituntut untuk menjadi manusia yang serba bisa. Guru digambarkan sebagai manusia setengah dewa yang memiliki berbagai *skill* agar mampu mendidik sesuai dengan tuntutan zaman namun tetap dengan tidak meninggalkan identitas sebagai bangsa yang beragama dan berbudaya. Oleh karena itu, guru zaman *now* harus terus menerus mampu menemukan hal-hal baru agar siswa terus tertarik untuk belajar dan berubah menjadi lebih baik. Kemampuan ini diejawantahkan dalam bentuk pembelajaran inovatif baik di dalam maupun diluar kelas.

B. Definisi Pembelajaran Inovatif

Menurut Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata inovatif memiliki makna “bersifat memperkenalkan sesuatu yang baru; bersifat pembaruan (kreasi baru)”. Sedangkan menurut *Oxford Dictionary*, inovatif berarti “metode baru yang lebih maju dan asli”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang baru—yang sebelumnya belum pernah ada atau pengembangan dari pembelajaran yang sudah ada.

Dalam kajian kependidikan, pembelajaran inovatif berakar dari Konstruktivisme. Sadia (2014) mengkategorikan 3 ciri pembelajaran Konstruktivisme diantaranya pembentukan makna, data sensori baru, dan pengetahuan sebelumnya (*prior knowledge*). Sehingga belajar dapat didefinisikan sebagai proses pengkonstruksian makna secara aktif oleh pebelajar terhadap data sensori baru yang didasarkan atas struktur

kognitif yang telah dimiliki sebelumnya. Hal ini berlawanan dengan teori belajar Behaviorisme yang menekankan adanya *reward* dan *punishment*, *drilling*, dan perubahan tingkah laku. Behaviorisme tidak mengakui adanya bakat, minat dan kecerdasan dalam proses belajar mengajar karena hasil belajar adalah refleksi yang terjadi kebiasaan yang dikuasai oleh individu (Herpratiwi, 2016).

Ghufron (2010) menjelaskan bahwa pembelajaran inovatif tidak hanya dimaknai sebagai produk pemikiran inovatif, melainkan juga sebagai model pembelajaran yang mampu memfasilitasi pebelajar semakin inovatif. Oleh karena itu diperlukan kemampuan guru untuk mengorganisasikan isi ajaran dan kegiatan belajar sehingga terjadi aktivitas belajar yang inovatif. Dalam hal ini inovatif bisa dilihat dari aspek proses (aktivitas belajar) dan hasil.

Profile pebelajar atau siswa sudah mengalami perubahan dan pembelajaran inovatif harus mendasarkan pada karakteristik siswa abad 21 (Kwek, 2011). Menurut Arend (dalam Dasna, 2015), terdapat 7 tantangan guru dalam mengajar pada abad ke-21. *Pertama*, mengajar adalah belajar secara aktif. Pembelajaran aktif dilakukan melalui pelibatan peserta didik dalam berbagai aktivitas serta memikirkan aktivitas yang sedang dikerjakannya. Pembelajaran ini meliputi aktivitas; (a) berpikir secara kritis dan kreatif, (b) melakukan diskusi dalam kelompok kecil dengan sesama teman, (c) memberikan gagasan secara tertulis (ilmiah), (d) mengembangkan nilai dan sikap yang ada pada peserta didik, (e) memberi dan menerima saran dari sesama teman, dan (f) mengadakan refleksi atas apa yang telah dilakukan terkait dengan proses pembelajaran dan materi yang dipelajari.

Kedua, mengajar pada pembelajar multikultural. Seiring dengan era globalisasi dan keterbukaan informasi, sekolah memiliki peserta didik yang berasal dari berbagai suku, bangsa, agama, dan ras. Oleh karenanya, pembelajaran multikultural tidak terhindarkan pada pembelajaran di sekolah saat ini. Realitas sosial seperti ini penting untuk dijadikan sebagai kelebihan dan kekuatan dalam proses belajar mengajar agar peserta didik bisa dengan mudah belajar satu dengan yang lain. Selain itu, menghormati serta mempelajari multicultural mampu menumbuhkan sikap saling menghormati antar peserta didik. Karena itu, inovasi pembelajaran di dalam kelas seyogyanya mampu mengakomodir peserta didik yang multikultural.

Ketiga, pengajaran yang konstruktif dan penuh makna, bukan transfer pengetahuan. Dalam proses belajar mengajar perlu dilakukan kegiatan yang aktif dan partisipatif sehingga mendorong peserta didik untuk berpikir, terutama berpikir tentang apa yang dikerjakan serta tujuannya. Salah satu pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa atau *studens-centered learning* yang membantu peserta didik untuk membangun konsep.

Keempat, pembelajaran dan teknologi. Pembelajaran di Abad 21 adalah pembelajaran untuk pebelajar milenial yang ciri utamanya adalah memanfaatkan teknologi sebagai dalam proses pembelajaran. Teknologi pembelajaran tidak hanya sekedar teknologi berbasis komputer tetapi segala macam teknologi yang dapat memudahkan peserta didik untuk belajar. Kemudahan pembelajaran dengan adanya teknologi pembelajaran jangan sampai membuat peserta didik malas, sebaliknya itu seharusnya mampu membantu peningkatan berpikir kritis dan kreatif. Salah satu contohnya adalah pemanfaatan multimedia dalam pembelajaran. Multimedia artinya beberapa media ada di dalam media itu seperti audio, video, animasi, gambar, dan grafis lainnya. Penggunaan multimedia mampu membantu peserta didik untuk memvisualisasikan materi pembelajaran yang abstrak.

Kelima, mengajar dan tanggung jawab. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi telah mampu membantu manusia untuk menjalankan hobi dan kegiatan favorit dalam dengan lebih menarik dan variatif. Sebagai contohnya adalah *smartphone* dan televisi yang mayoritas peserta didik miliki dan gunakan saat pulang dari sekolah. Dalam situasi seperti ini, peserta didik perlu diajarkan tentang tanggungjawab dan skala prioritas sehingga mereka tidak melupakan tugas utamanya untuk belajar. Oleh karena itu, pendidik abad ke-21 perlu memiliki kemampuan untuk membangun kesadaran peserta didik atas tanggung jawabnya sebagai pebelajar.

Keenam, mengajar pada kelas pilihan. Kelas pilihan bisa bermakna variatif yakni kelas pilihan berdasarkan minat dan bakat seperti untuk siswa sekolah menengah, kelas pilihan adalah kelas IPA, Bahasa, sosial, komputer. Sedangkan makna lainnya adalah kelas pilihan berdasarkan karakteristik kelas seperti mengajar di kelas dengan siswa atau kelas yang memiliki karakteristik tertentu. Untuk bisa mengajar kelas seperti ini diperlukan *problem-based learning*, atau pembelajaran berbasis

masalah. Siswa diminta untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul di dalam dunia nyata kemudian mencari pemecahan atas masalah secara bersama.

Ketujuh, mengajar dengan pemahaman baru tentang kemampuan. Tantangan pendidik abad 21 selanjutnya adalah tentang pemahaman terhadap kemampuan peserta didik. Kemampuan peserta didik abad 21 tidak hanya dilihat dari kemampuan akademik atau kecerdasan intelektual melainkan meliputi banyak kecerdasan atau *multiple intelegences* seperti kecerdasan spasial, musical, fisik, emosional, dll. Hal ini dalam rangka agar pendidik mampu melihat peserta didik sebagai manusia seutuhnya yang memiliki daya cipta rasa dan karsa karena banyak peserta didik yang berhasil setelah mereka lulus bukan hanya karena kecerdasan intelektualnya melainkan kecerdasan yang lain. Sebagaimana David Beckham, pesepakbola dari Inggris yang bisa sukses dan lebih dikenal orang karena kecerdasan fisikalnya (*sport*) dalam mengola bola.



Gambar 5.2. Tantangan Pengajar pada abad ke-21

(diadaptasi dari Arend (2012))

Berdasarkan karakter pembelajaran abad 21 di atas, berikut adalah model pembelajaran inovatif.

C. *Problem-Based Learning (PBL)*

Dalam kajian historis yang dilakukan oleh Simone (2014) disebutkan bahwa *problem-based learning* pada awalnya diterapkan oleh Barrows di

bidang kedokteran di McMaster University. Setelah pendekatan yang dilakukan oleh Barrows ini sukses. PBL kemudian banyak diterapkan ke bidang lain, seperti hukum, keperawatan, dan bisnis. Sejak tahun 1980an, guru paling sering melakukan implementasi PBL dalam pendidikan guru. Sejak itu kemudian, PBL telah dipergunakan menjadi lebih luas.

Pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan dimana masalahnya adalah titik awal dari proses belajar. Jenis masalah tergantung pada organisasi tertentu. Biasanya, masalahnya didasarkan pada kehidupan nyata yang telah dipilih dan dimodifikasi untuk memenuhi tujuan dan kriteria pendidikan (Graaf & Kolmos, 2003). Prosedur pembelajaran *problem-based learning* secara umum diawali dengan masalah dan menggunakan instruktur sebagai pelatih metakognitif. Terdapat perbedaan yang mendasar antara *problem solving* dan *problem-based learning*. Pada *problem solving* siswa terlebih dahulu dijelaskan mengenai materi ajar (konsep, teori, hukum dan sebagainya) tanpa mengerti mengapa mereka harus mempelajarinya, kemudian diberikan siswa diberikan permasalahan. Sedangkan dalam *problem-based learning*, prosedur pembelajaran dimulai dengan penyajian masalah. Siswa disajikan struktur permasalahan riil (Sadia, 2014).

Peran guru dan siswa dalam PBL sebagaimana dijelaskan oleh Simone (2014) adalah pendekatan pedagogis yang berpusat pada pebelajar yang memberikan mereka kesempatan untuk terlibat mengeksplorasi dalam penyelidikan atau penelitian dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Peserta didik juga bekerja secara mandiri untuk mengumpulkan informasi yang kemudian mereka bawa kembali ke grup untuk menjadi bahan pemecahan masalah. Peran guru dalam hal ini berubah dari "memberi tahu" informasi kepada seseorang menjadi memfasilitasi pemikiran, refleksi, dan penyelidikan kolaboratif yang keputusan akhir diserahkan kepada siswa. Dengan demikian PBL menerapkan *student-centered learning*.

Barrows (dalam Sadia, 2014) menyebutkan 6 ciri umum PBL. *Pertama*, proses pembelajaran berbasis *students-centered*. Siswa mengidentifikasi apa yang perlu mereka ketahui untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik, mengelola permasalahan, dan menentukan dimana mereka akan mendapatkan informasi untuk memecahkan masalah. *Kedua*, proses pembelajaran berlangsung dalam kelas

kecil antara 4-6 siswa. *Ketiga*, guru berperan sebagai fasilitator atau pembimbing. *Keempat*, informasi baru didapatkan melalui belajar secara mandiri (*Self-directed learning*). *Kelima*, masalah merupakan wahana untuk mengembangkan ketrampilan pemecahan masalah.

Selain karakteristik di atas, Graaf & Kolmos (2003) menjelaskan karakteristik PBL yang pernah dilakukan di Ontario dan Australia berdasarkan struktur kurikulum, proses pembelajaran dan penilaiannya.

Struktur Kurikulum

Kurikulum disusun dalam blok tematik, dimana dalam satu semester dibagi menjadi serangkaian periode yang terdiri atas sekitar enam minggu, dan masing-masing periode berfokus pada tema tertentu. Serangkaian kasus harus diselesaikan setiap periodenya. Para siswa boleh memilih kasus yang diinginkan untuk dibahas baik secara lisan maupun tulisan. Terdapat metode 'Tujuh Langkah' yang telah dikembangkan untuk membantu siswa menganalisis masalah:

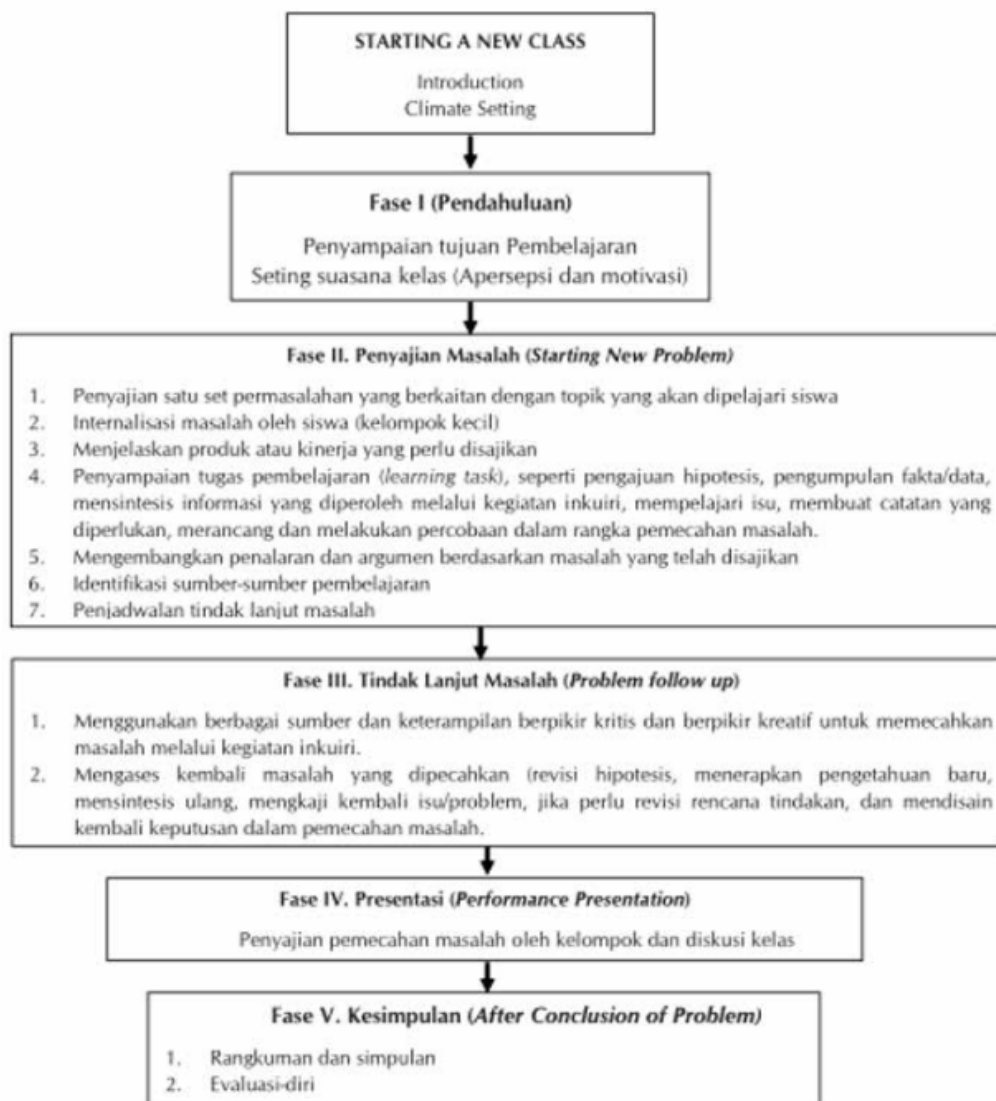
1. Mengklarifikasi konsep;
2. Mendefinisikan masalah;
3. Analisis masalah;
4. Temukan penjelasannya;
5. Merumuskan tujuan pembelajaran;
6. Cari informasi lebih lanjut; dan
7. Laporkan dan uji informasi baru.

Proses Belajar

Proses pembelajaran dalam PBL diawali dengan perumusan masalah, pengumpulan data, dan analisis data (Ghofur, 2010). Kelompok belajar mandiri membahas dan menganalisa kasus terpilih. Satu kelompok studi biasanya terdiri atas 8 - 12 siswa yang bertemu sekali atau dua kali seminggu. Setiap individu siswa di kelompok studi menyajikan hasil kerjanya. Hal ini kemudian dibahas dan kelompok memutuskan siapa yang akan melanjutkan tugas apa. Siswa biasanya mengatur pekerjaan mereka sedemikian rupa agar pekerjaan individu bisa melengkapi pekerjaan kelompok, sehingga bisa mengembangkan perspektif tema terkait menjadi lebih luas. Peran utama guru adalah memfasilitasi pembelajaran proses (yaitu untuk memfasilitasi kerja kelompok dan komunikasi internal).

Penilaian

Metode penilaian harus sesuai dengan tujuan proses pembelajaran. PBL menguji kompetensi bukan pengetahuan faktual terisolasi. Seringkali pendidik melakukan kesalahan dalam hal penilaian karena pendidik hanya merubah model menjadi PBL tetapi tidak mengubah jenis tes. Sedangkan tahapan PBL dijelaskan lebih rinci sebagaimana yang telah Sadia (2014) telah adaptasi dari Barrows & Myers:



Gambar 5.3 Tahapan PBL

D. Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*)

Secara etimologi kata kontekstual berasal dari kata kondisi dan teks. Sehingga pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang harus disesuaikan antara teks (ilmu pengetahuan) dengan kondisi (realita) sesungguhnya dilapangan. Pada tahun 2001 Departemen Pendidikan Amerika Serikat membuat definisi awal tentang *Contextual Teaching Learning* (CTL) bahwa CTL adalah sebuah konsepsi belajar mengajar yang membantu guru dalam rangka menghubungkan isi materi pelajaran dengan situasi dunia nyata, dan mendorong siswa untuk menghubungkan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota dari keluarga dan masyarakat (Gerns & Erickson; 2001).

Hudson & Whisler (2007) mengkaji lebih dalam mengenai teori yang mendasari CTL diantaranya CTL dan Teori koneksi, CTL dan teori Konstruktivisme, CTL dan teori Belajar Aktif. Teori Koneksi menunjukkan bahwa untuk mencapai tujuan pebelajar harus mengolah pengetahuan yang sudah dimiliki. Proses koneksi yang ideal meliputi tiga tahap 1) pebelajar mereview apa yang mereka sudah ketahui terkait dengan konsep baru; 2) mereka mempelajari dan mempraktekkan konsep yang baru tersebut; 3) mereka mengkaitkan apa yang sudah mereka pelajari dengan kehidupan nyata. Teori Konstruktivisme berasumsi bahwa agar belajar menjadi mudah diingat dan berguna maka pembelajaran harus bermakna dengan cara memberikan makna atas apa yang dipelajari. Sedangkan Teori belajar aktif dibagi menjadi tiga kategori. Kategori pembelajaran tindakan didasarkan pada premis bahwa pembelajaran memerlukan tindakan dan tindakan juga membutuhkan belajar. kategori pembelajaran situasi, dimana pengetahuan dan keterampilan diajarkan dalam konteks bagaimana pengetahuan akan digunakan dalam situasi kehidupan nyata. Kategori pembelajaran insidental, yang didefinisikan sebagai aksi atau transaksi secara spontan. Sebagai contoh segera belajar dari kesalahan, belajar dengan melakukan dan belajar dari serangkaian percobaan .

Di Indonesia, Depdiknas (2002) mendefinisikan *Contextual Teaching and Learning* sebagai konsep dasar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran

yaitu *constructivism* (konstruktivisme), *inquiry* (inkuiri), *questioning* (pertanyaan), *learning community* (masyarakat belajar), *modeling* (pemodelan), *reflection* (refleksi), *authentic assesment* (penilaian yang sebenarnya).

Berdasarkan berbagai penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa CTL adalah pendekatan pembelajaran yang sangat praktis karena membuat pembelajaran menjadi bermakna dengan mengajarkan sesuatu yang dibutuhkan dan terjadi dalam kehidupan sehari-hari. CTL dikategorikan sebagai pembelajaran inovatif karena selalu mendorong terjadinya manfaat riil ilmu pengetahuan terhadap kehidupan sehari-hari. Dengan demikian CTL terus mendorong adanya hal-hal baru dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

E. Pembelajaran Kooperatif (STAD, TAI, Jigsaw, Learning Together)

Gelombang baru pembelajaran kooperatif muncul pada awal tahun 1970an setelah adanya rintisan dari John Dewey (Sharan, 2015). Sonthara & Vanna (2009) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif adalah siswa belajar bersama dalam kelompok yang terstruktur sehingga setiap anggota dalam kelompok harus bekerjasama untuk sukses. Siswa bekerja bersama untuk belajar dan bertanggungjawab atas pembelajaran anggotanya. Terdapat empat (4) alasan mengapa pembelajaran kooperatif itu penting diantaranya; lebih banyak siswa yang belajar secara aktif, siswa belajar bagaimana saling tolong-menolong, dukungan belajar dari anak ke anak, meningkatkan motivasi melalui kesuksesan.

Jacob (2004) mengidentifikasi delapan (8) prinsip pembelajaran kooperatif/ pembelajaran kolaboratif sebagaimana tersebut dibawah ini:

1. Pengelompokkan yang heterogen. Prinsip ini berarti bahwa kelompok di manasiswa melakukan tugas belajar kooperatif harus bercampur dan terdiri dari berbagai variabel termasuk jenis kelamin, etnisitas, kelas sosial, agama, kepribadian, usia, bahasa kemahiran, dan ketekunan.
2. Keterampilan Kolaboratif. Keterampilan kolaboratif, seperti memberi alasan, adalah syarat yang dibutuhkan untuk bekerja dengan orang lain. Banyak siswa mungkin yang kurang memiliki keterampilan ini.

3. Otonomi Kelompok. Prinsip ini mendorong siswa untuk melihat diri mereka (kelompok siswa) sendiri sebagai sumber daya dan tidak mengandalkan guru. Saat kelompok siswa memiliki kesulitan, guru tidak boleh membantu dan guru harus mempercayakan semuanya pada kelompok siswa.
4. Interaksi Simultan. Setiap kelompok memiliki tugas masing-masing secara proporsional dan secara simultan mengerjakan tugas atau menjawab pertanyaan. Sebagai contoh, di kelas di mana kerja kelompok tidak digunakan, pola interaksi normal bersifat berurutan, di mana satu orang pada satu waktu berbicara secara bergantian. Dalam kerja kelompok, satu siswa per kelompok berbicara secara bersamaan. Di sebuah kelas yang terdiri dari 40 siswa dan dibagi menjadi empat kelompok, maka sepuluh siswa berbicara secara bersamaan.
5. Partisipasi yang setara. Masalah yang sering terjadi dalam kelompok adalah bahwa satu atau Dua anggota kelompok mendominasi kelompok tersebut dan, karena alasan apapun, menghalangi partisipasi orang lain. Pembelajaran kooperatif menawarkan banyak cara untuk mempromosikan lebih banyak partisipasi yang setara diantara anggota kelompok.
6. Akuntabilitas Perorangan. dengan mendorong akuntabilitas individu dalam kelompok, maka diharapkan setiap siswa akan mencoba untuk belajar dan berbagi pengetahuan dengan siswa lain.
7. Interdependensi Positif. Prinsip ini adalah jantung pembelajaran kooperatif. Bila saling ketergantungan positif ada dalam diri masing-masing anggota kelompok, maka mereka akan merasa bahwa apa yang membantu salah satu anggota kelompok berarti membantu anggota kelompok yang lain dan sebaliknya apa yang menyakiti salah satu anggota kelompok berarti menyakiti semua anggota kelompok. Perasaan "Semua untuk satu, satu untuk semua" membuat mereka ingin saling menolong dan hal ini mengindikasikan bahwa mereka memiliki tujuan yang sama.
8. Kerjasama sebagai sebuah Nilai. Prinsip ini menunjukkan bahwa kerjasama tidak hanya sebagai sebuah cara untuk belajar tapi menjadi bagian dari materi yang pelajari.

Pembelajaran kooperative (*Cooperative Learning*) meliputi beberapa metode pembelajaran di antaranya *Student Teams-Achievement Division* (STAD), *Team Assisted Individualization* (TAI), *Jigsaw*, *Learning Together*.

Student Teams-Achievement Division (STAD)

Menurut Slavin (2015), *Student Teams-Achievement Division* (STAD) atau Divisi Pencapaian-Kelompok Siswa adalah salah satu rangkaian metode pembelajaran yang dikembangkan dan diteliti di Universitas John Hopkins. Metode ini sangat mudah diadaptasi di berbagai bidang ilmu mulai dari Matematika, sains, ilmu pengetahuan sosial, bahasa, dll. Dan pada tingkat sekolah hingga perguruan tinggi. Slavin (2015) lebih lanjut menjelaskan lima komponen utama STAD diantaranya; presentasi kelas, kelompok, kuis, skor kemajuan perseorangan, dan penilaian kelompok.

Presentasi kelas. Materi yang akan diajarkan di STAD pada mulanya disampaikan dalam presentasi kelas. Presentasi biasanya dilakukan oleh guru yang memasukkan presentasi audiovisual. Siswa harus fokus pada materi presentasi karena hal ini akan membantu mereka saat menjalani kuis yang menjadi penentu nilai kelompok mereka.

Kelompok. Kelompok terbentuk dari empat sampai lima siswa yang memiliki latar belakang berbeda seperti kemampuan, jenis kelamin dan ras siswa dikelas itu. Tujuan utama dari pembentukan kelompok adalah menyiapkan para anggotanya agar bisa menjalani kuis dengan baik. Teknisnya adalah, setelah guru menjelaskan materi, kelompok berkumpul untuk mengerjakan lembar tugas dan materi lainnya. Beberapa hal yang biasanya terjadi dalam kegiatan kelompok adalah siswa mendiskusikan masalah mereka secara bersama-sama, bertukar jawaban, dan mengoreksi berbagai kekeliruan yang mungkin dibuat oleh anggota kelompoknya. Kelompok merupakan bagian yang sangat penting dalam STAD. Prinsipnya apa yang dilakukan oleh anggota kelompok adalah untuk kelompoknya, dan apa yang dilakukan oleh kelompok adalah untuk membantu anggotanya. Artinya kelompok tidak hanya memberikan dukungan pada setiap anggotanya demi kemajuan akademik tetapi juga dalam rangka memberikan penghargaan diri dan penerimaan siswa-siswa yang terpinggirkan.

Kuis; Setelah 1-2 kali presentasi dan 1-2 kali siswa melakukan praktek belajar dalam kelompok, masing-masing siswa menjalani kuis secara individu. Meskipun satu kelompok, siswa tidak boleh saling membantu. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing siswa bertanggungjawab atas pengetahuan yang mereka peroleh.

Skor kemajuan perseorangan. Skor kemajuan perseorangan diberlakukan dengan tujuan menanamkan sikap berprestasi pada siswa dan mengidentifikasi bahwa siswa telah melakukan yang lebih baik dari sebelumnya. Oleh karena itu, tiap siswa pada awalnya diberikan nilai dasar yang diambil dari rata-rata prestasi siswa pada kuis yang sama.

Penghargaan kelompok. Kelompok bisa saja memperoleh *reward*/ penghargaan jika nilai rata-rata mereka melampaui kriteria tertentu. Penghargaan kelompok bisa diberikan pada mereka yang mencapai standar prestasi tinggi dalam bentuk pemasangan di papan buletin, memberikan pengakuan khusus, atau hadiah lainnya dalam rangka menunjukkan bahwa kerja kelompok secara baik adalah penting.

Kelima komponen utama di atas sekaligus menjadi tahapan/ prosedur pembelajaran STAD.

Team Assisted Individualization (TAI)

Slavin & Madden (2015) menjelaskan bahwa TAI dikembangkan karena dua (2) alasan penting. *Pertama*, TAI diharapkan mampu menyediakan cara penggabungan kekuatan motivasi dan bantuan teman sekelas pada pembelajaran kooperatif dengan program pengajaran individual. *Kedua*, TAI diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan pengajaran individual. Terdapat beberapa fitur utama TAI yang dijelaskan sebagaimana berikut:

Kelompok. Tiap kelompok terdiri atasempat sampai lima. Steiap kelompok terdiri atas siswa yang pintar, sedang, dan kurang pintar, laki-laki dan perempuan, dan etnik yang berbeda. Setiap delapan minggu siswa dikelompokkan ulang ke dalam kelompok baru.

Ujian penempatan. Sebelum pelajaran dimulai siswa diberikan ujian pendahuluan. Hal ini untuk mengetahui level kemampuan masing-masing siswa.

Materi kurikulum. Dengan mengikuti pengajaran dari guru, siswa dalam kelompok mereka mengerjakan materi kurikulum pengajaran mandiri. Kemudian dalam pengajaran kelompok, setiap hari guru

memberikan materi kepada kelompok. Sementara guru menjelaskan pada kelompok tertentu, siswa yang lain terus mengerjakan satuan pengajaran mandiri yang telah diberikan oleh guru.

Metode belajar kelompok. Bagi siswa yang bisa mengerjakan pengajaran mandiri dari guru, mereka boleh melanjutkan pada materi selanjutnya. Bagi siswa yang belum menuntaskan pengajaran mandiri dari guru, siswa diminta untuk menanyakannya pada teman sesama kelompok sebelum meminta bantuan pada guru. Setelah itu siswa mengikuti kuis secara individu, siswa lain dari kelompoknya memberikan skor atas hasil kuis. Bagi siswa yang mencapai skor tertentu (baik), maka semua teman satu kelompok memberikan tandatangan di lembar kerja siswa. Jika siswa belum mampu mencapai skor tertentu (masih kurang), guru memberikan tanggapan atas persoalan yang dihadapi oleh siswa. Selain itu, tiap kelompok menugaskan dua siswa sebagai pengawas yang bertugas memberikan nilai pada kelompok.

Skor kelompok dan penghargaan kelompok. Pada akhir tiap minggu, guru menghitung skor kelompok. Skor ini didasarkan pada rata-rata satuan yang berhasil diselesaikan oleh masing-masing anggota kelompok dan keakuratan hasil ujian. Guru kemudian memberikan kategori pada masing-masing kelompok sesuai dengan nilai hasil akhir kelompok.

Ramlan (2013) menjelaskan pengertian sekaligus prosedur pembelajaran TAI lebih sederhana sebagaimana berikut ini:

Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif (belajar secara kelompok) dan pembelajaran individual, dengan tujuan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual. Ciri khas pada tipe TAI ini adalah setiap siswa secara individual belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru. Siswa tetap dikelompokkan, tetapi setiap siswa belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing. Hasil belajar individual dibawa ke kelompok-kelompok untuk didiskusikan dan saling dibahas oleh anggota kelompok dan semua kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama. Setiap anggota kelompok saling membantu dan saling mengecek sehingga siswa merasa benar-benar ikut ambil bagian dan berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Sedangkan Rahmatikasari, Suyanto & Warsiti (2013) menjelaskan:

Team Assisted Individualization (TAI), siswa memahami materi dan mengerjakan soal secara individu terlebih dahulu, sehingga pemahaman individu terasah. Selanjutnya siswa berdiskusi dengan kelompok untuk saling mengoreksi pekerjaan siswa satu sama lain dalam satu kelompok serta saling berbagi pemikiran dan saling membantu dalam memahami materi dengan cara pengajaran teman sebaya (*peer teaching*), kemudian siswa mengerjakan kuis secara individu, dilanjutkan guru memberikan penghargaan kelompok kepada kelompok dan individu berdasarkan perolehan nilai. Penerapan model kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) mendorong siswa terlibat langsung secara aktif dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat memahami konsep pecahan dan operasinya.

Jigsaw

Clarke (2015) menjelaskan bahwa dalam metode Jigsaw siswa bekerja bersama dalam kelompok-kelompok kecil dimana mereka harus saling membantu. Tiap-tiap anggota kelompok menjadi ahli dalam subjek persoalannya dan oleh karena itu memiliki informasi penting untuk berkontribusi pada teman sekelas. Saling bekerjasama dan saling mempercayai menjadi modal modal untuk pencapaian akademis. Gagasan utama penamaan proses kelompok menjadi "Jigsaw" muncul dari metafora penggabungan potongan teka-teki untuk menciptakan gambar yang utuh. Terdapat empat tahapan dasar didalam prosesnya:

Tahap 1: Pendahuluan. Dalam tahap pendahuluan guru menyusun kelas menjadi kelompok inti yang heterogen. Misalnya:

Kelompok inti A : Joni, Riska, Jhon, Puu

Kelompok inti B : Mike, Michael, Ann, Desi

Selanjutnya guru memberikan tema/teks/informasi/ kepada kelas dan menjelaskan pada siswa mengapa mereka harus mempelajarinya. Tiap-tiap anggota dalam kelompok inti memilih sebagian subjek/materi pelajaran untuk mereka pelajari.

Tahap 2: Eksplorasi terfokus. Siswa dikelompokkan kembali untuk membentuk kelompok fokus. Para anggota kelompok fokus bekerja bersama-sama untuk mempelajari tema tertentu.

Kelompok Fokus 1 : Joni dan Ann

Kelompok Fokus 2	: Riska dan Mike
Kelompok Fokus 3	: Jhon dan Desi
Kelompok Fokus 4	: Puu dan Michael

Tahap 3: Melaporkan dan Menyusun Ulang. Siswa kembali ke kelompok inti mereka untuk mengambil giliran menjelaskan gagasan yang dihasilkan dalam kelompok fokus. Selama pelaporan, para anggota kelompok didorong untuk mengajukan pertanyaan dan membicarakan gagasan itu secara mendalam. Seringkali, ketika siswa sedang saling memberikan pemahaman, mereka mulai menyusun ulang pemahaman mereka secara keseluruhan.

Tahap 4: Integrasi dan Evaluasi. Guru bisa merancang kegiatan individu, kelompok kecil, atau seluruh kelas dimana para siswa bisa secara aktif menyatukan hasil belajar mereka. Misalnya, siswa bisa melakukan tugas demonstrasi dalam kelompok inti mereka. Guru akan mengajukan pertanyaan untuk membantu siswa berpikir ulang tentang bagaimana mereka bekerja bersama-sama.

Sedangkan menurut Slavin dalam Sadia (2014), langkah pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terdiri atas lima langkah, yakni:

1. Membaca. Setiap anggota kelompok ahli memperoleh topik-topik ahli untuk dipelajari dan dibahas dalam masing-masing kelompok ahli.
2. Diskusi kelompok ahli. Siswa dengan topik-topik ahli yang sama bertemu untuk mendiskusikan topik tersebut.
3. Diskusi kelompok asal. Setiap anggota kelompok ahli dari kelompok asal kembali ke kelompok asalnya untuk menjelaskan materi yang telah dipelajari dan didiskusikan pada kelompok ahli.
4. Pemberian kuis. Setiap siswa memperoleh kuis yang mencakup seluruh materi pelajaran.
5. Pemberian penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok didasarkan pada perhitungan skor kelompok.

Learning Together (Belajar Bersama)

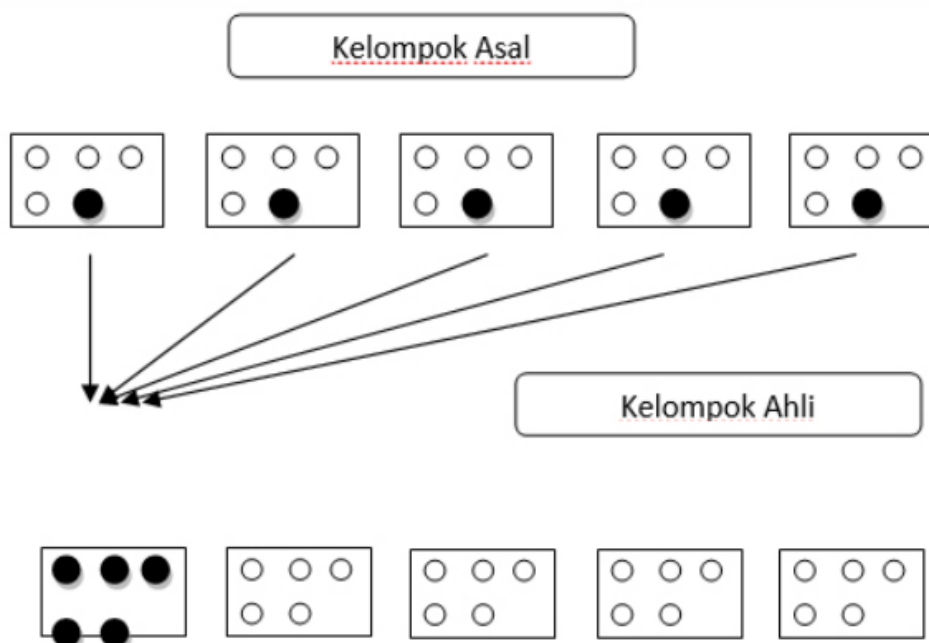
Menurut Fathurrohman (2015), pada model pembelajaran kooperatif tipe Belajar Bersama ini, guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang masing-masing kelompok terdiri atas 4-5 siswa yang heterogen untuk mengerjakan lembar tugas. Setiap

kelompok hanya diberikan 1 lembar kerja. Mereka kemudian diberikan pujian dan penghargaan berdasarkan hasil kerja kelompok.

Pada pembelajaran tipe ini masing-masing kelompok diharapkan bisa membangun dan menilai sendiri kinerja kelompok mereka. Masing-masing kelompok harus bisa memperlihatkan bahwa kelompok mereka adalah kelompok yang kompak, baik dalam hal diskusi maupun mengerjakan soal. Setiap anggota kelompok harus bertanggung jawab atas hasil yang mereka peroleh.

Prosedur pembelajaran belajar bersama adalah sebagai berikut:

- Guru menyajikan pelajaran,
- Membentuk kelompok yang anggotanya 4-5 siswa secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dan lain-lain)
- Masing-masing kelompok menerima lembar tugas untuk bahan diskusi dan menyelesaikannya.
- Beberapa kelompok mempresentasikan hasil pekerjaannya.
- Pemberian pujian dan penghargaan berdasarkan hasil kerja kelompok.



Gambar 5.4. Kelompok Asal dan Kelompok Ahli dalam Jigsaw (Sadia, 2014)

F. *Quantum Learning and Quantum Teaching*

Quantum Learning

Untuk sementara ini penjelasan tentang *Quantum Learning* yang paling *representative* adalah dari DePorter & Hernacki (2007). Oleh karena itu, semua penjelasan tentang Quantum Learning berikut berasal dari mereka. *Quantum Learning* berawal dari Dr. Georgi Lozanov dari Bulgaria yang melakukan eksperimen dengan apa yang disebut *suggestology* atau *suggestopedia*. *Suggestopedia* pada prinsipnya adalah sugesti dapat mempengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detil apaun bisa memberikan sugesti positif ataupun negatif. Mereka lebih lanjut menjelaskan tentang beberapa cara untuk memberikan sugesti positif pada pembelajar diantaranya mendudukan pebelajar dengan nyaman, memasang musik latar didlam kelas, meningkatkan partisipasi individu, memberikan poster-poster untuk memberikan kesan besar sambil menonjolkan informasi, dan menyediakan guru-guru yang terlatih dalam seni pengajaran sugestif. Konsep lain yang dianggap sama dengan konsep *sugestopedia* adalah *accelerated learning* (pemercepatan belajar). *Accelerated learning* bisa didefinisikan sebagai memungkinkan siswa belajar dengan kecepatan yang mengesankan dengan upaya yang normal dan dibarengi dengan kegembiraan.

Dari penjelasan diatas, DePorter dan Hernacki mendefinisikan *Quantum Learning* sebagai interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Energi diambil dari semua kehidupan yang ada di alam semesta. Rumus fisika yang terkenal terkait kuantum adalah massa kali kecepatan cahaya kuadrat sama dengan energi ($E=mc^2$). Tubuh kita secara fisik adalah materi. Sebagai pebelajar tujuan utama kita adalah meraih sebanyak mungkin cahaya; interaksi, hubungan, inspirasi agar menghasilkan energi cahaya.

Quantum learning meliputi berbagai aspek penting dalam program *neurolingusitik* (NLP) yang mengatur tentang bagaimana otak mengolah informasi. Program ini mendalami hubungan antara bahasa dan perilaku dan dapat digunakan untuk menciptakan pemahaman antara siswa dan guru. Dengan NLP guru mengetahui bagaimana menggunakan bahasa yang positif agar mempengaruhi siswa untuk bertindak positif. Berikut seperangkat *Quantum Learning* yang dikembangkan oleh DePorter dan Henarcki. Oleh karena itu

terdapat lima manfaat *Quantum Learning* yakni; menumbuhkan sikap positif, meningkatkan motivasi, memberikan keterampilan belajar seumur hidup, meningkatkan kepercayaan diri, dan mengantarkan kesuksesan.

Berikut seperangkat metode *quantum learning* :



Gambar 5.5 Seperangkat Metode Quantum Learning

Berikut ini adalah petunjuk-petunjuk yang biasanya diikuti oleh pembelajar Quantum:

Tabel 5.2 Petunjuk untuk Pebelajar *Quantum Learning*

Melihat sekilas	Sebelum membaca, lihat materi bacaan secara sekilas pada malam sebelumnya, dan lihat kembali catatan sebelum memulai elajaran di sekolah atau melakukan presentasi.
"Inilah saatnya"	Manfaatkanlah setiap waktu, jadikan semua subjek menarik, dan bersikap kreatiflah.
Tempat belajar	Belajarlh di tempat dan pada waktu yang teratur. Atur posisi yang baik dan gunakan pencahayaan yang tepat.

Gunakan musik	Musik barok membantu anda belajar lebih banyak dengan cara mengendurkan pikiran dan membuat anda selalu siap.
Istirahat	Setiap setengah jam, lakukanlah istirahat selama 5 menit. Belajar yang terbaik adalah sebelum dan sesudah istirahat.
Rencanakan sebelumnya	Gunakan kalender anda untuk mempersiapkan suatu ujian atau presentasi. Anda akan dapat mengurangi stres dan mempertajam ingatan.
Berdiri dan duduk dengan tegak	Ketika memasuki ruangan, berjalanlah dengan tegak agar Anda merasa yakin, dan duduklah dengan tegak agar anda tetap dalam keadaan berminat dan siaga.
Kegagalan adalah umpan balik	Umpan balik adalah informasi yang diperlukan untuk mendapatkan keberhasilan dan memberikan arah.
Sikap	Kita dapat memperoleh lebih banyak dari pada yang kita harapkan, jika kita memusatkan pikiran kita untuk itu!

Bagi guru, memahami *quantum learning* adalah fondasi untuk *quantum teaching* karena menurut DePorter (2010) *Quantum Teaching* adalah mempraktekan *quantum learning* di dalam ruang kelas.

Quantum Teaching

Meskipun DePorter (2010) mengatakan *Quantum Teaching* adalah mempraktekan *quantum learning* di dalam ruang kelas, DePorter (dalam Shoimin; 2016) menjelaskan lebih rinci tentang *Quantum Teaching* yang memiliki kerangka rancangan belajar yang dikenal dengan TANDUR: Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi, Rayakan. Berikut penjelasannya:

Tumbuhkan. Pada tahap ini guru menumbuhkan minat siswa pada pembelajaran yang akan dilakukan dengan cara melibatkan siswa dalam proses belajar. Untuk menumbuhkan minat bisa dilakukan dengan menampilkan gambar atau benda nyata, cerita pendek atau video.

Alami. Alami merupakan tahap ketika guru menciptakan pengalaman yang dapat dimenegerti oleh siswa. Pada tahap ini guru mengembangkan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa. Salah

satu cara untuk mengembangkannya adalah dengan melakukan pengamatan.

Namai. Tahap namai merupakan tahap memberikan kata kunci, konsep, model, rumus, atau strategi atas pengalaman yang telah diperoleh oleh siswa. Siswa dibantu oleh guru berusaha menemukan konsep atas pengalaman yang telah dialami. Tahap penamaan merangsang struktur kognitif siswa untuk memberikan penguatan, identitas dan definisi atas apa yang telah dialami.

Demonstrasi. Tahap ini memberikan kesempatan pada siswa untuk menerapkan pengetahuan ke dalam pembelajaran yang lain dan kedalam kehidupan mereka. Hal ini bisa dilakukan dengan penyajian di depan kelas, permainan, menjawab pertanyaan, dan menunjukkan hasil pekerjaan.

Ulangi. Pengulangan perlu dilakukan dalam rangka memperkuat koneksi saraf sehingga menguatkan struktur kognitif siswa. Pengulangan bisa dilakukan melalui penegasan kembali pokok materi pelajaran dan latihan soal.

Rayakan. Pada tahapan ini setelah siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, siswa diberikan pujian, tepuk tangan dan penghargaan yang lain. Tahap ini sebagai pengakuan bahwa mereka telah melakukan sesuatu yang baik.

Quantum teaching seperti simfoni yang di dalamnya banyak unsur yang terlibat. Unsur-unsur yang terlibat disederhanakan menjadi dua yakni konteks dan isi (*context and content*). Konteks adalah pengalaman guru dalam mengajar yang mencakup lingkungan yang mendukung, suasana yang memberdayakan, landasan yang kokoh, dan rancangan belajar guru yang dinamis. Sedangkan isi adalah cara atau gaya guru menyampaikan materi dengan strategi sesuai dengan kondisi siswa yaitu penyampaian yang prima dan luwes.

Latihan

1. Pembelajaran inovatif bisa dilihat dari aspek proses dan hasil. Jelaskan maksud dari pernyataan tersebut!
2. Berikan contoh proses belajar mengajar menggunakan jigsaw!
3. Apa keuntungan menggunakan pembelajaran kontekstual?

RANGKUMAN

- Pembelajaran inovatif tidak hanya dimaknai sebagai produk pemikiran inovatif, melainkan juga sebagai model pembelajaran yang mampu memfasilitasi pebelajar semakin inovatif. Oleh karena itu diperlukan kemampuan guru untuk mengorganisasikan isi ajaran dan kegiatan belajar sehingga terjadi aktivitas belajar yang inovatif. Dalam hal ini inovatif bisa dilihat dari aspek proses (aktivitas belajar) dan hasil.
- Berdasarkan karakter pembelajaran abad 21 diatas, model pembelajaran inovatif meliputi *Problem-Based Learning* (PBL), Pembelajaran Kontekstual (*Contextual teaching Learning*), Pembelajaran Kooperatif (STAD, TAI, Jigsaw, *Learning Together*),

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

Bab 7

Kesulitan Belajar

A. Pengantar

Guru yang memiliki siswa yang mengalami kesulitan belajar sejatinya tidak perlu merasa tidak nyaman. Guru perlu tertantang dan perlu meningkatkan rasa kepedulian untuk ikut membantu dan memberikan pendampingan. Pun begitu, orang tua yang memiliki anak yang mengalami kesulitan belajar bukanlah alasan untuk bersedih. Mendampingi dan membantu mereka mengatasi kesulitan belajar yang dialami berarti membantu mereka untuk memahami, menemukan diri, dan meraih kebahagiaan bersama dengan apa yang mereka alami/miliki.

Kesulitan belajar adalah kondisi yang jamak terjadi dalam suatu proses belajar dan pendidikan anak. Kesulitan belajar ini pada mulanya dianggap sebagai akibat dari rendahnya inteligensi anak. Kondisi ini menyebabkan orang tua seringkali mengambil sikap pasrah dan menganggap ketidakmampuan anaknya sebagai hal yang lumrah, sehingga label “bodoh dan tertinggal” juga dilekatkan pada anak.

Harus dipahami bahwa sesungguhnya tidak ada anak yang terlahir bodoh. Anak lahir dengan keunikan dan potensi masing-masing. Keunikan dan potensi itulah yang menjadi pembeda kemampuan dan kecerdasan setiap anak, bahkan meskipun mereka terlahir kembar. Menurut Arjanto (2018) banyak tokoh terkenal dunia yang dalam sejarah hidupnya mengalami kesulitan belajar, namun dalam perkembangannya berhasil, misalnya Albert Einstein, Thomas Alfa Edison, Sydney Sheldon, Roosevelt, dan Rockefeller. Keberhasilan mereka dikarenakan mereka belajar dengan cara yang berbeda, pemahaman terhadap kesulitan belajar yang dialami, dan berbagai

faktor pendukung lainnya. Pemahaman yang tepat dan mendalam inilah yang juga perlu dimiliki oleh para calon guru masa depan.

B. Definisi, Jenis dan Manifestasi Kesulitan Belajar

1. Definisi Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar adalah suatu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif. Anak terkadang disebut memiliki kesulitan belajar jika perlu mengulang pembelajaran, kelas, dan bahkan perlu pendidikan secara khusus. Kesulitan belajar merupakan salah satu masalah yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran. Kesulitan belajar merupakan suatu keadaan dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya yang disebabkan oleh hambatan atau gangguan tertentu dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Siswa bisa disebut berkesulitan belajar jika mereka gagal mencapai tingkat penguasaan materi atau tujuan pembelajaran pada suatu waktu tertentu. Siswa berkesulitan belajar oleh Burton digolongkan dalam 4 kelompok. *Pertama*, siswa gagal mencapai penguasaan atau "level of mastery" minimal. Siswa dalam kelompok ini memiliki nilai amat rendah atau "lower group". *Kedua*, siswa gagal mencapai prestasi tertentu sesuai potensi diri (seperti inteligensi dan bakat) atau "under achiever". *Ketiga*, siswa gagal mewujudkan perubahan perilaku sesuai tuntutan proses belajar atau "slow learner". *Keempat*, siswa gagal mencapai penguasaan tertentu disebabkan ia tidak dapat menguasai materi prasyarat.

Terkait permasalahan pembelajaran di kelas, kesulitan belajar adalah bentuk gangguan pada faktor fisik maupun psikis mendasar, baik tunggal maupun beberapa. Hal ini mencakup Bahasa baik secara lisan maupun tulisan, yang ada berwujud ketidaksempurnaan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, dan hitungan matematika. Hal ini juga termasuk lemah motorik (yang ringan) dan emosi terganggu karena kondisi ekonomi, budaya, serta lingkungan yang kurang mendukung (tidak menguntungkan). Batasan tersebut mencakup kondisi gangguan perseptual, trauma otak, dan disleksia, namun tidak termasuk anak-anak yang memiliki hambatan belajar karena tuna penglihatan, pendengaran, dan motorik. Dari pengalaman lapang juga dapat diamati bahwa anak yang nilainya jelek dalam situasi

pendidikan terbatas atau buruk, belum tentu mengalami kesulitan belajar, tetapi terhambat dalam pencapaian target kompetensi.

2. Jenis-jenis Kesulitan Belajar

Secara tradisional, siswa berkesulitan belajar termasuk dalam individu yang mengalami penyimpangan perkembangan. Meski demikian, siswa berkesulitan belajar tidak dapat dimasukkan dalam kelompok individu yang mengalami keterbelakangan mental (tuna grahita) karena mereka memiliki tingkat intelegensi normal, bahkan di atas normal. Kesulitan belajar bersifat heterogen, oleh karenanya membutuhkan usaha tekun dalam klasifikasinya.

Sehubungan dengan itu, untuk memudahkan akomodasi dimensi atau perspektif tersebut klasifikasi kesulitan belajar dibagi menjadi 2, yaitu perspektif tugas-tugas perkembangan dan pengolahan informasi, serta perspektif aktivitas belajar. Pembagian atau pengelompokan ini bukanlah hal baku dan sangat mungkin untuk diperdebatkan atau didiskusikan. Berdasarkan klasifikasi aspek terkait *developmental learning disabilities*, kesulitan mencakup kesulitan konsentrasi atau fokus, kesulitan dalam mengingat informasi, kesulitan dalam persepsi dan perseptual motorik, kesulitan dalam proses berpikir dan kesulitan dalam perkembangan bahasa. Berdasarkan aspek pengolahan informasi mencakup kesulitan mengintegrasikan *input*, kesulitan dalam menyimpan informasi, dan merespon *output*.

a. Perspektif Tugas-tugas Perkembangan

Menurut Jamaris (2014) *development task* yang perlu diselesaikan anak dalam perkembangannya, adalah “perhatian, mengingat, berpikir, bahasa, serta persepsi dan perseptual motor.

1) Kesulitan Pemusatan Perhatian

Ketidakmampuan memilih dan memusatkan perhatian dapat menjadi sebab anak tidak memproses stimulus secara teliti dan fokus. Ia mudah beralih perhatian padahal belum mengambil manfaat dari stimulus tersebut. Kesulitan memusatkan perhatian menghambat tahapan berikutnya. Kesulitan memecahkan perhatian menyebabkan seseorang kesulitan mengalihkan perhatian kepada sesuatu lain yang penting. Kondisi ini menjadi masalah dalam penerimaan informasi. Termasuk dalam kesulitan adalah kesulitan memusatkan perhatian (*inattention*) dan menghentikan perhatian (*overattention*).

2) Kesulitan dalam Mengingat

Kesulitan mengingat sesuatu yang pernah dilihat, didengar, dan dialami, menjadi penyebab kesulitan berpikir. Kemampuan berpikir berhubungan erat dengan kemampuan dalam mengingat berbagai hal yang dialami sebelumnya dan memberi informasi pada pengoperasian kemampuan berpikir. Adanya kesulitan dalam mengingat dapat menjadi pendorong kesulitan berpikir dan pada akhirnya menjadi penyebab kesulitan belajar.

3) Kesulitan dalam Berpikir

Kemampuan berpikir merupakan kondisi dapat mengoperasikan kemampuan kognitif, yaitu transformasi konsep serta mengasosiasikan formasi konsep dalam aktivitas memecahkan masalah. Pemecahan masalah menolong seseorang untuk merespon situasi baru dengan respon yang sesuai. Kemampuan berpikir amat dipengaruhi kemampuan mengingat aneka formasi konsep serta asosiasinya. Kesulitan berpikir mendorong terjadinya kesulitan belajar.

4) Kesulitan dalam Bahasa

Kesulitan bahasa bisa diidentifikasi sejak usia dini. Seseorang dengan kondisi kesulitan bahasa tidak dapat berbicara layaknya teman sebayanya serta tidak mampu merespons secara benar dan sesuai terhadap aneka pernyataan verbal, seperti sapaan, perintah, dan permintaan.

5) Kesulitan dalam Persepsi dan Perseptual Motor

Persepsi merupakan proses dalam otak untuk mengolah semua informasi yang diterima oleh panca indera dan memaknai informasi tersebut dalam merespon informasi yang ditangkap panca indera. Kemampuan bayi dalam merespons informasi tumpang tindih merupakan tonggak perkembangan perseptual motor. Anak yang mengalami kesulitan persepsi tidak dapat memahami petunjuk arah di jalan, tidak dapat memahami kata tertulis, dan simbol-simbol visual lainnya. Ia tidak dapat memahami arti dari suatu gambar yang dilihatnya atau suara yang didengarnya. Ia mungkin saja tidak memahami posisi; kiri, kanan, atas, bawah, dalam, luar, dan tidak memahami gerakan yang sesuai dengan pemecahan masalah yang dihadapinya.

b. Perspektif Pengolahan Informasi

Kesulitan proses pengolahan informasi dikelompokkan dalam tiga dimensi, yakni a) kesulitan mengintegrasikan input informasi, b)

kesulitan menyimpan informasi, serta c) kesulitan merespon informasi yang diterima (*output*).

1) Mengintegrasikan Input Informasi

Anak yang sulit mengintegrasikan input informasi dapat mengalami kesulitan bercerita dengan urutan tepat dan tidak bisa mengingat informasi sesuai urutan. Ia dapat memahami konsep baru, tetapi tidak dapat mengambil kesimpulan umum dari konsep yang baru diterimanya. Ia dapat mempelajari fakta baru, tetapi tidak dapat mengaitkan fakta tersebut dengan fakta lainnya sehingga mengandung makna tentang suatu kejadian atau peristiwa.

2) Menyimpan Informasi

Menyimpan informasi berkaitan dengan ingatan, entah itu jangka pendek maupun panjang. Kesulitan mengingat secara umum terjadi di daerah berkaitan dengan ranah ingatan jangka pendek, yang menyebabkan seseorang sulit mempelajari hal baru, dengan tidak adanya pengulangan yang lebih baik. Kesulitan dalam ingatan visual menyebabkan kesulitan belajar mengeja kata.

3) Merespon Sesuai Informasi yang Diterima

Kesulitan merespon informasi melalui bahasa disebabkan adanya kesulitan berbahasa lisan. Bagaimanapun, menjawab pertanyaan dengan tepat tentu membutuhkan kemampuan mengumpulkan informasi yang sesuai dan tersimpan di schemata. Informasi itu dipakai untuk menjalin pikiran yang nantinya disampaikan secara lisan. Oleh karenanya, kesulitan memproses informasi bisa menjadi penyebab terjadinya kesulitan berbahasa lisan. Hal ini pun dapat terjadi pada kemampuan menulis maupun menggambar.

c. Perspektif Aktivitas Belajar

Kesulitan belajar siswa mencakup pengetahuan yang luas, di antaranya (1) *learning disorder*, (2) *learning disfunction*, (3) *underachiever*, (4) *slow learner*, dan (5) *learning disabilities*. Manifestasi dari kesulitan belajar tersebut dan dapat bersifat psikologis, aspek kognitif, psikomotorik, konatif maupun afektif, dapat pula termanifestasi secara sosiologis, maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapai tidak sesuai kriteria usia dan teman-teman di kelasnya.

1) *Learning Disorder*

Learning Disorder (LD) atau kekacauan belajar mengacu pada kesulitan akademik yang dialami oleh anak-anak dan orang dewasa dengan kecerdasan di atas rerata. Orang dengan gangguan belajar akan sulit membaca, menulis, matematika, atau kombinasi ketiganya. Kesulitan-kesulitan ini secara signifikan mengganggu prestasi akademik atau kehidupan sehari-hari. Anak-anak dengan gangguan belajar, atau cacat, memiliki gangguan khusus dalam memperoleh, mempertahankan, dan memproses informasi. Tes standar menempatkan mereka jauh di bawah rentang IQ mereka di daerah kesulitan mereka. Lima jenis utama gangguan belajar adalah gangguan membaca, gangguan matematika, gangguan ekspresi tertulis, gangguan keterampilan motorik halus, dan gangguan pemrosesan informasi.

Jenis kesulitan belajar ini adalah munculnya kekacauan belajar karena timbulnya respons yang bertentangan akibat telah dimilikinya pengetahuan dan keterampilan sebelumnya. Sebenarnya siswa yang mengalami kekacauan belajar seperti ini, potensi dasarnya tidak dirugikan, akan tetapi belajarnya terganggu atau terhambat oleh adanya respons-respons bertentangan, sehingga hasil belajar yang dicapainya lebih rendah dari potensi yang dimilikinya. Meskipun tidak merugikan secara potensial tetapi akan merugikan siswa dalam prestasi akademik. Misalnya, siswa yang sudah terbiasa dengan latihan menari dengan gerakan lemah gemulai, akan mengalami kesulitan dengan mempelajari olah raga keras seperti judo, taekwondo, dan sebagainya. Demikian pula kalau anak terbiasa bermain bulutangkis dengan tumpuan kekuatan memukul di pergelangan tangan seringkali mengalami kesulitan ketika harus melakukan kegiatan olah tenis lapangan yang tumpuan pukulan ada pada sendi bahu. Jenis kesulitan belajar ini mudah untuk dideteksi tetapi dalam memberikan bantuan memerlukan waktu panjang dan ketelatenan.

2) *Learning Dysfunction*

Learning Dysfunction merupakan gejala ketika seorang anak tidak memanifestasikan subnormalitas mental umum, tidak menunjukkan gangguan fungsi visual atau pendengaran, tidak dipersiapkan dari menyerahkan tugas-tugas pendidikannya dengan gangguan psikologis yang tidak terkait, dan dilengkapi dengan keunggulan budaya dan pendidikan yang rata-rata untuk lingkungan sosialnya, tetapi

Honthelles sangat terganggu dalam efisiensi pembelajaran ini, kami akan menganggapnya termasuk dalam kategori disfungsi belajar.

Gejala yang nampak jelas pada anak yang mengalami kesulitan belajar pada jenis ini akan nampak pada proses belajar yang dilakukan siswa tidak dapat berfungsi dengan baik, meskipun bila dilihat ciri-ciri yang dimiliki, sebenarnya siswa tersebut tidak menunjukkan adanya ketunaan dalam aspek mental maupun fisik, misalnya kemampuan berbicaranya lancar, tidak gagap, kemampuan intelektual normal atau bahkan tinggi, tidak memiliki gangguan fungsi alat indris dan sebagainya, namun dalam kenyataan anak mengalami kesulitan. Misalnya anak yang tidak pernah dilatih untuk berolahraga, meskipun dia anak cerdas dengan postur tubuh yang bagus, tetapi dalam kenyataan sangat sulit untuk melakukan/menirukan gerakan senam atau tidak dapat melempar bola dengan arah yang tepat, karena koordinasi tubuhnya tidak berfungsi secara baik karena kurangnya latihan.

3) *Underachiever*

Meskipun istilah "*underachiever*" biasanya merujuk pada siapa saja, anak atau orang dewasa, yang berprestasi di bawah potensinya, psikolog biasanya menggunakan istilah tersebut untuk merujuk pada siswa yang kinerjanya dalam studi akademik turun secara signifikan di bawah skornya pada tes standar kemampuan atau kemampuan. Seorang siswa juga dapat dianggap kurang berprestasi berdasarkan evaluasi pendidik tentang potensi pembelajarannya sehubungan dengan kualitas pekerjaan yang dilakukannya pada tugas-tugas kelas.

Ada banyak penjelasan untuk pencapaian yang berada di bawah potensi yang dievaluasi. Beberapa masalah mungkin adalah pengalaman pendidikan itu sendiri: siswa yang cerdas mungkin bosan dengan tugas kelas, dan karena itu tidak memberi mereka banyak perhatian; atau gaya belajar siswa dapat bertentangan dengan metode pengajaran yang digunakan di sekolahnya. Orang yang kurang berprestasi juga mungkin memiliki ketidakmampuan belajar yang mencegah mereka memanfaatkan sepenuhnya kemampuan mereka. Faktor-faktor keluarga juga dapat berkontribusi pada pola kurang berprestasi. Ketika harapan orang tua rendah atau tidak ada (keluarga tidak mengharapkan siswa untuk melakukan sesuatu yang lebih, atau cukup lulus saja), siswa dapat bekerja "cukup keras" – namun hasilnya jauh di bawah potensinya. Ketika kelompok teman siswa tidak menghargai prestasi

akademik, tekanan teman sebaya mungkin merupakan faktor lain yang berkontribusi terhadap kurangnya prestasi.

Konsep *underachiever* lebih kompleks dan berhubungan dengan ketidaksesuaian antara kemampuan yang dimiliki anak dengan capaian prestasi, atau anak yang memiliki prestasi jauh di bawah kemampuan potensinya. Ada tiga klasifikasi, yaitu (1) *chronic underachiever*, yaitu siswa berprestasi dibawah potensinya untuk jangka waktu yang relatif lama, dan sulit diketahui sebab atau latar belakangnya, sehingga sulit pula untuk mengatasinya, (2) *situational underachiever*, anak berprestasi di bawah kemampuannya yang bersifat situasional, karena adanya penyebab tertentu sehingga lebih cepat diketahui gejala dan penyebabnya, sehingga cepat diatasi, (3) *hidden underachiever*, gejalanya tidak nampak secara jelas. Bisa terjadi anak berprestasi kurang karena mungkin memang rendah dalam kemampuan intelektualnya, atau prestasi kurang meskipun kemampuan intelektual tinggi, jenis ini juga sulit untuk dilakukan diagnosa. Rendahnya prestasi bisa terjadi pada salah satu bidang akademik saja, tetapi dapat pula terjadi pada semua mata pelajaran.

Anak *underachiever* secara umum memunculkan ciri-ciri sebagai berikut:

- (a) Kurang mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, sering kecewa, dan tidak dapat mengontrol kecemasan diri.
- (b) Tidak mampu mengikuti otoritas, seringkali juga kurang berhasil dalam penerimaan sosial, karena kegiatan anak tidak berorientasi bidang akademik dan sosial.
- (c) Sdering berkonflik dan tergantung serta sering menunjukkan gejala-gejala psikotik dan neorotik
- (d) Bersikap negatif pada hal yang berhubungan dengan sekolah dan malas membaca mapupun berhitung.
- (e) Abai terhadap waktu luang.

Penyebab anak *underachiever* seringkali bersifat sosial diantaranya, (a) rendahnya dukungan orangtua; harus diingat bahwa capaian prestasi siswa di sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap orang tua dalam menghargai prestasi dan mendorong anak untuk mencapai keberhasilan, (b) kebiasaan belajar; kualitas belajar yang biasa dilakukan siswa, baik di kelas maupun di luar kelas perlu mendapat

perhatian, baik menyangkut kebiasaan mengikuti pelajaran, konsentrasi, waktu belajar, dan sebagainya, dan (c) lingkungan belajar; siswa yang berkemampuan intelektual memiliki dorongan untuk diakui, disayangi, diterima dan dihargai sebagai suatu kompleksitas kebutuhan, bila tidak terpenuhi oleh lingkungannya akan menjadi bumerang bagi prestasinya.

4) *Slow Learner*

Slow learner atau lambat belajar adalah siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama. Hal ini sering disebabkan karena rendahnya kemampuan intelektual anak. Anak diklasifikasikan lambat belajar bila memiliki hasil tes kecerdasan (IQ) antara 70-90. Anak kelompok ini masih dapat mengikuti pembelajaran bersama anak normal meski dengan tingkat kecepatan berbeda.

Anak *slow learner* mempunyai kecerdasan di bawah rerata, namun tidak bukan "imbisil atau idiot". Anak *slow learner* disebut pula anak "*subnormal*" atau "*mentally retarded*". Gejala-gejala anak *slow learner*, yaitu.

- (a) Perhatian serta konsentrasi relatif singkat dan reaksinya cukup lambat.
- (b) Kemampuan relatif terbatas dalam mengerjakan sesuatu yang abstrak, menyimpulkan, menghubungkan, dan menilai bahan yang relevan.
- (c) Kelambatan dalam menghubungkan dan mewujudkan ide dengan kata-kata.
- (d) Gagal mengenal unsur dalam situasi baru, karena belajar lambat dan mudah lupa serta berpandangan sempit.
- (e) Tidak mampu menganalisa, memecahkan masalah, dan berpikir kritis.

Gejala *slow learner* merupakan gambaran ketidaksempurnaan susunan syaraf pusat, dimungkinkan adanya syaraf yang tak fungsional, kondisi ini pada umumnya merupakan faktor yang sudah dibawa sejak lahir. Bisa terjadi karena penyebab saat anak masih dalam kandungan maupun ketika dilahirkan, serta bisa pula akibat faktor endogen serta eksogen.

5) *Learning Disabilities*

Learning disabilities adalah kondisi dimana anak tidak dapat belajar atau cenderung menghindari belajar, yang oleh karena itu hasil belajarnya berada di bawah potensi intelektual yang dimilikinya. Anak dengan *learning disabilities* sering menghindari belajar sehingga hasil belajarnya di bawah potensinya. Anak *learning disabilities* mengalami gangguan dalam satu atau lebih proses psikologis dasar dan disfungsi sistem syarat pusat atau gangguan neurologis yang dimanifestasikan dalam kegagalan-kegagalan di kelas. Kegagalan yang dialami sering muncul dalam pemahaman, penggunaan pendengaran, berbicara, membaca, mengeja, berpikir, menulis, berhitung, dan keterampilan sosial. Kesulitan tersebut bukan bersumber pada sebab-sebab keterbelakangan mental, gangguan emosi, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, atau karena kemiskinan lingkungan.

Gangguan-gangguan tersebut adalah gangguan latar-*figure*, visual-motor, visual-perceptual, pendengaran, *intersensory*, berpikir konseptual dan abstrak, bahasa, sosio-emosional, *body image*, dan konsep diri, sehingga secara akademik, kebanyakan anak *learning disabilities* juga mengalami kegagalan yang nyata dalam penguasaan keterampilan dasar belajar, seperti dalam membaca, menulis, dan berhitung dan penyesuaian diri.

Ciri-ciri perilaku yang sering muncul pada anak-anak yang mengalami *learning disabilities* usia SMP/SMA adalah sebagai berikut.

- (a) Daya ingatnya terbatas (relatif kurang baik)
- (b) Sering melakukan kesalahan yang konsisten dalam mengeja dan membaca, biasanya huruf d dibaca b (misalnya duku dibaca buku atau sebaliknya buku dibaca duku), Bila manifestasi ini yang muncul, anak ini termasuk dalam kelompok berkesulitan belajar disleksia.
- (c) Lambat dalam mempelajari hubungan antara huruf dengan bunyi pengucapannya.
- (d) Bingung dengan operasionalisasi tanda-tanda dalam pelajaran matematika, misalnya tak dapat membedakan arti dari simbol – (*minus*) dengan simbol + (*plus*), simbol + dengan simbol x (*kali*).
- (e) Kesulitan dalam mengurutkan angka secara benar, padahal kemampuan berhitung tergantung pada urutan angka.

- (f) Sulit dalam mempelajari keterampilan baru, terutama yang membutuhkan kemampuan daya ingat.
- (g) Sangat aktif dan tidak mampu menyelesaikan tugas atau kegiatan tertentu dengan tuntas, sulit berkonsentrasi, tidak disiplin, sulit merencanakan kegiatan hariannya, karena kacau dalam memahami hari dan waktu.
- (h) Impulsif yaitu bertindak tanpa dipikir terlebih dahulu, emosional, kadang menyendiri, pemurung, mudah tersinggung, cuek terhadap lingkungan, sehingga sering melanggar aturan.
- (i) Tidak stabil memegang alat tulis, sehingga sering menolak bersekolah

Belum diketahui secara pasti apa yang menyebabkan anak mengalami DL, ditengarai adanya beberapa penyebab yaitu karena faktor keturunan karena adanya gangguan koordinasi pada otak, dan bukan disebabkan pola asuh yang salah. Hal yang penting guru dan orang tua harus mengenali gangguan tersebut sejak dini untuk dapat membantu anak mengatasi kesulitannya.

3. Manifestasi Kesulitan Belajar

Secara umum anak yang mengalami kesulitan belajar dapat dideteksi dengan prestasi belajar yang tidak memenuhi harapan. Anak yang mengalami kesulitan belajar akan tampak dari berbagai gejala yang dimanifestasikan dalam perilakunya, baik aspek psikomotorik, kognitif, konatif maupun afektif. Terjadinya penurunan kinerja akademik atau prestasi akademik, serta munculnya kelainan perilaku (*misbehaviour*) siswa juga merupakan salah satu indikator terjadinya kesulitan belajar. Sehubungan dengan itu, beberapa gejala yang merupakan manifestasi yang berlaku umum antara lain.

- a. Hasil belajar di bawah rerata nilai kelompok maupun tidak sesuai dengan potensi anak tersebut.
- b. Hasil diperoleh tak seimbang dengan upaya. Bisa saja seorang anak telah berupaya kuat dan giat, namun nilai yang didapat selalu rendah.
- c. Lambat mengerjakan atau memenuhi tugas belajar dan seringkali tertinggal oleh teman lain pada waktu tersedia.
- d. Memunculkan sikap tak wajar, misalnya acuh, menentang, pura-pura, bohong, dan lainnya.

- e. Memunculkan sikap lain, misalnya membolos, sering terlambat, abai terhadap tugas rumah, mengganggu jalannya pembelajaran atau teman, dan lain sebagainya.
- f. Gejala emosional tidak wajar, misalnya sering bersedih, mudah emosi, dan sikap bertentangan yaitu tidak sedih atau menyesal ketika nilai yang diperoleh jelek.

Burton mengidentifikasi anak berkesulitan belajar dengan adanya kegagalan mencapai tujuan belajar, maka anak termasuk gagal belajar jika memenuhi kriteria berikut, yaitu,

- a. Pada batas waktu tertentu tidak memenuhi ukuran keberhasilan maupun penguasaan materi minimal dalam pembelajaran yang ditetapkan guru. Contoh dari kasus ini adalah dalam pembelajaran di sekolah nampak pada anak yang tidak dapat mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan.
- b. Tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi semestinya, dilihat berdasarkan ukuran tingkat kemampuan, bakat, atau kecerdasan yang dimilikinya. Siswa ini dapat digolongkan ke dalam *under achiever*.
- c. Tidak berhasil tingkat penguasaan materi (*mastery level*) yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan tingkat pelajaran berikutnya. Siswa ini dapat digolongkan ke dalam *slow learner* atau belum matang (*immature*), sehingga harus menjadi pengulang (*repeater*).

Terkait dengan anak usia sekolah dasar, kesulitan anak kelas awal biasanya terkait dengan kemampuan membaca, berhitung serta menulis. Sedang pada anak kelas atas bisa lebih kompleks karena kompetensi dasar yang harus dikuasai juga semakin kompleks juga. Gejala kesulitan belajar yang dialami anak kadang dimanifestasikan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, namun seringkali juga dalam manifestasi tidak langsung dalam bentuk penyimpangan perilaku, sosial dan emosional, diantaranya adalah ;

1. *Distractibility Child*: Dalam kegiatan belajar anak menunjukkan gejala mudah bosan, cepat beralih perhatian pada obyek lain, mudah dipengaruhi, dan susah memusatkan perhatian pada kegiatan di kelas, dan mengganggu teman.

2. *Hyperactive / hiperaktif*: Anak berkesulitan belajar dengan gejala ini memiliki ciri tidak dapat duduk diam, dan terus bergerak. Seringkali berteriak-teriak, lari, dan lompat, tanpa koordinasi, sehingga kadang sulit untuk melakukan aktivitas secara teratur dan tertib. Anak ini suka mengganggu teman sekelasnya. Gejala ini juga sering diikuti dengan sikap agresif, sering membanting dan melempar benda, temperamen, dan mudah tersinggung.
3. *Poor Self Concept* : Anak yang tidak memiliki konsep diri yang baik, ciri anak ini pendiam, sangat sensitif, mudah tersinggung, bersikap pasif dan cenderung tidak berani bertanya, karena merasa diri tidak mampu, dan kurang bergaul, secara umum anak merasa tidak aman secara sosial.
4. *Impulsive* : Gejala ini nampak pada perilaku bereaksi secara spontan. Anak langsung berbicara dengan tidak menghiraukan pertanyaan atau pernyataan guru, tidak didukung kemampuan berpikir secara logis. Anak cenderung berteriak ketika menjawab, cenderung menunjukkan bahwa dirinya adalah anak pandai, akan tetapi jawabannya justru menggambarkan ketidakmampuannya, karena jawaban yang diberikan sering tidak kontekstual.
5. *Dependency* : Anak berontak di kelas bila tidak ditemani ibunya. Hal ini cenderung karena sikap orangtua yang sangat melindungi anak sehingga ketika di sekolah pun harus ditemani. Sikap ini sering pula dibarengi dengan ciri anak yang pemalu dan merasa bodoh, sehingga ia malu pergi ke sekolah. Harga diri yang rendah menyebabkan dia menarik diri dari pergaulan dengan teman (*Withdrawal*).
6. *Underachiever* : Semangat belajarnya sangat rendah sehingga prestasinya rendah meskipun tidak termasuk anak "bodoh" atau "tolol", sering lalai terhadap PR, dan hasil kegiatan penilaian atau ulangan senantiasa rendah. Sejatinya, potensi anak secara intelektual berada di atas rerata.
7. *Overachiever* : Anak memiliki motivasi belajar cukup tinggi, mudah merespon, dan seringkali tidak mau mendapat kritik.

Khusus bayi berat lahir sangat rendah (BBLSR), kesulitan belajar di sekolah dapat bermanifestasi gangguan fungsi visual motor; gangguan persepsi; kesulitan membaca dan mengeja; kesulitan berhitung; bahasa; dan gangguan tingkah laku.

C. Beberapa Penyebab Kesulitan Belajar

Faktor penyebab terjadinya kesulitan belajar sulit untuk ditetapkan sebab faktor tersebut cenderung kompleks. Bahkan, banyak penyebab yang tidak bisa diketahui pasti, namun berpengaruh terhadap kemampuan otak ketika merespon informasi dan belajar. Kesulitan belajar tidak langsung terkait tingkat intelegensi seseorang, namun orang tersebut mengalami kesulitan dalam keterampilan belajar dan mengerjakan tugas khusus yang dibutuhkan dalam belajar, misalnya yang dibutuhkan dalam pendekatan atau pembelajaran konvensional.

Kesulitan belajar terdiri atas dua kelompok, yaitu umum dan spesifik. Kesulitan belajar umum ketika anak mengalami kesulitan ketika mengikuti kegiatan belajar-mengajar karena pengaruh faktor internal dan faktor eksternal. Ada dua faktor penyebab kesulitan belajar pada siswa, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi minat, perhatian, motivasi dan kebiasaan belajar. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sekolah, fasilitas yang tersedia, metode pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar dan kondisi sosial ekonomi.

Sementara itu secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Faktor intrinsik (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan jasmani dan rohani siswa, yaitu aspek psikologis (tonus jasmani, mata dan telinga).
2. Faktor ekstrinsik (luar diri siswa), yaitu lingkungan sosial (keluarga, guru, masyarakat, dan teman) dan lingkungan non-sosial (rumah, sekolah, dan alam).
3. Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran, yaitu berupa pendekatan tinggi, pendekatan sedang, dan pendekatan rendah.

Para ahli telah mengidentifikasi dan menggolongkan faktor penyebab kesulitan menjadi lima, yaitu fisiologis, sosial (keluarga dan masyarakat), emosional dan psikologis, intelektual, serta pedagogis/kependidikan.

1. Faktor Fisiologis

Kesulitan belajar siswa dapat ditimbulkan oleh faktor fisiologis. Faktor fisiologis adalah hambatan belajar yang disebabkan oleh kondisi fisik siswa. Kenyataannya persentase kesulitan belajar siswa dengan gangguan penglihatan lebih besar dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki gangguan penglihatan. Demikian juga siswa yang memiliki gangguan pendengaran mengalami kesulitan lebih tinggi ketimbang mereka yang normal.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pada banyak kasus, banyak yang belum diketahui pasti apa penyebabnya, namun para pakar terkait terus melakukan kajian mendalam untuk menemukan penyebab pasti terjadinya kesulitan belajar. Berdasarkan penelaahan Jamaris (2014) dari berbagai uraian para ahli seperti Howard & Orlansky, Kirk & Callagher, dan Lovit, dapat dikategorikan lima faktor penyebab kesulitan belajar, yaitu a) kerusakan yang terjadi pada susunan syaraf pusat, b) ketidakseimbangan biokimia, c) keturunan/genetik, d) nutrisi, dan 5) pengaruh teratogenik atau "zat kimia/obat-obatan".

a. Kerusakan yang Terjadi pada Susunan Syaraf Pusat

Salah satu penyebab dari kesulitan belajar adalah karena disfungsi otak yang terjadi secara minimal atau *minimal brain dysfunction*. Oleh sebab itu, otak merupakan perangkat yang penting dan berpengaruh terhadap keberhasilan manusia dalam melakukan berbagai kegiatannya, termasuk kegiatan belajar. Otak merupakan pusat sistem syaraf. Ditinjau dari sudut fisiologi, otak berfungsi sebagai organ yang mengontrol seluruh organ yang ada pada tubuh manusia. Kontrol terpusat yang dilakukan otak menghasilkan koordinasi respons yang cepat dalam memproses informasi dan menghadapi berbagai perubahan yang terjadi di dalam lingkungan.

Sehubungan dengan itu, anak yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar, sebab ia mudah capek, mengantuk, pusing, daya konsentrasinya hilang, kurang semangat, dan pikiran terganggu. Hal-hal ini menyebabkan penerimaan dan respons pelajaran berkurang dan saraf otak tidak mampu bekerja secara optimal dalam memproses, mengelola, menginterpretasi, dan mengorganisasi bahan pelajaran melalui indranya. Perintah dari otak yang langsung kepada saraf motorik berupa ucapan, tulisan, dan hasil pemikiran/lukisan menjadi lemah juga.

b. Ketidakseimbangan Biokimia

Sejak dahulu banyak pakar atau ahli yang mengklaim bahwa salah satu faktor penyebab kesulitan belajar adalah adanya ketidakseimbangan biokimia tubuh. Pewarna ataupun penyedap pada aneka makanan yang dikonsumsi anak merupakan penyebab kesulitan belajar dan bahkan kondisi hiperaktif pada anak. Pewarna artifisial menyebabkan reaksi kurang baik dalam sistem syaraf.

c. Keturunan/Genetik

Keterkaitan antara lingkungan dan faktor genetik berpengaruh pada kerja intelegensi telah lama diprediksi para pakar. Hasil riset Lovitt misalnya membuktikan dyslexia disebabkan oleh faktor genetik. Sementara penelitian Herman menyimpulkan bahwa kesulitan membaca, kesulitan mengeja, dan kesulitan menulis berhubungan dengan faktor genetik.

d. Nutrisi

Gula, khususnya gula yang terkandung di dalam minuman dan makanan yang telah dikemas di dalam kaleng merupakan penyebab hiperaktif pada anak. Lovitt menjelaskan bahwa pada anak hiperaktif perlu diterapkan diet terhadap susu kaleng, coklat, cola, telur, sereal, sirup, dan makanan yang mengandung gula, zat pewarna, dan zat adiktif, serta makanan dari daging sapi dan daging babi. Para ahli juga kesehatan juga menjelaskan bahwa kekurangan vitamin berpengaruh pada belajar dan kelainan perilaku. Selanjutnya, para ahli kesehatan menyarankan untuk mengkonsumsi multivitamin yang mengandung vitamin C, B3, B6, B12, dan E. Vitamin-vitamin tersebut bermanfaat dalam menanggulangi berbagai kelainan.

e. Pengaruh Teratogenik atau "Zat Kimia/Obat-obatan"

Banyak penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar dapat disebabkan faktor teratogenik, seperti bahan kimia pada rokok, alkohol, limbah kimia, dan berbagai jenis obat-obatan. Alkohol merupakan zat yang mengandung teratogen yang mempunyai pengaruh buruk pada ibu yang sedang mengandung dan selanjutnya merupakan penyebab kesulitan belajar yang dialami anak. Pengaruh terburuk alkohol adalah merusak dan menghancurkan sel-sel syaraf sehingga menyebabkan kelainan dalam tumbuh kembang individu.

Hasil penelitian membuktikan kerusakan yang ditimbulkan alkohol pada mata dan otak. Alkohol juga dapat menembus plasenta sehingga merusak organ-organ vital bayi dalam kandungan.

Sejumlah penelitian juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara ibu yang merokok pada waktu hamil dengan kesulitan belajar anak yang dilahirkannya. Anak yang lahir dari ibu perokok secara signifikan dapat mengalami kesulitan belajar, hiperaktif, dan impulsif atau kurang mampu mengontrol emosi. Bahkan, penelitian Dunn, McBurney, dan Hunter pada tahun 1977 menunjukkan bahwa anak yang dilahirkan dari ibu yang perokok memiliki skor IQ yang rendah apabila dibandingkan dengan anak yang dilahirkan ibu yang tidak merokok.

Sementara itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan langsung antara masalah/kelainan perilaku anak dengan racun limbah yang terhirup oleh anak. Racun limbah menjadi penyebab terjadinya kelainan perkembangan dalam bidang bahasa, khususnya bahasa verbal, kelainan dalam diskriminasi auditif, dan perhatian. Semua hal tersebut mempengaruhi perilaku anak dalam belajar. Radiasi juga merupakan penyebab kelahiran anak yang abnormal dan mental retardasi. Selain itu, zat kimia pada kosmetik, udara perkotaan, dan aktivitas industri akan mempengaruhi embrio sehingga menyebabkan anak terlahir cacat atau tidak sempurna.

Guru umumnya tidak memiliki kemampuan atau kompetensi yang memadai untuk mengatasi dalam hubungannya dengan faktor-faktor di atas. Guru hanya dapat memberi kesempatan pada dengan gangguan tersebut untuk duduk lebih dekat dengan guru. Selanjutnya, hambatan itu seharusnya diatasi dengan cara melakukan kerjasama dengan dokter dan bimbingan dan konseling agar bisa memberikan penanganan secara baik dan tepat.

2. Faktor Sosial

Menurut Nurwidodo (2011) faktor-faktor sosial adalah cara mendidik anak oleh orang tua, kualitas hubungan, pergaulan dengan teman, dan sebagainya sedang faktor non-sosial dapat berupa cara mengajar guru, sarana dan media pembelajaran, kondisi tempat belajar, dan kurikulum yang diterapkan. Dapat pula dikelompokkan menjadi faktor yang bersumber dari keluarga, sekolah dan masyarakat.

3. Faktor Keluarga

a. Keadaan Sosial Ekonomi

Sosial ekonomi yang kurang akan membatasi kesempatan belajar, mengurangi kegairahan dalam belajar. Sehingga akan menimbulkan kesulitan pada siswa. Terbatasnya ekonomi akan membuat terbatasnya fasilitas sarana dan prasarana belajar. Misalnya, ruang belajar yang tidak memenuhi syarat, penerangan yang kurang, alat-alat belajar yang terbatas, manunggak membayar kewajiban sekolah dan sebagainya. Apalagi kalau kemudian anak merasa tidak puas dan membandingkan dengan kondisi teman kemudian melarikan untuk bekerja atau bergabung dengan kelompok yang "miskin norma".

b. Situasi Rumah Tangga

Situasi rumah tangga yang kacau, sering terjadi pertengkaran antar anggota keluarga tidak ada saling menghormati akan membuat siswa tidak bisa berkonsentrasi, mudah terganggu dalam belajar. Situasi rumah tangga demikian akan membuat anak merasa jiwanya tidak "aman". Harus selalu diingat bahwa kebutuhan akan harga diri menjadi hal yang mutlak diperlukan, sehingga sebarang prestasi yang dicapai anak harus diberikan penghargaan, walaupun itu belum sebanding dengan prestasi saudara yang lain misalnya. Penghargaan adalah bentuk penguatan terhadap apa yang telah dicapai anak.

c. Pola Pendidikan Orang Tua

Kurangnya perhatian orang tua kepada anak banyak berpengaruh terhadap kesulitan belajar. Karena anak akan kehilangan tempat mengadu, tempat berlindung dan menceritakan berbagai persoalan yang ditemui. Anak yang merasa kehilangan kasih sayang, dan rasa aman secara psikologis, akan membuat anak tidak "krasan", malas belajar, kurang memiliki semangat juang, minat berkompetisi (daya saing dalam belajar). Demikian pula sikap orang tua yang memanjakan anak akan membuat anak tergantung pada orang lain, sehingga anak merasa tidak mampu. Sebaliknya sikap yang terlalu keras membuat anak kurang berani bertindak takut salah. Demikian pula sikap orang tua yang terlalu lunak (lemah) akan membuat anak sulit diatur.

d. Harapan Orang Tua

Harapan orang tua yang tidak sesuai dengan kemampuan anak; harapan yang terlalu tinggi membuat anak serba salah, selalu dihantui rasa was-was karena takut mengecewakan orang tua.

e. Lingkungan Masyarakat

Anak juga mengenal lingkungan masyarakat, yaitu lingkungan dimana anak menghabiskan waktu setelah pulang sekolah, sehingga lingkungan juga perlu diperhitungkan sumbangannya baik yang bersifat positif maupun yang dapat menimbulkan kesulitan belajar.

1) Teman Sepermainan

Teman bermain adalah “model” bagi anak dalam bersikap dan berperilaku, sehingga bila anak berkelompok dengan teman bermain yang memiliki perilaku kurang baik misalnya malas belajar, bermain sepanjang hari, masa bodoh, merusak dan sebagainya, akan mudah mempengaruhi tingkah laku anak. Karena konformitas perilaku sering menjadi bentuk solidaritas dan identitas kelompok bermain, untuk itu pemilihan teman bermain perlu mendapat perhatian, jangan sampai mempengaruhi perilaku yang negatif dalam belajar.

2) Lingkungan Sekitar

Situasi lingkungan tempat tinggal yang gaduh akan mengurangi konsentrasi belajar sehingga anak akan malas belajar. Lingkungan yang dapat mempengaruhi hasil belajar dapat pula berupa kebiasaan-kebiasaan masyarakat, misalnya tidak melanjutkan sekolah, kawin muda, perokok dan sebagainya.

4. Faktor Emosional dan Psikologis

Anak yang sering mengalami kegagalan pada mata pelajaran tertentu cenderung mudah berpikir irrasional, merasa takut, cenderung cemas, dan bahkan membenci mata pelajaran tersebut. Hambatan tersebut bisa “melekat” pada anak. Masalah ini bisa disebabkan beberapa hal, yaitu:

- Dampak penggunaan obat-obatan terlarang,
- Durasi waktu tidur yang kurang,
- Pola diet salah,
- Hubungan sosial yang lemah,
- Kondisi keluarga yang cenderung membuat tertekan.

Menurut Nurwidodo (2011) belajar merupakan adalah kegiatan yang kompleks yang melibatkan aspek fisik maupun psikologis, sehingga baik aspek fisik maupun psikologis dapat mempengaruhi keberhasilannya. Secara psikologis juga banyak faktor yang dapat mempengaruhi karena belajar memerlukan kesiapan psikologis seperti,

ketenangan pikiran dan perasaan, ketika emosi dan pikiran anak tidak dalam keadaan tenang, proses belajar sulit dapat dilaksanakan dengan baik. Faktor psikologis yakni situasi, kondisi serta peristiwa kejiwaan yang meliputi:

a. Bakat Khusus (*Abttitude*)

Bakat adalah suatu kualitas potensial yang nampak pada perilaku anak dalam suatu bidang tertentu. Dalam struktur kecerdasan, bakat merupakan kemampuan khusus (*special ability*). Bakat yang dimiliki anak akan membuat anak berminat (*interest*) pada bidang keahlian tersebut dan ada kecenderungan ketekunan dan kesungguhan melakukan pengembangan dan menunjukkan hasil kerja dalam bidang tersebut, sehingga bila anak belajar sesuai dengan bakat yang dimiliki proses belajar akan menyenangkan dan mencapai prestasi yang memuaskan.

b. Minat Terhadap Pelajaran (*Interest*)

Minat adalah gejala psikis yang berkaitan dengan obyek atau aktivitas yang menimbulkan rasa senang atau tertarik. Adanya minat, orang akan senang mengikuti pelajaran, tidak cepat putus asa bila menemui hambatan-hambatan, mudah berkonsentrasi. Selain itu, minat akan menumbuhkan motivasi (dorongan) pada seseorang untuk mencapai suatu prestasi. Bila siswa kurang memiliki minat dalam mengikuti pelajaran, maka akan merasa terpaksa, tertekan, cepat bosan, mudah putusasa bila menemui hambatan.

c. Kebiasaan dan Gaya Belajar

Kebiasaan belajar dianggap suatu yang dimiliki oleh seseorang. Kebiasaan belajar menyatu dengan pribadi seorang siswa. Kebiasaan belajar yang kurang baik yang dimiliki seorang siswa akan menyebabkan timbulnya kesulitan belajar. Kebiasaan belajar yang kurang baik itu, misalnya belajar hanya saat menjelang ujian atau ulangan saja. Sejak kecil anak telah memiliki cara belajar dan berfikir yang berbeda-beda. Ada anak yang merasa lebih efektif dan lebih baik dengan menggunakan lebih banyak mendengarkan, namun anak yang lain merasa lebih baik dengan membaca dan bahkan ada yang merasa bahwa hasilnya akan optimal jika belajar langsung mempraktekkan apa yang akan dipelajari. Bagaimana cara kita belajar akan sangat mempengaruhi struktur otak kita. Hal inilah yang kemudian kita kenal sebagai *Learning Style* (Gaya Belajar). Secara umum modalitas belajar

adalah, suatu cara bagaimana otak menyerap informasi yang masuk melalui panca indera secara optimal. Menurut Howard Gardner modalitas belajar tersebut dapat dikarakteristik menjadi gaya belajar *Auditory, Visual, Reading* dan *Kinesthetic*.

d. Kondisi Psikologis Temporer

Kondisi psikologis adalah kualitas yang tidak menetap sehingga banyak faktor yang dapat memicu munculnya kondisi psikologia yang negatif, secara langsung ataupun tidak langsung mempengaruhi proses dan hasil belajar. Kondisi psikologis yang bersifat temporer tersebut misalnya sedih, gelisah, cemas, bingung, cemburu, putus asa, konflik, resah, frustrasi, dan sebagainya.

5. Faktor Intelektual (Kecerdasan/Intelegensi)

Anak dengan kesulitan belajar karena faktor intelektual, seringkali tidak berhasil menguasai konsep meskipun mereka telah berupaya untuk belajar. Anak dengan kesulitan abstraksi, generalisasi, berpikir secara deduktif, dan mengingat konsep atau prinsip umumnya akan terus merasa bahwa mata pelajaran itu menyulitkan atau menakutkan. Anak kesulitan memecahkan masalah terapan maupun soal cerita. Ada pula anak yang mengalami kesulitan tetapi terbatas pada materi tertentu, dan tidak mengalami kesulitan pada materi lain.

Kecerdasan merupakan kemampuan mental yang bersifat umum (*general ability*) seseorang untuk mengadakan abstraksi, pemecahan masalah, menarik suka generaliasasi, mengadakan analisa dan menghadapi situasi baru. Tingkat kecerdasan yang tinggi akan membantu anak melakukan analisis dan pemecahan masalah dalam pembelajaran, sehingga proses belajar akan berjalan lancar dan hasilnya pun memuaskan, meskipun dalam teori *multiple intelligence* dikatakan bahwa tidak ada anak yang bodoh, karena setiap anak memiliki potensi untuk berprestasi dalam bidang masing masing. Namun kecerdasan intelektual atau kemampuan skolastik diakui memiliki dukungan yang cukup tinggi terhadap proses dan hasil belajar. Tingkat kecerdasan seseorang dilambangkan dengan angka (*score*) yang diperoleh melalui test intelegensi. Angka (*score*) dari hasil test intelegensi itulah yang disebut IQ (*Intelligence Quotient*). IQ yang dianggap normal berada pada kisaran angka 90 s/d 110 (Nurwidodo, 2011).

Menurut Dalyono (2005) anak yang IQ-nya tinggi dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Anak yang normal (IQ 90-100) dapat menamatkan SD tepat pada waktunya. Mereka yang memiliki IQ 110-140 dapat digolongkan cerdas, 140 ke atas digolongkan genius. Golongan ini mempunyai potensi untuk menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi. Jadi, semakin tinggi IQ seseorang, maka seseorang semakin cerdas. Mereka yang mempunyai IQ kurang dari 90 tergolong lemah mental (*mentality defective*). Anak inilah yang banyak mengalami kesulitan belajar. Oleh karena itu, guru/pembimbing harus meneliti tingkat IQ anak dengan meminta bantuan seorang psikolog agar dapat melayani siswa-siswanya.

6. Faktor Pedagogis/Kependidikan

Di antara penyebab kesulitan belajar siswa yang sering dijumpai adalah faktor kurang tepatnya guru mengelola pembelajaran dan menerapkan metodologi. Struktur pelajaran yang tertata secara baik akan memudahkan siswa, atau paling tidak mengurangi kesulitan belajar siswa. Secara umum, cara guru memilih metode, pendekatan dan strategi dalam pembelajaran akan berpengaruh terhadap kemudahan atau kesulitan siswa dalam belajar siswa. Perasaan lega atau bahkan sorak sorai pada saat bel berbunyi pada akhir jam pelajaran adalah salah satu indikasi adanya beban atau kesulitan siswa yang tak tertahankan. Jika demikian, maka guru perlu introspeksi pada sistem pembelajaran yang dijalankannya. Menurut Nurwidodo (2011) kondisi dan situasi yang ada di sekolah dapat pula menimbulkan kesulitan belajar bagi siswa. Keadaan sekolah yang dapat menimbulkan kesulitan belajar antara lain:

a. Strategi Pengajaran

Penggunaan teknik mengajar yang tidak cocok dengan gaya belajar siswa, penyajian bahan pelajaran yang tidak sesuai dengan kemampuan anak dalam arti terlalu mudah atau terlalu sukar, gaya mengajar yang monoton akan membuat anak bosan. Adanya tuntutan sekolah dan upaya mengajarkan sesuatu yang tidak sesuai dengan tahapan perkembangan anak dapat menimbulkan kesulitan belajar.

b. Media dan Sumber Belajar

Kurangnya media belajar serta sumber belajar yang meliputi bahan perpustakaan serta sumber-sumber belajar yang lain misalnya

laboratorium, alat-alat praktek akan membatasi kesempatan anak untuk belajar. Guru diharapkan bisa mensiasati berbagai kekurangan yang ada di sekolah untuk tetap melaksanakan pembelajaran yang menginspirasi, dengan mengoptimalkan fasilitas dan lingkungan.

c. Situasi Sekolah

Banyak aspek yang harus dipenuhi agar satuan pendidikan dapat menyediakan lingkungan dan situasi yang kondusif untuk belajar. Faktor situasi dan lingkungan sekolah yang kurang menguntungkan diantaranya suasana yang gaduh karena dekat pabrik, dekat jalan raya, pasar, atau mall akan mudah mengganggu konsentrasi dan suasana belajar. Demikian pula penataan ruang kelas yang tidak rapi, atau sekolah yang tidak memiliki halaman yang cukup untuk bermain, seperti sekolah-sekolah yang pada umumnya ada di daerah perkotaan, akan menimbulkan suasana yang sumpek dan menyebabkan anak mudah lelah.

d. Pengelolaan Sekolah

Permasalahan pengelolaan sekolah mungkin tidak berpengaruh langsung terhadap hasil belajar, tetapi berbagai hal yang terkait dengan pengelolaan personel, keuangan, yang tidak baik akan mempengaruhi semangat belajar anak. Misalnya keuangan yang beres, penerimaan siswa baru yang tidak sesuai dengan ketentuan, pengaturan jadwal, sistem pembelajaran, kekompakan staf sekolah dan sebagainya.

e. Fasilitas Sekolah

Fasilitas sekolah yang tidak memadai akan mempengaruhi semangat belajar. Misalnya gedung yang tidak memenuhi syarat (tidak ada ventilasi, terlalu sempit, tidak ada sinar), meja kursi, serta sarana dan prasarana yang lain tidak memenuhi syarat.

f. Teknik Evaluasi

Penggunaan teknik evaluasi yang tidak dapat akan membuat anak malas dalam belajar. Misalnya penilaian didasarkan *like and dislike* dan sebagainya, waktu ujian yang tidak tertib dan sebagainya.

Latihan

1. Apakah kesulitan belajar hanya murni dipengaruhi faktor internal dan bukan faktor eksternal? Jelaskan!
2. Bagaimana hubungan kesulitan berpikir dengan kesulitan mengingat?
3. Bagaimana kerusakan pada susunan syaraf pusat mempengaruhi belajar seseorang?
4. Jelaskan bagaimana situasi sekolah yang tercipta justru menimbulkan kesulitan belajar!

Rangkuman

- Kesulitan belajar adalah suatu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif.
- klasifikasi kesulitan belajar dibagi menjadi 2, yaitu perspektif tugas-tugas perkembangan dan pengolahan informasi, serta perspektif aktivitas belajar.
- Perkembangan atau development task yang dapat terjadi, yaitu a) kesulitan pemusatan perhatian, b) kesulitan mengingat, c) kesulitan berpikir, d) kesulitan bahasa, dan e) kesulitan dalam persepsi dan perseptual motor.
- Kesulitan belajar siswa mencakup pengetahuan yang luas, di antaranya (a) *learning disorder*, (b) *learning disfunction*, (c) *underachiever*, (d) *slow learner*, dan (e) *learning disabilities*.
- Faktor penyebab kesulitan belajar tidak mudah ditetapkan karena bersifat kompleks.
- Kesulitan belajar tidak berhubungan langsung dengan tingkat intelegensi, namun individu mengalami kesulitan menguasai keterampilan belajar dan melaksanakan tugas khusus yang dibutuhkan dalam belajar.

Bab 8

Penanganan Kasus Kesulitan Belajar

A. Pengantar

Seorang guru mempunyai peranan dan tanggung jawab yang lebih luas dalam proses belajar mengajar di sekolah. Dia tidak sekedar sebagai pengajar tetapi lebih dari itu, membantu siswa dalam keseluruhan proses pendidikannya untuk mencapai tingkat perkembangan optimal. Dalam proses belajar dapat timbul berbagai masalah baik bagi siswa. Guru yang “berhasil” adalah guru yang peka bahwa siswa mengalami hambatan dan segera memandangnya sebagai suatu masalah yang harus dipecahkan. Guru tidak memandangnya sebagai suatu hal biasa, bahwa ada yang berhasil dan tidak berhasil. Kejelian, kemampuan, dan kemauan guru untuk menyadari dan kemudian menjadikannya sebagai tantangan untuk dipecahkan merupakan suatu indikasi lebih peka dan berhasilnya guru tersebut.

Secara faktual, proses aktivitas belajar tidak selamanya berjalan tanpa hambatan. Salah satu kendala atau hambatan yang dihadapi adalah adanya kesulitan belajar yang dialami siswa. Kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik merupakan hal yang lumrah. Tidak sedikit peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran di sekolah. Kondisi seperti ini tidak bisa dibiarkan begitu saja karena akan berdampak negatif terhadap kemajuan belajar peserta didik dalam mencapai prestasi. Keadaan ini merupakan masalah umum terjadi dalam proses belajar-mengajar, terutama dalam prinsip belajar tuntas. Kebanyakan guru belum memiliki pengertian yang sama dan baku terkait kesulitan belajar, terlebih bagaimana melakukan diagnosis. Biasanya guru akan memprediksi peserta didik yang memiliki prestasi belajar rendah, dianggap sebagai siswa yang mengalami kesulitan atau gangguan belajar.

Apabila guru telah memahami letak kesulitan yang dialami siswa, baik itu sifat, jenis kesulitan dengan berbagai macam latar belakang, dan juga faktor-faktor penyebabnya melalui proses diagnosis yang tepat, maka selanjutnya guru harus memperhatikan langkah-langkah untuk proses pemecahan masalah kesulitan belajar yang dialami.

B. Diagnosis Kesulitan Belajar

Istilah diagnosis umumnya dikenal dalam dunia kedokteran dan kesehatan yang berarti penentuan sesuatu penyakit dengan memeriksa gejala pasien. Dalam konteks pendidikan diagnosis dapat berarti upaya mendeteksi, meneliti sebab-sebab, jenis-jenis, sifat-sifat dari peserta didik yang mengalami suatu kesulitan belajar. Diagnosis adalah proses formal dimana kesulitan belajar diidentifikasi (apakah karena faktor kecacatan atau kondisi lain).

Diagnosis kesulitan belajar yang akurat diperlukan untuk membedakan kondisi tersebut dari penyebab potensial lainnya, berdasarkan gejala atau masalah yang muncul. Hal ini juga diperlukan untuk mendokumentasikan kekuatan individu dan untuk mengidentifikasi kebutuhan yang dihasilkan dari gangguan dalam proses psikologis tertentu. Diagnosis yang akurat sangat penting untuk pengembangan intervensi khusus di rumah, komunitas, dan khususnya di sekolah.

Terkait dengan itu, maka guru harus mampu mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami siswa. Oleh karena itu, uraian selanjutnya adalah terkait dengan hakikat diagnosis, namun sebelumnya uraian diawali dengan konsep ukuran kegagalan dan kemajuan belajar siswa. Uraian berikutnya dilanjutkan dengan pengenalan kesulitan belajar dan kemudian prosedur pelaksanaan diagnosis kesulitan belajar.

1. Ukuran Kegagalan dan Kemajuan Belajar Siswa

Untuk dapat menetapkan gejala kesulitan belajar dan menandai siswa berkesulitan belajar, maka diperlukan kriteria sebagai batas atau patokan, sehingga dengan kriteria ini ditetapkan batas dimana siswa dapat diperkirakan mengalami kesulitan belajar. Terdapat 4 ukuran yang menentukan kegagalan atau kemajuan belajar siswa, yaitu (a) tujuan pendidikan; (b) kedudukan dalam kelompok; (c) tingkat pencapaian hasil belajar dibandingkan dengan potensi; dan (d) kepribadian.

a. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan salah satu komponen pendidikan yang penting dalam keseluruhan sistem pendidikan, karena akan memberikan arah proses kegiatan pendidikan. Sebagai cara memberikan penanda bagi anak-anak yang memiliki hambatan dalam mencapai tujuan pembelajaran, maka tujuan perlu dirumuskan se jelas dan seoperasional mungkin sebelum dimulainya proses belajar mengajar. Secara statistik, siswa disebut berhasil jika bisa menguasai <60% dari tujuan yang hendak dicapai. Akan tetapi, bila memakai konsep "*mastery learning*" dengan menggunakan "Penilaian Acuan Patokan (PAP)", siswa disebut berhasil jika menguasai standar minimal ketuntasan atau "Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)". Namun sebaliknya, bila penguasaan lebih rendah dari KKM maka ia tergolong "mengalami kegagalan belajar". Cara yang bisa diapakai adalah memeriksa nilai yang diperoleh.

b. Kedudukan dalam Kelompok

Kedudukan siswa di kelompoknya dapat menjadi parameter pencapaian hasil belajar. Siswa dapat disebut berkesulitan belajar jika ia memperoleh prestasi di bawah rerata kelompok keseluruhan. Teknik lain yang dapat digunakan, yaitu melakukan perbandingan prestasi belajar siswa dengan rerata pada kelompoknya. Siswa dengan prestasi di bawah rerata kelompok dapat diprediksi mengalami kesulitan belajar.

c. Perbandingan antara Potensi dan Prestasi

Prestasi belajar yang diperoleh anak bergantung pada tingkatan potensi, baik berupa kecerdasan ataupun bakat. Siswa dengan potensi tinggi cenderung mendapat prestasi belajar yang lebih tinggi. Dan secara berlawanan, siswa dengan potensi rendah akan cenderung mendapat prestasi belajar rendah. Melalui perbandingan potensi yang dimiliki dengan prestasi yang dicapai, maka guru bisa memprediksi sejauhmana siswa mampu merealisasikan potensi yang ia miliki. Siswa dikatakan berkesulitan belajar, jika capaian prestasi tidak sesuai dengan potensi.

d. Kepribadian

Kepribadian anak akan mencerminkan capaian hasil belajar. Proses belajar sejatinya memberikan perubahan pada aspek kepribadian.

Siswa cenderung menunjukkan pola kepribadian tertentu, sesuai tujuan pembelajaran bila ia berhasil dalam belajar. Namun sebaliknya, jika ia menunjukkan pola kepribadian menyimpang, maka siswa dapat dikatakan mengalami kesulitan belajar.

2. Pengenalan Kesulitan Belajar Siswa

Agar kita bisa menentukan kesulitan belajar anak secara akurat, maka kita perlu mengumpulkan data dengan lengkap, baik melalui teknik nontes ataupun teknik tes.

a. Teknik Nontes (Asesmen Informal)

Teknik nontes adalah teknik pengumpulan data atau keterangan yang dilakukan melalui “wawancara, observasi, angket, sosiometri, biografi, pemeriksaan kesehatan dan fisik, dan dokumentasi”.

1) Wawancara (*Interview*)

Wawancara/*interview* adalah teknik memperoleh data ataupun keterangan dengan jalan berkomunikasi dengan narasumber.

2) Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data tersistematis dan disengaja, melibatkan alat indra pada berbagai kegiatan yang sedang terjadi, baik itu secara langsung maupun tidak.

Berikut ada beberapa petunjuk bagi observer dalam mengadakan observasi:

- a) Pahami konteks yang akan diobservasi,
- b) Teliti tujuan umum dan khusus dalam observasi,
- c) Membuat teknik observasi dan teknik mencatat,
- d) Batasi tingkat kategori yang digunakan,
- e) Lakukan observasi secermat mungkin,
- f) Mencatat gejala secara terpisah.

3) Angket

Angket (*kuisisioner*) merupakan alat pengumpul data, berisi list pertanyaan yang perlu dijawab secara tertulis oleh subyek/responden. Berdasar teknik menjawab, angket ada dua jenis, yaitu angket langsung dan angket tak langsung. Berdasarkan bentuk pertanyaan, angket ada tiga, yaitu angket tertutup, angket terbuka, dan angket tertutup terbuka.

4) Sosiometri

Sosiometri merupakan teknik menilai hubungan sosial subyek. Ukuran ini dikenal dengan “ukuran berteman seseorang”, sedangkan gambaran mengenai hubungan sosial individu dikenal dengan “sosiogram”. Gambaran hubungan sosial individu bisa dilihat dari beberapa aspek, yaitu (a) frekuensi hubungan, berarti “sering tidaknya bergaul”, (b) intensitas hubungan, berarti “mendalam atau tidaknya dalam pergaulan, dan (c) popularitas hubungan, berarti “banyak sedikitnya teman bergaul”.

5) Dokumentasi

Dokumentasi adalah satu teknik pengumpulan data dengan cara mengutip sumber atau catatan yang telah tersedia sebelumnya.

6) Pemeriksaan fisik dan kesehatan

Pemeriksaan fisik berhubungan dengan pengumpulan data keadaan fisik serta perkembangannya, misalnya kondisi cacat, bentuk tubuh, dan bentuk wajah yang relatif kurang menarik. Pemeriksaan kesehatan berhubungan dengan ada adanya penyakit yang diidap individu. Terkait dengan itu, peran dokter amat perlu untuk memberi informasi atau gambaran kondisi kesehatan individu.

Terkait dengan asesmen informal yang selalu digunakan oleh para pendidik dalam kegiatan pembelajaran, selain observasi juga dikenal istilah *rating scale*, *check list*, *anecdotal record*, studi kasus, analisis terhadap sampel kinerja, penilaian acuan patokan, dan penilaian acuan norma.

1) *Rating scale*

Rating scale digunakan sebagai alat pencatat selama melakukan pengamatan terhadap kegiatan belajar siswa dalam bidang akademik dan perkembangannya di bidang nonakademik atau di bidang sosial. *Rating scale* merupakan alat yang dikembangkan berdasarkan jumlah skor yang dikembangkan berdasarkan kriteria tertentu untuk mengukur kualitas perkembangan siswa.

2) *Check list*

Check list berbentuk pernyataan-pernyataan yang dapat mewakili perilaku yang mungkin ditampilkan siswa, misalnya perilaku dalam belajar, perilaku dalam berteman, kemampuan dalam menyelesaikan tugas, kemampuan dalam mengikuti kegiatan diskusi, dan kegiatan lainnya.

3) *Anecdotal record*

Anecdotal record merupakan catatan tentang peristiwa-peristiwa khusus yang dilakukan anak sehingga peristiwa tersebut perlu direkam untuk melengkapi dokumen yang diperlukan dalam menilai perkembangan anak.

4) Studi kasus

Studi kasus dilakukan misalnya berkaitan dengan riwayat perkembangan akademik atau perkembangan dan pertumbuhan seorang anak yang telah direkam dalam berbagai bentuk dokumen, seperti umur berapa anak berjalan, berlari, apakah ada kesulitan dalam tumbuh kembang anak tersebut.

5) Analisis terhadap sampel kinerja

Analisis terhadap sampel kinerja salah satunya adalah portofolio, berisi kumpulan dari sampel kinerja anak di berbagai bidang sehingga dapat mengetahui kelemahan dan kekuatan anak.

6) Penilaian acuan patokan

Penilaian acuan patokan dilakukan dengan membandingkan hasil belajar yang dicapai siswa dengan tujuan belajar seharusnya dicapai oleh siswa.

7) Penilaian acuan norma

Penilaian acuan norma adalah melakukan penilaian terhadap hasil belajar dengan jalan membandingkan hasil belajar siswa dengan siswa lain yang berada dalam kelompoknya.

b. Teknik Tes (Asesmen Formal)

Teknik tes merupakan cara pengumpulan data melalui pemberian tes. Tes merupakan pertanyaan yang perlu dijawab atau beberapa instruksi yang mesti dikerjakan. Berdasarkan jawaban *testee* maupun tindakan dalam melakukan perintah tersebut, penyelidik menarik kesimpulan dengan membandingkan pada standar maupun *testee* lain.

Tes dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1) Tes hasil belajar

Tes hasil belajar merupakan tes yang dilaksanakan guru untuk memahami penguasaan siswa terkait materi yang telah disampaikan. Tes dapat berbentuk ulangan, ujian, dan evaluasi yang lain. Untuk mengetahui aspek-aspek yang berhubungan dengan pencapaian

hasil belajar maka dapat dilakukan tes-tes baku, seperti *Woodcock-Johnson Psycho-Educational Battery*, *Peabody Individual Reading Mastery Test*, *Wide Range Achievement Test (WRAT)*, *Woodcock Reading Mastery Test*, *Durrell Analysis of Reading Diagnostic Test*, *Keymenth Diagnostic Test*, *Test of Written Language*, dan *Test of Oral Language*. Untuk Mengukur faktor-faktor neurologis, maka dapat digunakan *Neuropsychological Test Mastery Computerized Axial Tomography*. Informasi lebih mendalam tentang tes-tes tersebut dapat Anda baca pada buku karya Tamaris tersebut.

2) Tes Intelegensi dan Psikologis

Tes ini merupakan teknik pengumpulan data potensial, yang merupakan data kemampuan-kemampuan yang dimiliki individu dan belum tampak. Kemampuan tersebut misalnya bakat-minat, intelegensi, kepribadian, karakter, sikap, ataupun lainnya.

C. Prosedur Pelaksanaan Diagnosis Kesulitan Belajar

Pada hakikatnya, pekerjaan pendidik sama dengan pekerjaan seorang dokter dalam upaya menemukan dan mengatasi kesulitan belajar siswa. Sebelum menentukan dan memberikan obat kepada pasien, dokter berupaya menelusuri penyebab sakit tersebut melalui langkah pemeriksaan yang teliti dan intensif. Setelah ia mengetahui penyebabnya, maka ia akan memberi obat yang tepat. Usaha dokter dalam menemukan penyebab terjadinya sakit itulah yang dikenal dengan istilah "diagnosis". Diagnosis mempunyai dua arti, yaitu (1) menentukan penyakit dengan "memeriksa" berbagai gejala dan (2) pemeriksaan pada beberapa hal. Hal ini berlaku pula pada profesi guru, sebelum ia melaksanakan proses pembelajaran remedial, guru harus mengetahui penyebab (mendiagnosis) terjadinya kesulitan belajar pada siswa.

Diagnosis dilakukan untuk menentukan apakah seseorang mengalami kesulitan belajar atau tidak. Diagnosis kesulitan belajar merupakan usaha untuk mengatur "jenis penyakit" yang tidak lain adalah kesulitan belajar pada siswa. Upaya tersebut merupakan usaha untuk mencermati aneka gejala kesulitan belajar yang dialami siswa. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa diagnosis adalah usaha menentukan jenis kelainan atau masalah kesulitan belajar pada siswa dengan cara mengkaji penyebab atau menganalisis berbagai gejala yang muncul.

Langkah-langkah atau prosedur diagnosis kesulitan belajar yang cukup terkenal, yaitu prosedur Weener & Senf dengan tahapan, yaitu:

1. Mengobservasi kelas untuk melacak perilaku yang diduga menyimpang pada siswa dalam pembelajaran;
2. Mengecek indra penglihatan serta pendengaran siswa;
3. Wawancara dengan orang tua siswa untuk mengetahui latar belakang keluarga yang memungkinkan menjadi penyebab terjadinya kesulitan belajar;
4. Melakukan tes diagnostik spesifik sebagai cara mengetahui hakikat kesulitan belajar siswa;
5. Melakukan tes IQ, terutama bagi siswa terduga kesulitan belajar.

Tahapan ini dimaksudkan untuk mencari, menemukan letak kesulitan belajar, dan menentukan faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kesulitan belajar. Seringkali dilanjutkan dengan "mensintesis" data siswa yang digali dalam langkah diagnosa. Langkah sintesa yaitu berusaha membatasi pada informasi yang relevan dengan masalahnya. Teknik mengadakan diagnosa dilakukan dengan cara mengumpulkan data tentang siswa serta lingkungannya. Dengan data tersebut maka akan bisa dipahami keadaan siswa, serta keadaan lingkungannya. Makin banyak mengenal, memahami latar belakang siswa akan lebih mudah menduga faktor-faktor apa yang menyebabkan timbulnya kesulitan belajar seorang siswa. Teknik pengumpulan data yang ditempuh melalui studi dokumentasi, observasi, *interview* baik terhadap kasus maupun terhadap orang lain, kunjungan rumah dan sebagainya. Oleh karena itu, akan diketahui secara pasti kesulitan yang dialami, yaitu (1) dalam mata pelajaran apa saja kesulitan itu terjadi, (2) pada kawasan tujuan belajar (aspek perilaku) yang mana kesulitan itu terjadi, (3) pada bagian (ruang lingkup bahan) yang mana kesulitan itu terjadi, (4) dalam segi-segi proses belajar mana kesulitan itu terjadi. Kemudian dilanjutkan dengan mencari apa penyebab dari kesulitan belajar tersebut

Sebagai upaya mempermudah penentuan bimbingan yang akan diberikan, haruslah diusahakan agar dapat menetapkan penyebab mana yang paling kuat (dominan), serta mana yang kurang dominan terhadap kesulitan belajar. Guru dapat membuat semacam daftar latar belakang kesulitan belajar dari yang paling kuat sampai yang

paling rendah pengaruhnya. Adapun daftar latar belakang kesulitan belajar, misalnya 1) fasilitas belajar kurang, 2) kebiasaan belajar buruk, 3) perhatian orang tua kurang, 4) terlalu lelah karena banyak kerja di rumah, 5) merasa rendah diri, dan 6) kurang menguasai konsep-konsep dasar tentang bahan yang diajarkan.

Langkah ini untuk memperkirakan apakah masalah yang dialami siswa masih mungkin untuk diatasi serta menentukan berbagai alternatif pemecahannya, Hal ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan dan menginterpretasikan hasil-hasil langkah sebelumnya. Proses mengambil keputusan pada tahap ini seyogyanya terlebih dahulu dilaksanakan konferensi kasus, dengan melibatkan pihak-pihak yang kompeten untuk diminta bekerja sama menangani kasus-kasus yang dihadapi.

Sehubungan dengan itu, tahapan diagnosis kesulitan belajar, adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi Siswa yang Diduga Memiliki Kesulitan Belajar

Adanya kesulitan belajar bisa diketahui melalui berbagai cara sebagai berikut.

a. Analisis Perilaku

Observasi maupun laporan kegiatan pembelajaran dapat dipakai untuk mengetahui siswa berkesulitan belajar. Indikator yang dapat dilihat, yaitu (1) cepat lambatnya penyelesaian tugas serta kehadiran, (2) ketekunan siswa ketika pembelajaran, (3) aktivitas pengerjaan tugas kelompok, dan (4) kemampuan kerjasama.

b. Analisis Prestasi Belajar

Analisis ini bisa dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan hasil belajar siswa. Penafsiran hasil belajar siswa perlu menggunakan norma, yaitu "Penilaian Acuan Norma (PAN) dan Penilaian Acuan Patokan (PAP)".

2. Melokalisasi Letak Kesulitan Belajar

Hal ini bisa dilakukan dengan mengetahui pada mata pelajaran apakah kesulitan terjadi dan pada bagian apa kesulitan dirasakan siswa. Penentuan kesulitan belajar bisa dengan membandingkan nilai siswa dengan rerata setiap mata pelajaran. Aspek dan bagian yang menyulitkan siswa dapat diketahui melalui pemeriksaan hasil tes.

3. Menentukan Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Faktor penyebab kesulitan belajar dapat ditentukan dengan meneliti berbagai faktor internal dan eksternal siswa yang mampu menghambat aktivitas belajar.

4. Memperkirakan Alternatif Bantuan

Perkiraan alternatif bantuan bisa dilakukan dengan menjawab pertanyaan, sebagai berikut:

- Masih mungkinkah siswa ditolong dalam mengatasi kesulitan belajar?
- Butuh berapa lama kesulitan belajar dapat diatasi?
- Kapan serta dimana pertolongan bisa diberikan?
- Siapa yang mampu menolong?
- Bagaimana teknik dalam menolong siswa secara efektif?
- Siapa saja yang harus dilibatkan dalam menolong siswa tersebut?

Menurut Nurwidodo (2011) untuk menjawabnya dapat dilakukan dengan langkah sebagai berikut. (1) merumuskan teknik pemecahan yang dapat dilakukan sesuai dengan penyebab utamanya (2) menentukan dan melaksanakan teknik pemecahan yang dianggap paling tepat, dapat dilakukan bekerjasama dengan berbagai pihak terkait, (3) menilai apakah teknik yang dipakai dan pelaksanaanya telah dapat berhasil, yakni dapat membawa anak ke arah yang lebih baik (nilai prestasinya berambah baik) atau justru semakin merosot atau tetap tanpa perubahan.

5. Penetapan Pemberian Bantuan

Langkah dilakukan untuk menentukan rencana bantuan yang diperlukan siswa. Pemberian bantuan harus sesuai dengan jenis kesulitan siswa. Bantuan biasanya diberikan dalam bentuk *remidial* (perbaikan), bimbingan konseling, maupun program *referral* (mengirim siswa pada ahli kesulitan belajar).

Cara manapun dan model bagaimana yang ditempuh, untuk membantu anak mengatasi masalah kesulitan belajarnya, Anda harus selalu melakukan evaluasi dan tindak lanjut atas usaha pemecahan masalah, untuk melihat seberapa pengaruh tindakan bantuan (*treatment*) yang telah diberikan terhadap pemecahan masalah yang

dihadapi siswa. Berkenaan dengan evaluasi bimbingan, menurut Nurwidodo (2011) pemerintah telah mengeluarkan karakteristik keberhasilan bimbingan belajar, yaitu:

- Pemahaman baru siswa terkait masalah yang dibahas terus berkembang;
- Tumbuhnya perasaan positif akibat proses dan materi dalam program layanan, dan
- Adanya rencana kegiatan pasca layanan sebagai wujud upaya lebih lanjut dalam pengentasan masalah yang sedang dialami.

Beberapa kriteria keberhasilan serta efektivitas layanan bimbingan, yaitu (1) siswa sadar (*to be aware of*) dengan masalah yang ia dihadapi, (2) siswa paham (*selfinsight*) permasalahan yang ia dihadapi, (3) siswa bersedia menerima kenyataan serta masalah diri secara obyektif (*self acceptance*), (4) ketegangan emosi siswa turun (*emotion stress release*), (5) siswa sudah tidak lagi melakukan penentangan terhadap lingkungannya, (6) siswa mulai menunjukkan kemampuannya dalam mempertimbangkan, mengadakan pilihan dan mengambil keputusan secara sehat dan rasional dan (7) siswa telah menunjukkan kemampuan melakukan usaha-usaha perbaikan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya, sesuai dengan dasar pertimbangan dan keputusan yang telah diambilnya.

Sejalan dengan itu, apabila kesulitan belajar diabaikan, maka tujuan pembelajaran yang seharusnya memberikan pengetahuan, keterampilan, serta sikap akan sukar tercapai. Oleh sebab itu, perlu upaya tindak lanjut untuk mengatasi kesulitan belajar. Bentuk tindak lanjut adalah *remedial teaching*. *Remedial teaching* adalah pembelajaran yang bentuknya khusus, bertujuan untuk memenuhi fungsi utama dari diagnosis belajar yaitu untuk mengatasi persoalan siswa yang mengalami kesulitan belajar. Proses pembelajaran ini sifatnya lebih khusus karena disesuaikan dengan jenis dan sifat kesulitan belajar yang dihadapi siswa. Proses bantuan lebih ditekankan pada usaha perbaikan cara-cara belajar, cara mengajar, menyesuaikan materi pelajaran, serta penyembuhan hambatan-hambatan yang dihadapi.

6. Tindak Lanjut

Tindak lanjut adalah langkah terakhir yang dilakukan dengan wujud kegiatan, yaitu:

- Menolong siswa yang mengalami kesulitan belajar.

- Melibatkan banyak pihak terkait.
- Mengevaluasi perkembangan siswa.
- Melakukan referral kepada ahli berkompeten.

Diagnosis kesulitan siswa terkait kesulitan intelektual, cukup beragam. Berikut dijabarkan lima pendekatan terkait dengan pengembangan tes diagnostik dan implementasi di kelas.

a. Pendekatan Profil Materi

Pendekatan profil materi bertujuan mendiagnosis kesulitan belajar dalam bentuk profil penguasaan materi, yaitu kompetensi pada materi tertentu dibanding kompetensi materi lain. Dapat pula membandingkan penguasaan antar siswa pada kompetensi dasar (KD) tertentu. Salah satu teknik untuk mengetahuinya adalah melalui tes.

b. Pendekatan Prasyarat Pengetahuan dan Kemampuan

Pendekatan tersebut dipakai dalam mendeteksi kegagalan siswa dalam pengetahuan prasyarat KD tertentu. Sebelum memahami KD baru, siswa perlu memahami KD prasyarat, secara vertikal ataupun horisontal.

c. Pendekatan Pencapaian KD dan Indikator

Pendekatan tersebut dipakai dalam mendiagnosa kegagalan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, KD, dan indikator yang ditetapkan.

d. Pendekatan Kesalahan Konsep

Pendekatan tersebut dipakai dalam mendiagnosa kegagalan siswa terkait dengan kesalahan konsep atau "*misconception*".

e. Pendekatan Pengetahuan Terstruktur

Pendekatan tersebut dipakai dalam diagnosa kegagalan siswa dalam memecahkan masalah terstruktur. Secara umum teknik mengatasi kesulitan belajar siswa, yaitu (1) Guru dan siswa bersama sadar akan adanya kesulitan. (2) Guru dan siswa berupaya mengidentifikasi konsep/prinsip yang sukar dipahami. (3) Guru dan siswa mengidentifikasi sebab terjadinya kesulitan belajar. (4) Guru perlu membantu siswa mengembangkan prosedur pemecahan kesulitan. (5) Siswa perlu melaksanakan tugas atau berupaya memperhatikan penjelasan guru serta aktif memberikan umpan balik pada bagian yang sulit. (6) Guru

harus mengevaluasi keberhasilan mengatasi kesulitan yang dilakukan siswa, secara terus-menerus dan juga prosedur yang diterapkan.

D. Merancang Penanganan Kasus Kesulitan Belajar

Siswa yang mengalami kesulitan belajar membutuhkan penanganan atau perhatian khusus. Telah banyak penelitian dan laporan studi kasus yang dipublikasi dalam berbagai jurnal nasional dan internasional yang dapat dijadikan contoh atau rujukan. Penanganan dilakukan sesuai dengan berbagai hasil diagnosis dan pertimbangan lainnya atau khususnya sesuai dengan kebutuhan individual anak yang unik. Oleh karena itu, mahasiswa dianjurkan untuk menganalisis artikel-artikel tersebut dan mendiskusikan dengan dosen atau dalam kelompok.

1. Analisis Kritis Artikel Ilmiah

Untuk menemukan inspirasi, masalah, dan topik yang akan menjadi fokus untuk ditangani maka sebaiknya lakukan wawancara dengan guru di sekolah, baik guru BK/BP, guru kelas ataupun kepala sekolah. Mahasiswa dapat pula melakukan wawancara dengan orang tua terkait dengan kesulitan belajar anak mereka. Selanjutnya mahasiswa mencari berbagai artikel ilmiah yang telah dipublikasikan oleh para peneliti atau pakar. Kemudian lakukan analisis kritis terhadap artikel tersebut, sesuai dengan format berikut ini.

Analisis Kritis Artikel Ilmiah

Oleh:

Nama Mahasiswa (NIM. mahasiswa)

tanggal, bulan, tahun

1) **Bibliografi**

Bibliografi ditulis dengan benar sesuai panduan *APA Publication Manual (6th edition)*

2) **Tujuan penulisan jurnal**

Tujuan penulis dalam menulis artikel

3) **Fakta-fakta unik**

Menyajikan fakta-fakta unik yang berkaitan dengan bacaan/jurnal/artikel

- 4) Pertanyaan-pertanyaan yang dapat dimunculkan.
Tuliskan pertanyaan-pertanyaan penting yang dimunculkan dari setiap paragraf atau dari keseluruhan artikel yang dianalisis.
- 5) Konsep, prinsip, informasi yang ada relevansinya dengan konsep yang dipelajari:
Sajikan hasil eksplorasi Anda berupa konsep atau prinsip Biologi/ pendidikan Biologi atau informasi yang ada relevansinya dengan konsep yang telah, sedang, atau akan Anda pelajari.
- 6) Refleksi
Berikan pernyataan tentang apa yang ingin dilakukan setelah Anda mempelajari atau menganalisis artikel tersebut, hal yang mempengaruhi sikap Anda, informasi yang menurut Anda benar-benar sangat bermanfaat bagi Anda karena baru diketahui atau berpengaruh terhadap sikap dan pengambilan keputusan Anda ke depannya.

2. Rancangan Penanganan Kasus Kesulitan Belajar

Setelah Anda semakin jelas, yakin, dan tertarik terhadap satu topik sebagaimana yang telah diperdalam dengan melakukan analisis kritis, selanjutnya lakukan penyusunan rancangan penanganan kasus kesulitan belajar, dengan format sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

- 1.1 Latar Belakang
- 1.2 Rumusan Masalah
- 1.3 Tujuan
- 1.4 Manfaat
- 1.5 Ruang Lingkup
- 1.6 Definisi Istilah

BAB II KAJIAN PUSTAKA

- 2.1 Kajian Teori
- 2.2 Kerangka Konseptual
- 2.3 Hipotesis Tindakan (bila ada)

BAB III METODE

- 3.1 Rancangan
- 3.2 Lokasi dan Waktu
- 3.3 Subyek
- 3.4 Variabel dan Definisi Operasional
- 3.5 Data dan Sumber Data
- 3.6 Prosedur
- 3.7 Teknik dan Instrumen Pengambilan Data
- 3.8 Teknik Analisis Data

Latihan

1. Mengapa guru atau pihak sekolah harus mampu mendiagnosis kesulitan belajar siswanya?
2. Patokan apakah yang dapat digunakan guru untuk menentukan kegagalan dan kemajuan belajar siswa?
3. Apakah tujuan penerapan prosedur *Weener* dan *Senf*?
4. Mengapa perlu dilakukan tindak lanjut berupa kegiatan remedial setelah dilakukan tes diagnostik?

RANGKUMAN

- Terdapat 4 ukuran yang menentukan kegagalan atau kemajuan belajar siswa, yaitu (a) tujuan pendidikan; (b) kedudukan dalam kelompok; (c) tingkat pencapaian hasil belajar dibandingkan dengan potensi; dan (d) kepribadian.
- Diagnosis mempunyai arti, penentuan jenis penyakit dengan memeriksa gejala-gejala yang muncul dan pemeriksaan pada suatu hal. Sebelum memberikan *remedial teaching*, guru perlu mencari penyebab kesulitan belajar maupun mendiagnosis kesulitan siswa dalam belajar.
- Diagnosis dilakukan untuk menentukan apakah seseorang mengalami kesulitan belajar atau tidak.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR PUSTAKA

- Al Idrus, S. (2017). *Strategi Pembelajaran Kewirausahaan: Aplikasi pembelajaran mata kuliah kewirausahaan di perguruan tinggi*. Malang: Media Nusantara Creative.
- Amstrong, Thomas. 2013. *Kecerdasan Multipel di Dalam Kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Anonim. (2012). *Teori Belajar Clarck Hull*. Retrieved from <http://nicologylearning.blogspot.com/teori-belajar-clarck-hull.html>.
- Arifin, Z. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aunurrahman. 2008. *Belajar dan Pembelajaran Memadukan Teori-Teori Klasik dan Pandangan-Pandangan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Baharuddin & Wahyuni, E. N. 2015. *Teori belajar dan pembelajaran*. Ar-Ruz Media: Yogyakarta.
- Berns, R.G. & Erickson, P.M. 2001. *Contextual Teaching and Learning: Preparing Students for the New Economy*. The Highlight Zone: Research @ Work No. 5. Retrieved from: <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.453.3887&rep=rep1&type=pdf>
- Budiman, A. (2013). *Efisiensi Metode dan Media Pembelajaran dalam Membangun Karakter Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. *Jurnal At-Ta'dib*, 8(1), 59-82.
- Budiningsih, A. 2012. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dalyono, M. 2005. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dasna, I. Q. 2015. *Desain dan Model Pembelajaran Inovatif dan Interaktif*. Universitas Terbuka: Tangerang.
- Degeng, I.N.S. (1989). *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel*. Jakarta: Depdikbud.

- Depdiknas. 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching Learning)*. Jakarta: Depdiknas.
- DePorter, B. & Hernacki, M. 2007. *Quantum Learning*. Kaifa: Bandung.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaali. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrohman, M. 2015. *Model-model pembelajaran inovatif: alternatif desain pembelajaran yang menyenangkan*. Ar-ruz Media: Jogjakarta.
- Ghufron, A. 2010. *Model Pembelajaran Inovatif*. Retrieved from <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Model%20pembelajaran%20inovatif%20uksw.pdf>
- Graaf, D. E. & Kolmos, A. 2003. Characteristics of Problem-Based Learning. *Int. J. Engng Ed. Vol. 19, No. 5, pp. 65-662*
- Hadzuka. 2009. *Teori belajar behavioristik Clarck Hull*. Retrieved from <http://hadzuka.blogspot.com/teori-belajar-behavioristik-clarck-hull/html>.
- Hakim, T. 2000. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Swara.
- Herpratiwi. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Media Akademi Hakikat Pembelajaran Inovatif dan Interaktif: Yogyakarta.
- Hidayat, A. S. 2008. *Diagnosis dan Remidi Kesulitan Belajar Matematika*. Makalah Disajikan pada Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru, Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Pendidikan Indonesia, Sabtu, 22 November.
- Hudson, C.C & Whisler, V.R. 2007. Contextual Teaching and Learning for Practitioners. *Systemics, Cybernetics And Informatics*. 6(4). 54-58 retrieved from [http://www.iiisci.org/journal/cv\\$/sci/pdfs/e668ps.pdf](http://www.iiisci.org/journal/cv$/sci/pdfs/e668ps.pdf)
- Husamah, H., Pantiwati, Y., Restian, A., & Sumarsono, P. (2016). *Belajar dan Pembelajaran*. Malang: UMM Press.
- Jacobs, G. 2004. Cooperative learning: theory, principles, and techniques. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/254097701_COOPERATIVE_LEARNING_THEORY_PRINCIPLES_AND_TECHNIQUES

- Jamaris, M. 2014. *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Junardi, T. 2004. *Bimbingan Konseling Sekolah (Tim Pengembangan MKD IKIP Semarang)*. Semarang: Tim Pengadaan Buku Pelajaran IKIP Semarang.
- Kwek, S.H. 2011. *Innovation in the Classroom: Design thinking for 21st century learning*. (Master's thesis). Retrieved from http://www.stanford.edu/group/redlab/cgi-bin/publications_resources.php
- Lwin, May, dkk. 2008. *Cara mengembangkan Komponen Kecerdasan*. Yogyakarta: Macanan jaya Cemerlang.
- Makmun, A. S. 2003. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- McLeod, S. (2013). *Pavlov's dog*. Retrieved from <https://www.simplypsychology.org/pavlov.html>.
- Musfiroh, Tadkiroatun. Pengembangan Kecerdasan Majemuk. Diakses 28 Oktober 2017. <http://repository.ut.ac.id/4713/1/PAUD4404-M1.pdf>
- Nurhidayati, N. (2011). *Metode Pembelajaran Interaktif*. Disampaikan pada "Seminar Metode Pembelajaran" bekerjasama dengan mahasiswa KKN- PPL UNY tahun 2011 di SMP N 2 Depok.
- Nurmelly, N. 2012. *Membimbing Kesulitan Belajar Siswa*. Makalah Widyaiswara. Palembang: BDK Palembang.
- Nurwidodo. 2011. *Perkembangan Belajar Peserta Didik SD: Bahan Ajar Cetak*. Jakarta: Ditnaga DIKTI.
- Putra, S. E., Wahyu, E., Ekosari, R., Wulandari, R. I. & Permatasari, H. 2010. *Diagnosis Kesulitan Belajar*. Makalah Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: FISE UNY.
- Rahayu, I. & Sukarmin. 2014. *Pengembangan Tes Diagnosis Kesulitan Belajar Sebagai Dasar Pelaksanaan Pembelajaran Remedial Fisika dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar*. Makalah Seminar. Surakarta: FKIP UNS.
- Rahmatikasari, U. Suyanto, I. & Warsiti. 2013. Penerapan tipe Team Assisted Individualization (TAI) dalam peningkatan pembelajaran matematika tentang bilangan pecahan siswa kelas V SD. *Kalam*

- Cendekia PGSD Kebumen*, 3 (2). Retrieved from <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdkebumen/article/view/1763/126>
- Ramlan. 2013. Meningkatkan self-efficacy pada pembelajaran matematika melalui model kooperatif tipe Team Assisted Individualization (TAI) pada siswa kelas VIIA SMP negeri 27 Makassar. *Jurnal Matematika Dan Pembelajaran (MAPAN)*, Vol. 1 No. 1. 110-112
- Reigeluth, C. M. (Ed.) (1999). *Instructional-design theories and models*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum
- Rosyada, D. (2004). *Paradigma pendidikan demokratis*. Jakarta: Prenada Media.
- Ruseffendi. 1998. *Pengantar kepada membantu guru mengembangkan kompetensinya untuk meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito.
- Rusuli, I. 2014. Refleksi teori belajar behavioristik dalam perspektif Islam. *Jurnal Pencerahan*, 8 (1): 38-54.
- Sadia, I. W. 2014. *Model-model Pembelajaran sains konstruktivistik*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Saparuddin, O. S. (2013). *Efektivitas model problem solving pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit dalam meningkatkan keterampilan mengelompokkan dan mengkomunikasikan*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
- Saputri, L. H. (2010). *Teori belajar*. Retrieved from <http://www.kompasiana.com/2012/teori-belajar.html>.
- Sharan, S. 2015. *The Handbook of Cooperative Learning*. Istana Media: Yogyakarta.
- Shoimin, A. 2016. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruz Media: Yogyakarta.
- Simone, D. C. 2014. Problem-Based Learning in Teacher Education: Trajectories of Change. *International Journal of Humanities and Social Science*. Vol. 4, No. 12
- Slavin, R. E. Student Teams-Achievement Division (STAD). *The Handbook of Cooperative Learning*. Sharan, S. [Ed.]. 2015. Istana Media: Yogyakarta.
- Soemanto, Wasty. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineke Cipta
- Sonthara, K. & Vanna, S. 2009. *Cooperative learning: Theory & Practice*

- (A new guide for teachers). Retrieved from http://www.kapekh.org/files/report_file/38-en.pdf
- Sugihartono. dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suprihatiningrum, J. 2013. *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Ar-Ruz Media: Jogjakarta.
- Syah, M. 2006. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Thobroni, M. & Mustofa, A. 2016. *Beajar dan pembelajaran: Pengembangan wacana dan praktik pembelajaran dalam pembangunan nasional*. Ar-Ruz Media: Jogjakarta.
- Toyyibah, I. (2017). *Cara Belajar Gue Bangeeettt*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Veteriankey. (2016). *Learning*. Retrieved from <https://veteriankey.com/learning/>.
- Widdiharto, R. 2008. *Diagnosis Kesulitan Belajar Matematika SMP dan Alternatif Proses Remidinya*. Yogyakarta: P4TK Matematika.
- Wiradinata, D. R. (2013). Meningkatkan kualitas perkuliahan melalui team teaching. *Edunomic, Jurnal Ilmiah Pend. Ekonomi*, 1(2), 68-81.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

INDEKS

A

Achiever, 96, 106
Air liur, 13, 14
Aktif, 2, 3, 6, 8, 22, 23, 27
Aktivitas, 3, 6, 8, 14, 16, 18, 28, 30
Akuisisi, 14
Akuntabilitas, 82
Aliran, 13, 20, 29
Angket, 122
Anjing, 13, 14
Artikel, 131, 132
Asosiasi, 12, 15, 19, 66, 98,
Asumsi, 14, 64
Aturan, 21, 35, 63, 105
Audio, 75, 83

B

Bahasa, 3, 25, 43, 45, 51, 62, 73, 75,
81, 83, 89, 96, 104, 107, 111
Behavioristik, 11, 13, 20, 30, 35, 69
Belajar, 5, 11, 14, 17, 20, 28, 33, 38
Berpikir, 21, 28, 33, 74, 87, 96, 98,
104, 113, 115
Biologis, 18, 19
Body Smart, 50

Buku, 104, 125, 38-40, 61

Bunyi, 14, 34, 104

C

Combs, 31
Daging, 13, 14, 110
Dampak, 12, 20, 28, 113, 119
Data, 73, 78, 122, 125, 133,
Daya Tarik, 8
Definisi, 19, 25, 29, 73, 80, 92, 96,
132
Deklaratif, 63, 64
Diagnosis, 119, 120, 125, 129, 133
Disabilities, 97, 99, 104, 118
Diskriminasi, 14, 111
Disorder, 99, 100, 118
Dokumentasi, 122, 123, 126
Dorongan, 8, 18, 26, 32, 38, 68, 103
Dysfunction, 100, 109

E

Edukatif, 45, 46
Efek, 5, 7, 20
Efektif, 6, 38, 52, 96, 114, 118
Efisiensi, 7, 8, 101
Eksternal, 12, 39, 108, 117, 128

- Ekstrinsik, 39, 40, 48, 108
Eliminasi, 14
Emosi, 16, 29, 37, 52, 54, 58, 67, 96, 104, 111, 129
Evolusi, 17, 73
- F**
Faktor, 5, 8, 18, 22, 31, 38, 48, 63, 96, 128
Fasilitas, 6, 11, 21, 63, 108, 127,
Fisik, 12, 25, 54, 67, 76, 89, 109, 123
Fisiologis, 8, 30, 39, 43, 99, 108
- G**
Gardner, 49, 60, 62, 115
Generalisasi, 14, 115
Globalisasi, 74
Guru, 11, 22, 28, 41, 68, 77, 80, 91
Guthrie, 13, 19
- H**
Hasil, 1, 11, 92, 100, 109, 120, 127, 131, 133
Hidup, 12, 17, 18, 24, 29, 32, 54, 90
Hirarki, 31, 32
Hukum, 17, 19, 40, 53, 77
Hubungan, 7, 15, 27, 45, 53, 55, 61, 67, 89, 104, 111, 123
Hukuman, 19, 40
Hull, 13, 17
Humanistik, 29, 31, 35, 67, 70
Huxley, 32, 33
- I**
Ilmiah, 49, 52, 74, 131
Implementasi, 34, 43, 77, 130
Individu, 49, 60, 67, 71, 82, 84, 89, 96, 110, 120, 125, 131
Informasi, 2, 6, 24, 42, 53, 63, 74, 78, 86, 97, 108, 123, 132
Inisiatif, 35
Inovatif, 5, 43, 51, 59, 73, 91
Input, 8, 12, 18, 97
Intelektual, 8, 24, 33, 49, 64, 76, 101, 115, 130
Intelligences, 49
Interaksi, 1, 23, 41, 69, 82, 89
Internal, 12, 39, 79, 108, 117, 128
Internet, 42, 44
Intrapersonal, 51, 58, 62
Intrinsik, 39, 40, 108
IQ, 49, 100, 111, 126
- J**
Jawab, 24, 41, 45, 60, 75, 85, 119
Jenis, 5, 32, 40, 57, 77, 83, 100, 121
Jigsaw, 81, 83, 86
- K**
Karakteristik, 5, 21, 23, 31, 55, 74, 78, 115, 129
Kearifan, 43
Keberhasilan, 7, 21, 26, 50, 59, 91, 95, 102, 113, 129
Kebutuhan, 18, 30, 39, 44, 52, 63, 103, 131
Kecerdasan, 49, 60, 68, 71, 100, 114, 115, 121
Kegagalan, 21, 50, 91, 106, 113, 121, 130
Kelas, 37, 41, 56, 67, 73, 83, 96

- Kelompok, 5, 34, 42, 57, 79, 83, 103, 112, 121,
 Kemajuan, 43, 47, 83, 119
 Kemauan, 35, 39, 46, 56, 119
 Kepribadian, 29, 30, 35, 44, 52, 81, 121, 125
 Kesadaran, 33, 41, 45, 59, 75
 Kesulitan, 66, 85, 95, 120, 125
 Keterbukaan, 74
 Keturunan, 105, 110
 Keunikan, 32, 95
 Kinestetik, 50, 56
 KKM, 106, 121
 Kognitif, 16, 23, 30, 44, 74, 98, 105
 Kompetensi, 25, 42, 46, 51, 106, 111, 130
 Komputer, 44, 63, 75
 Komunikasi, 25, 41, 46, 51, 79, 122
 Koneksionisme, 15, 20
 Konsep, 50, 66, 70, 80, 98, 102
 Konstruktivistik, 22, 25, 27
 Kontekstual, 42, 80, 107
 Kontrol, 12, 22, 70, 109
 Kooperatif, 22, 28, 81
 Kreatif, 5, 29, 43, 51, 59, 75, 90
 Kuis, 83, 86
 Kurikulum, 32, 43, 78, 84, 111
L
 Laboratorium, 18, 22, 24, 117
 Latihan, 65, 68, 70, 92
Learner, 96, 99, 103
Learning, 22, 28, 42, 68, 75, 89, 99, 100, 121
 Lingkungan, 1, 12, 20, 25, 43, 50, 92, 100, 113, 126
 Linguistik-verbal, 50,
Long-term, 66
Lower, 96
M
 Majemuk, 49, 62
 Makna, 21, 66, 73, 80, 99
 Manifestasi, 96, 99, 100
 Manusia, 2, 12, 22, 50, 63, 73, 109
 Maslow, 29, 31, 32
 Membaca, 38, 51, 87, 90, 100
Memory, 64, 66
 Mendesain, 23, 28
 Mendidik, 24, 44, 73, 111
 Mengajar, 22, 28, 32, 41, 61, 68, 71, 111, 119, 129
 Mengingat, 2, 27, 54, 63, 97, 115
 Mental, 3, 16, 24, 38, 65, 97, 103
 Menyimpan, 3, 54, 64, 66, 97, 122
 Metode, 6, 22, 42, 73, 79, 83, 90, 116, 133
 Minat, 8, 31, 53, 68, 91, 108, 112, 114, 125
 Model, 44, 63, 67, 74, 79, 85, 113
 Motivasi, 6, 21, 30, 37, 40, 46, 65, 84, 90, 107, 114
Multiple, 16, 49, 76, 115
 Murid, 22, 27, 33
Music, 50

N

Nature, 51

Norma, 112, 123, 127

O

Obat, 109, 113, 125

Observasi, 17, 122, 126

Otonomi, 82

Output, 8, 18, 97, 99

P

Partisipasi, 82, 89

Pavlov, 13, 17, 20

Pebelajar, 12, 21, 30, 67, 73, 77, 80, 89, 90

Pedagogis, 47, 77, 108, 116

Pembelajaran, 63, 67, 73, 80, 91, 101, 116, 121

Pembiasaan, 19, 21

Penelitian, 7, 18, 77, 110, 131

Penerapan, 6, 11, 20, 41, 86

Pengalaman, 23, 32, 34, 68, 91

Pengelolaan, 6, 117

Pengertian, 1, 23, 43, 49, 85, 119

Penghargaan, 19, 83, 92, 112

Penguatan, 19, 29, 43, 69, 92, 112

Penilaian, 43, 58, 67, 79, 107

Penyampaian, 5, 41, 92

People, 51

Perception, 65

Percobaan, 14, 80

Perilaku, 15, 18, 28, 37, 63, 69, 104

Perkembangan, 12, 24, 29, 49, 56, 68, 95, 111, 123

Personal, 5, 41, 63, 67

Perubahan, 1, 12, 44, 69, 96, 121

Peserta didik, 6, 11, 22, 23, 38, 67, 119, 120

Piaget, 24

Picture, 50

Pikiran, 21, 51, 55, 63, 91, 99

Positif, 29, 60, 69, 82, 113

Potensi, 6, 95, 104, 121

Presentasi, 46, 83, 90

Prestasi, 96, 99, 100, 127

Prinsip, 7, 11, 18, 41, 81, 115, 130

Problem, 16, 29, 75, 77

Profesi, 41, 44, 52, 125

Prosedural, 63, 64

Proses, 73, 78, 91, 115, 119

Psikologis, 8, 39, 43, 104, 113, 115, 120, 125

Psikomotor, 16, 45, 99, 105

Punishment, 19, 74

Pusat, 42, 75, 77, 103

Q

Quantum, 89

R

Reinforcement, 12, 18, 69

Respon, 3, 11, 57, 64, 97, 107, 122

Reward, 19, 40, 74, 84

Ritmik-musik, 50, 54

Rogers, 32, 68

Rumah tangga, 112

Rumpun, 63, 69

S

Scaffolding, 26
Scher, 33
Semangat, 8, 37, 52, 117
Sifat, 2, 39, 120, 129
Siswa, 19, 22, 32, 40, 73, 84, 91, 119
Situasi, 2, 16, 34, 46, 75, 80, 103
Skinner, 13, 18, 20, 40
Slow, 96, 99, 103
Sosial, 12, 22, 25, 28, 44, 55, 63, 81, 100, 123
Sosiometri, 122
Spasial-visual, 50
STAD, 81, 83
Stimulus, 3, 11, 64, 97
Strategi, 5, 28, 33, 63, 92, 108, 116
Suasana, 6, 28, 34, 41, 54, 92, 117
Syaraf, 103, 109, 110

T

Tahapan, 3, 56, 64, 79, 84, 92, 97, 116, 126, 127
TAI, 81, 83, 86
Taksonomi, 4
Tanya, 67, 71
Teaching, 80, 86, 89, 129
Teknologi, 43, 55, 75
Teman, 74, 85, 98, 101, 113, 123
Teori, 11, 18, 20, 29, 67, 69, 80, 115,
Terstruktur, 21, 81, 130
Tes, 7, 44, 50, 79, 100, 122, 124
Thorndike, 13, 15, 16, 20

Tindak lanjut, 128, 130

Tingkah, 12, 17, 25, 31, 40, 69, 107

Tokoh, 13, 24, 31, 50, 68, 95

Tugas, 25, 28, 31, 40, 45, 75, 82, 123, 127, 131

Tujuan, 34, 45, 52, 63, 77, 83, 106, 121, 126, 131

U

Under, 96

Underachiever, 99, 101, 106, 118

Unik, 51, 131

V

Video, 55, 75, 91

Vigotsky, 25

Von Glasersfeld, 26, 27

W

Watson, 13, 17

Wawancara, 122, 126, 131

Z

Zaman, 44, 73

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BIODATA PENULIS



Puji Sumarsono, putra dari bapak Sukadi dan Ibu Subiati ini lahir di Lamongan pada tahun 1983. Pendidikan dasar dan menengah ditamatkan di kampung halaman. Setelahnya melanjutkan pendidikan menengah atas di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah di Paciran. Pendidikan S1 Pendidikan Bahasa Inggris diselesaikan di Universitas Muhammadiyah Malang pada tahun 2006. Setelah menjadi lulusan terbaik di Prodi tersebut, dia direkrut untuk menjadi dosen di *Language Center* (LC) Universitas Muhammadiyah Malang. Sedangkan pendidikan S2 didapatkan dari 2 Perguruan tinggi yakni *Master of Educational Science* dari University of Minho (UMinho) Portugal (2011) dan Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang (2013). Sejak mahasiswa dia telah menulis berbagai buku dan artikel yang dipublikasikan di berbagai koran, majalah, jurnal nasional dan internasional. Di antara buku yang telah ditulis adalah buku *English for Specific Purposes* yakni 1) *English for Governmental Science*, 2) *English for International Relations*, 3) *English for Nursing*, 4) *English for Economic and Developmental Studies*, 5) *English for Elementary School Teacher*, 6) *English for Automation and office Management* (2018). Sedangkan Buku di bidang pendidikan adalah *School-Based Management as a school Reform: An Indonesian Perspective* (2013), dan *Belajar dan Pembelajaran* (2014). 2 (dua) *grant international* juga telah didapat untuk mengikuti *Conference* dan *Summit* diantaranya dari EDULearn untuk menghadiri *International Conference on Education and New Learning Technologies* di Barcelona, Spanyol (2011) dan dari National University of Singapore bekerjasama dengan Asia Europe Foundation untuk berpartisipasi aktif di Model

Asia Europe Meeting Summit di National University of Singapore (2012). 11 (sebelas) Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI) telah diperoleh diantaranya melalui program pengabdian untuk mengentaskan penduduk Buta Aksara di Kabupaten Probolinggo selama tahun 2016-2018 dan Pengabdian peningkatan kemampuan mengajar guru Bahasa Inggris di SMK Muhammadiyah Wagir. Saat menjadi mahasiswa dia juga aktif di berbagai organisasi kemahasiswaan diantaranya ketua umum HMI, Senat Mahasiswa, dan Presiden PPI Portugal. Dia sekarang menjadi *Executive Board of English Language Teaching Materials (ELTeaM)* dan Sekretaris Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PDM Kabupaten Malang.



Siti Inganah, lahir di Ponorogo tanggal 26 Februari 1967, anak keenam dari tujuh bersaudara, dari Bapak H. Imam Kurmen dan Ibu Hj Katumi. Pendidikan dasar dan menengah ditempuh di Ponorogo. Pendidikan Matematika S1 (lulus tahun 1991) dengan gelar Dra., dan Magister Manajemen S2 (lulus tahun 1998) dengan gelar M.M., dari Universitas Muhammadiyah Malang. Pada tahun 2000 ia memperoleh kesempatan dan mendapat beasiswa BPPS dari DIKTI untuk menempuh S2 Pendidikan Matematika Universitas Negeri Malang, lulus tahun 2003 dengan gelar M.Pd. Pada tahun 2011 ia memperoleh kesempatan untuk menempuh S3 Pendidikan Matematika di Universitas Negeri Malang dan mendapat beasiswa BPPS dari DIKTI, lulus tahun 2015 dengan gelar Dr. Pada tahun 1991 ia sebagai dosen di Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Muhammadiyah Malang hingga saat ini, berjabatan fungsional Lektor Kepala dengan golongan IVa/Pembina. Aktivitas ilmiah yang diikuti adalah sebagai pemakalah pada seminar regional, nasional, maupun internasional. Aktivitas ilmiah lainnya adalah melakukan penelitian, baik yang dilakukan secara mandiri (dari biaya *block grand* Universitas Muhammadiyah Malang) dan penelitian dari biaya DIKTI. Di samping itu, juga menulis beberapa buku pendidikan dan matematika serta melakukan pengabdian yang terkait dengan pengembangan pendidikan matematika di sekolah-sekolah, baik SD, SMP, maupun SMA. Jabatan struktural yang pernah diamanahkan meliputi, Sekretaris Program

Akta Mengajar (tahun 2003-2006), Kepala Laboratorium Microteaching (tahun 2006-2009), Sekretaris Program Studi Pendidikan Matematika (tahun 2009-2016), dan Ketua Program Studi Pendidikan Matematika (tahun 2016-2017).



Dr. Daroe Iswatiningsih, M.Si., dilahirkan di Surabaya, 25 Agustus 1965. Anak keempat dari tujuh bersaudara. Anak dari bapak Tarmoedji Djojoadisomarto (alm.) dan ibu Moerti (almh. Masa kecil hingga Sekolah Menengah Atas dihabiskan di kota Pahlawan. Sejak 1984 hijrah ke Malang untuk melanjutkan studi S1 di IKIP Malang (sekarang Universitas Negeri Malang-UM) mengambil Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni (FPBS). Setelah lulus S1 sempat mengajar di Surabaya, yakni di almamater di SMP Barunawati dan di SMA Hang Tuah. Barangkali karena cuaca Malang yang sejuk, yang membuatnya kembali ke Malang. Sejak September 1990, diangkat sebagai dosen Universitas Muhammadiyah Malang, sebagai dosen negeri yang diperbantukan (DPK-Kopertis Wilayah VII). Tahun 1997 menyelesaikan program magister di UMM bidang Sosiologi. Selanjutnya, program doktor diselesaikan di Universitas Negeri Malang tahun 2015, mengkaji bidang pragmatik. Ketertarikan pada pendidikan sudah tampak sejak kecil dengan senang mengajari adik dan anak-anak di sekitar tempat tinggal. Kegiatan akademik yang dilakukan, mulai dari mengajar mata umum (MKU) Bahasa Indonesia di program studi lain, matakuliah pedagogik, dan bidang keilmuan. Kegiatan penelitian dilakukan setiap tahun, baik dengan biaya lembaga maupun DIKTI demikian juga program pengabdian kepada masyarakat. Aktivitas seminar, baik tingkat nasional maupun internasional sering diikuti terutama sebagai pemakalah dalam memaparkan hasil-hasil penelitian. Beberapa artikel sering ditulis untuk jurnal dan media koran. Saat ini penulis mengembangkan jurnal SATWIKAWA yang berorientasi pada Budaya dan Perubahan Sosial, di bawah naungan Lembaga Kebudayaan UMM, yang penulis kepalai. Beberapa jabatan struktural yang pernah dipegang meliputi sekretaris jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia (2005), ketua jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia (2010), Kepala BIPA (Bahasa

Indonesia bagi Penutur Asing) (2012), dan Kepala lembaga Kebudayaan (hingga sekarang).



Husamah, dilahirkan pada tanggal 18 Oktober 1985 di Pulau Pagerungan Kecil Sapeken Sumenep. Ia menamatkan pendidikan di SDN Pagerungan Kecil III, SMPN 2 Sapeken, dan SMAN 1 Banyuwangi. Gelar sarjana ia peroleh dari Prodi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2008. Pendidikan S2 diselesaikan di Pendidikan Biologi Pascasarjana Universitas Negeri Malang tahun 2014. Ia pernah menjadi Juara I Mahasiswa Berprestasi Kopertis VII Jawa Timur tahun 2008. Ia juga beberapa kali menjuarai lomba penulisan ilmiah kategori mahasiswa dan umum, baik tingkat lokal, regional, maupun nasional. Opini dan artikelnya telah dimuat di jurnal ilmiah nasional-internasional (SCOPUS ID: 57195803428; SINTA ID: 257540) dan media massa lokal-nasional.

Saat ini ia adalah dosen tetap di Prodi Pendidikan Biologi FKIP UMM. Ia diamanahi sebagai Kepala Pusat Studi Lingkungan dan Kependudukan UMM (2015-2017), Managing Editor JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia) (2015-2018; Terakreditasi/SINTA 2), dan Sekretaris Prodi Pendidikan Biologi FKIP UMM (2017-2021).

Sembari mengajar, meneliti, mengabdikan, mengelola jurnal, dan membimbing mahasiswa, ia telah berhasil menerbitkan puluhan buku yang disebutnya sebagai "karya-karya kecil untuk menginspirasi Indonesia" baik sebagai penulis tunggal, penulis utama, kontributor, maupun editor. Buku yang telah diterbitkan antara lain (1) *Cerdas Menjadi Juara Karya Ilmiah* (Pinus Group, 2010), (2) *Teacherpreneur, Cara Cerdas Menjadi Guru Banyak Penghasilan* (Pinus Group, 2011), (3) *KIR Itu Selezat Ice Cream* (Pinus Group, 2011), (4) *Kamus Penyakit pada Manusia* (ANDI, 2012), (5) *Guru Profesional Perspektif Siswa Indonesia* (Editor; Aditya Media, 2012), (6) *Pembelajaran Luar Kelas/Outdoor Learning* (Prestasi Pustaka Raya, 2013), (7) *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi* (Prestasi Pustaka Raya, 2013), (8) *Science for Grade I* (Aditya Media, 2013), (9) *Pembelajaran Bauran: Blended Learning* (Prestasi Pustaka Raya, 2014), (10) *Kamus Super Biologi* (Prestasi Pustaka Raya, 2014), (11)

Talau Ngaluppanan, Renungan Generasi Muda Kepulauan (Insan Cendekia, 2014); (12) Modul Panduan Guru: Pengembangan Model Pendidikan Karakter pada Pembelajaran MIPA melalui Konsep Integratif di SMP Muhammadiyah Se-Malang Raya (UMM Press & FKIP UMM, 2014); (13) buku dwibahasa Motif Batik Khas Jawa Timur (LK-UMM Press Dekranasda Jatim, 2014). (14) A to Z, Kamus Super Psikologi (ANDI, 2015), (15) Pencerahan Pendidikan Masa Depan (contributor; FKIP UMM & UMM Press, 2015), (16) Pengantar Pendidikan (UMM Press, 2015), (17) Belajar dan Pembelajaran (UMM Press, 2016), (18) Pemahaman Lingkungan Secara Holistik (UMM Press & PSLK UMM, 2016), (19) Go Green & Clean School Berbasis Diet Sampah (UMM Press & PSLK UMM, 2016), (20) Mengurai Sengkarut Bencana Lingkungan (Refleksi Jurnalisme Lingkungan & Deep Ecology di Indonesia) (UMM Press & PSLK UMM, 2017), (21) Menyelamatkan Masa Depan Generasi Emas Bangsa (Catatan Kritis dan Sharing Pengalaman Guru Indonesia) (UMM Press & PSLK UMM, 2017), (22) Sumber Belajar Penunjang Kompetensi Profesional Mata Pelajaran Biologi (MNC Publisher, 2017), (23) Katalog Tumbuhan di Lingkungan SMP Negeri 8 Malang (Penerbit Kota Tua, 2018), (24) Ekologi Hewan Tanah (Teori dan Praktik) (UMM Press, 2017), (25) Mudahnya Budidaya Teripang: Terintegrasi dengan Rumput Laut (Kota Tua, 2018); (26) Model Pendampingan Masyarakat Kepulauan Berbasis Rumput laut (Kota Tua, 2018); (27) Bioindikator (Proses terbit); (28) buku ajar Evaluasi Pembelajaran (Proses terbit); (29) Etika Lingkungan (Teori dan Praktik Pembelajarannya) (Proses terbit), dan (30) Buku ajar Belajar dan Pembelajaran FKIP-UMM yang ada di tangan Anda ini. Bersama tim, ia berhasil menyusun Modul Ekologi Tumbuhan (Hibah DITTENDIK DIKTI 2011-2012), Petunjuk Praktikum Ekologi Tumbuhan, Petunjuk Praktikum Ekologi Hewan, dan Petunjuk Praktikum Ekologi (Lab. Biologi UMM).

Belajar dan Pembelajaran

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

1%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

< 1%

★ slideplayer.info

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On